

**KOMPETENSI GURU DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA  
MAN 2 MODEL PALU**



**Disertasi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan  
pada Pascasarjana UIN Alauddin

Makassar

Oleh

**MOHAMAD IDHAN**

NIM: 80100309102

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Idhan  
NIM : 80100309102  
Tempat/Tgl. Lahir : Palu, 26 Januari 1972  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Dan Keguruan  
Program : Strata 3  
Alamat : Jl. Towua No 56 A Palu  
Judul : Kompetensi Guru dalam Pembelajaran  
Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka disertasi ini beserta gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 4 Oktober 2016

Penulis,

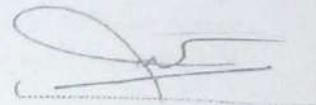
**Mohamad Idhan**  
**NIM. 80100309102**

## PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul "*Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Palu*" yang disusun oleh Saudara **Mohamad Idhan**, NIM: 80100309102, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari Senin 7 Nopember 2016 M bertepatan dengan tanggal 8 Safar 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang *Ilmu Pendidikan dan Keguruan* pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

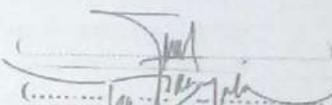
### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A

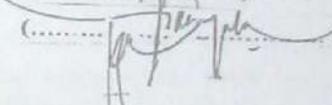


### KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag.

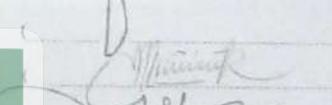


2. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

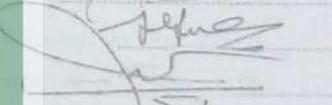


### PENGUJI:

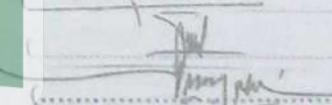
1. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.



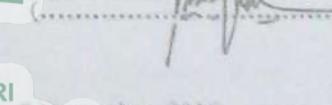
2. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.



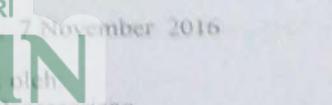
3. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.



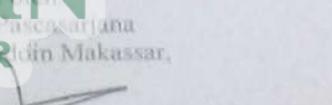
4. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A.



5. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag.



6. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

Makassar, 7 November 2016

Diketahui oleh  
Rektor Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.  
NIP. 19561231 198703 1 022

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله

وأصحابه أجمعين، أما بعد

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diperuntukkan kepada hamba-hamba-Nya. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Dalam penyusunan disertasi ini yang berjudul "**Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu**", penulis menghadapi berbagai kesulitan karena terbatasnya kemampuan penulis. Akan tetapi, berkat bantuan dan motivasi yang dari berbagai pihak, maka penulisan disertasi ini bisa sampai terselesaikan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara moral maupun material kepada penulis, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., para pembantu Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. (Wakil Rektor I), Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. (Wakil Rektor II), Prof. St. Aisyah, M.A., Ph.D. (Wakil Rektor III), dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. (Wakil Rektor IV) sebagai penentu kebijakan di Perguruan Tinggi ini, tempat penulis mengikuti studi Program Doktor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. serta para staf yang senantiasa memberikan pelayanan administratif kepada penulis selama menempuh perkuliahan Program Doktor.

3. Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M. Ag., selaku Asisten Direktur I, Dr. Kamaluddin Abunawas, M. Ag., selaku Asisten Direktur II dan Dr. Hj. Mulyati Amin, M. Ag., selaku Asisten Direktur III, yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan sampai penyelesaian disertasi di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A., Dr. H. Salehuddin, M.Ag., dan Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Promotor dan Kopromotor, yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan dan arahan sejak awal penulisan disertasi ini sehingga bisa penulis selesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A., dan Dr. Munir, M.Ag., selaku penguji yang turut memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran yang berharga kepada penulis sehingga disertasi ini dapat disempurnakan.
6. Para guru besar dan dosen pemandu mata kuliah pada Program Doktor UIN Alauddin Makassar yang senantiasa ikhlas mentransfer ilmu pengetahuannya kepada penulis selama ini.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin dan Pengelola Perpustakaan Unit Pascasarjana UIN Alauddin yang selama ini telah membantu penulis mengatasi kekurangan literatur dalam penyusunan disertasi ini.
8. Teman teman seperjuangan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar serta seluruh sahabat dosen pada IAIN Palu dan para mahasiswa Program Doktor UIN Alauddin pada umumnya yang bersedia membantu dan memberikan informasi, terkhusus para informan yang telah memberikan data tentang penelitian yang digeluti penulis, dan rekan-rekan pada khususnya, tanpa terkecuali yang selama ini telah banyak membantu penulis dalam mengikuti Program Doktor.

9. Kedua orang tua penulis, dengan penuh kasih sayang serta tulus ikhlas telah berupaya membesarkan, mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis sejak kecil. Merekalah yang mula-mula memberikan dasar pengetahuan dan moral kepada penulis. Demikian pula berkat iringan doa keduanya sehingga penulis dapat menjalani kehidupan sebagaimana sekarang ini
10. Untuk ungkapan cinta dan sayang saya sampaikan kepada isteri yang tercinta dan dua orang putra yang tersayang, semoga menjadi anak yang saleh dan cerdas.

Betapa banyak nama lain, yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah berjasa dan patut saya berterima kasih kepada mereka atas jasa-jasanya mereka yang tidak sempat penulis membalasnya. Oleh karena itu, semoga Allah swt. memberikan balasan yang setimpal kepada mereka dan senantiasa mendapat naungan rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya, penulis berharap semoga keberadaan disertasi ini dapat bermanfaat kepada segenap pihak dan menjadi amal jariah dalam pengembangan studi pendidikan, Amin.

**Wassalam**



Makassar, 4 Oktober 2016

Penulis,

**Mohamad Idhan**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	ii
PENGESAHAN PROMOTOR/KOPROMOTOR .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	18
C. Rumusan Masalah .....	23
D. Kajian Pustaka .....	23
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	29
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>31</b>
A. Kompetensi Guru .....	31
1. Pengertian Kompetensi Guru .....	31
2. Jenis Kompetensi Guru .....	57
B. Pembelajaran Bahasa Arab .....	81
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab .....	81
2. Aspek-aspek Pembelajaran Bahasa Arab .....	92
C. Madrasah .....	108
1. Pengertian Madrasah .....	110
2. Pembinaan Madrasah .....	113
D. Kerangka Konseptual .....	117
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>122</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	123
B. Pendekatan Penelitian .....	123

C. Sumber Data .....	125
D. Metode Pengumpulan Data.....	127
E. Instrumen Penelitian .....	129
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	130
G. Pengujian dan Keabsahan Data Penelitian .....	132
<b>BAB IV ANALISIS KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA MAN 2 MODEL PALU.....</b>	<b>134</b>
A. Profil MAN 2 Model Palu .....	134
B. Gambaran Realitas Kompetensi Guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.....	143
C. Bentuk Penerapan Kompetensi Guru pada Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Model Palu .....	176
D. Hasil Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Konsekuensi dari Implementasi Kompetensi Guru Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu .....	208
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>228</b>
A. Kesimpulan .....	228
B. Implikasi Penelitian.....	230
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>232</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>242</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>287</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	s}a	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	z}al	z}	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fath}ah dan ya&gt;'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fath}ah dan alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya&gt;'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: ma>ta
رَمَى	: rama>
قِيلَ	: qi>la
يَمُوتُ	: yamu>tu

#### 4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk ta>' marbu>t}ah ada dua, yaitu: ta>' marbu>t}ah yang hidup atau mendapat harakat fath}ah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta>' marbu>t}ah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta>' marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta>' marbu>t}ah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رُؤْيَةُ الْأَطْفَالِ	: raud}ah al-at}fa>l
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madi>nah al-fa>d}ilah
الْحِكْمَةُ	: al-h}ikmah

#### 5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydi>d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydi>d ( ˆ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana>
نَجَّيْنَا	: najjaina>
الْحَقُّ	: al-h}aqq
نُعِمْ	: nu"ima
عُدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> ( <i>az-zalzalāh</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
البِلَادُ	: <i>al-bilā&gt;du</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muru&gt;na</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

### 9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz|i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz|i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	=	<i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : Mohamad Idhan  
NIM : 80100309102  
J u d u l : **Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu**

---

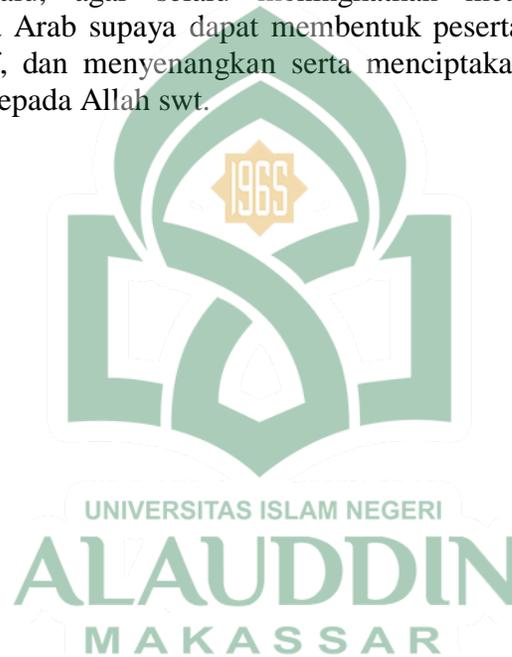
Pokok masalah yang dibahas dalam disertasi ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Selanjutnya pokok masalah tersebut *di-breakdown* ke dalam beberapa submasalah, yaitu: *pertama*, bagaimana realitas kompetensi guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, *kedua*, bagaimana bentuk kompetensi guru pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, dan *ketiga*, bagaimana hasil pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai konsekuensi dari implementasi kompetensi guru.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogik, sosiologis, manajerial, dan psikologis. Sumber data penelitian ini terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pegawai, para guru, dan pengawas pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai informan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, interviu atau wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan 3 cara: (1) reduksi data, (2) *display* data, dan (3) verifikasi data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, realitas kompetensi guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yaitu senantiasa mengembangkan kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan leadership yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai pembelajaran yang berbasis Iptek dan tidak mengabaikan nilai-nilai moralitas (Imtak), serta berusaha untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar utuh. Realitas kompetensi guru Bahasa Arab dalam pengembangan pembelajaran pada MAN 2 Model Palu, yaitu meningkatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran serta meningkatkan kinerja madrasah baik prestasi akademik maupun non akademik, *kedua*, bentuk kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yaitu guru yang memiliki kompetensi pada MAN 2 Model Palu senantiasa menciptakan iklim belajar yang kondusif, mengatur kelas, melakukan umpan balik, memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran, mengembangkan seluruh komponen pembelajaran, melakukan perubahan pola pikir, mewujudkan pola kerja yang rasional, dan profesional dalam penataan kurikulum pembelajaran yang kontekstual, dan *ketiga* hasil pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai konsekuensi dari implementasi kompetensi guru yaitu penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola keilmuan yang mendukung mata

pelajaran yang diampu, penguasaan kompetensi inti dan kompetensi dasar, pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif serta pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Implikasi penelitian ini adalah Kompetensi guru pada MAN 2 Model Palu sangat terkait dengan motivasi, sertifikasi pendidik, dukungan kepala madrasah, pembinaan dari pengawas pendidikan, dan peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan pendidikan dan pelatihan. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu di harapkan memberi kontribusi bagi guru dalam mengajarkan materi pembelajaran Bahasa Arab kepada peserta didik, sehingga dapat membudayakan bahasa Arab dalam lingkungan Madrasah, dan kepada seluruh pembina dan guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, agar selalu meningkatkan metode mengajar dalam pembelajaran Bahasa Arab supaya dapat membentuk peserta didik yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan serta menciptakan generasi muda yang cerdas dan bertakwa kepada Allah swt.



## ABSTRACT

**Name** : Mohamad Idhan  
**Student's Reg. No.** : 80100309102  
**Title** : **The Teachers' Competence in Learning Arabic at Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.**

---

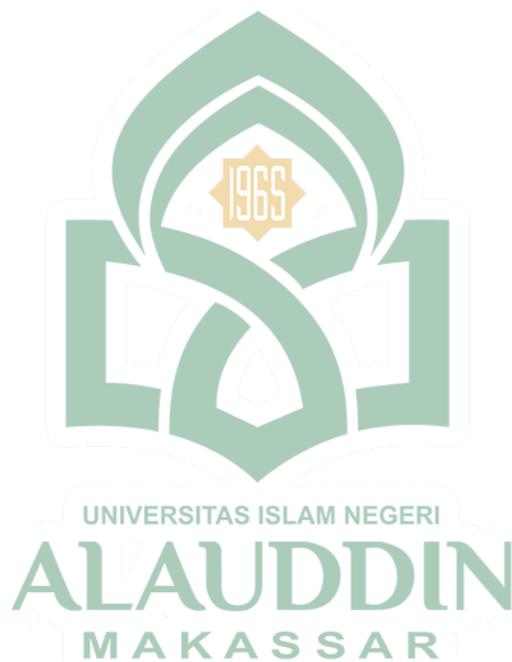
The problem discussed in this study is how the competence of the teachers in learning Arabic at Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. The problem were breakdown into several sub-problems, namely: first, how was the reality of the Arabic teachers' competence at Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu?; second, what forms were the application of the teachers' competence in learning Arabic at Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu?; and third, how was the Arabic learning outcomes in Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu as a consequence of the implementation of teachers' competence?

The study was a descriptive study using pedagogical, sociological, managerial, and psychological approaches. The data sources were from the principals, vice principals, staff, teachers, and supervisors at Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu as informants. Observation, interview, and documentation were employed in collecting the data, which then processed and analyzed using (1) data reduction, (2) data display, and (3) data verification as well as drawing conclusions.

The results revealed that, first, the reality of the Arabic teachers' competence in Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu were constantly developing the pedagogical, personality, social, professional, and leadership competence in the development of learning values that are based on science and technology without neglecting the morality values (belief and faith) as well as striving to improve the truly completed human resources (HR). The realities of Arabic teachers' competence in learning development at MAN 2 Model Palu were enhancing the performance of the *madrasah* both academic and non academic achievement, developing the teaching materials and providing effective guidance. Second, the forms of the application of the teachers' competence in the Arabic teaching at Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu were the competent teachers always created a conducive classroom climate, arranged feedback and provided reinforcement in delivering the learning materials, developed all learning components, changed the mindset, rational work patterns, and were professional in structuring the contextual learning curriculum. Third, the learning outcomes in learning Arabic at Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu as a consequence of the implementation of the teachers' competence were mastering the learning materials, structures, concepts and scientific patterns that supported the teaching subjects, mastering the core and basic competencies, development of

teaching learning materials in a creative way, and professional development in a sustainable manner by taking the reflective actions.

The research implications were the teachers' competence at MAN 2 Model Palu was strongly associated with motivation, teachers' certification, principal's support, and supervisor's coaching. It was also related to the quantity and quality improvement of education and training activities, as well as the scientific forum that teachers needed to be constantly motivated and facilitated to be able to participate in the forum as well as encouraged a research culture among teachers. The school can facilitate and motivate the teachers as well to perform classroom action research activities.



## تجريد البحث

الاسم : محمد إدهان  
رقم التسجيل : 80100309102  
عنوان الأطروحة : كفاءة المدرسين في تعليم اللغة العربية بمدرسة بالو العالية الحكومية  
النموذجية الثانية

---

المسألة الأساسية التي تناولتها هذه الأطروحة هي كيف كانت كفاءة المدرسين في تعليم اللغة العربية بمدرسة بالو العالية الحكومية النموذجية الثانية. فقد تم تفصيل المسألة المذكورة إلى ثلاث مشكلات فرعية، أولها: كيف كانت واقعية كفاءة مدرسي اللغة العربية في مدرسة بالو العالية الحكومية النموذجية الثانية؟ وثانيها: ما هي الأشكال التي تم بها تطبيق كفاءة المدرسين في تعليم اللغة العربية فيها؟ وثالثها: كيف كانت نتائج تعليم اللغة العربية فيها نتيجة تطبيق كفاءة المدرسين؟

وهذا البحث ضرب من ضروب البحوث النوعية، حيث استعان في إجراءاته بكل من المدخل التربوي، والاجتماعي، والإداري، والنفسي، وكان مصدر بياناته من ناظر المدرسة باعتباره مستجوبا. أما الأساليب التي تم بها جمع البيانات فهي تشمل: الملاحظة، والمقابلة والتوثيق. وأما التقنيات التي تم بها تنظيم البيانات وتحليلها، فهي: (1) الاختصار، (2) العرض، (3) الاستنتاج.

ولقد دلت نتائج البحث على ما يلي: أولا: أن واقعية كفاءة مدرسي اللغة العربية في المدرسة المذكورة ظلت تطوّر رؤية المدرسة ورسالتها التي تتمركز على القيم التعليمية القائمة على المعرفة والتكنولوجيا مع عدم إهمال القيم الأخلاقية، وكانت تحاول تحسين الموارد البشرية الكافية كل كفاية؛ فواقعية كفاءة مدرسي اللغة العربية في تطوير المدرسة تتمثل في تحسين نشاط المدرسة نفسها سواء أكان فيما يتعلق بالتفوق الأكاديمي أم غير الأكاديمي، وفي تطوير المواد التعليمية، والقيام بالخدمة التعليمية بشكل فعال، ثانيا: أن الأشكال التي تم بها تطبيق كفاءة المدرسين في تعليم اللغة العربية فيها تكون بإيجاد الأجواء الصفية اللائقة، والتدبير وإعطاء التقوية عند إلقاء المواد، وتطوير جميع عناصر التعليم وطريقة التفكير والعمل المهني والاحترافي في تنظيم المناهج التعليمية وسرد المواد التعليمية الوضعية، ثالثا: أن نتائج تعليم اللغة العربية فيها نتيجة تطبيق كفاءة المدرسين تتمثل في السيطرة على المواد، والقواعد،

والمفاهيم، والأنماط العلمية المؤيدة للمواد التعليمية، والسيطرة على الكفاءة الجوهرية والكفاية الأساسية، وتطوير المادة بشكل إبداعي وتطوير الاحتراف على الدوام مع القيام بالأنشطة الغريزية.

والمستفاد من هذا البحث أن كفاءة المدرسين بمدرسة بالو العالية النموذجية الحكومية الثانية تتعلق كثيرا بالدوافع، وتوثيقية المربين، وتأييد ناظر المدرسة والتهديب المستمر من قبل المشرف التربوي، وتحسين كمية ونوعية الأنشطة التربوية والتدريبية والمشاركة في المنتديات العلمية، فينبغي للمدرسة تشجيعهم والتسهيل لهم على المشاركة في الأنشطة المذكورة وتغريس الثقافة البحثية في نفوس المدرسين، وعلى مسؤولي المدرسة تسهيلهم وتشجيعهم على القيام بالبحث في الأنشطة الصفية.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru yang berkompentensi merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru yang memiliki kompetensi adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya pembelajaran yang dirancang, tetapi pada akhirnya keberhasilan para peserta didik sangat tergantung pada kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya terutama pada aspek pedagogik.<sup>1</sup>

Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat dengan peserta didik dalam upaya pendidikan sehari-hari dan banyak menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan yang profesional, setiap peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat, sekarang dan di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Begitu sangat strategisnya kedudukan guru sebagai tenaga profesional, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya Bab III Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Lihat Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 66.

<sup>2</sup>Ditjen Dikdasmen Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)* (Cet. I; Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002), h. 7.

(a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>3</sup>

Untuk melaksanakan profesi keguruan, guru sangat memerlukan beragam pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman. Guru harus memiliki seperangkat kemampuan, baik terkait dengan bahan yang akan disampaikan maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan itu sehingga mudah diterima oleh peserta didik. Adapun kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, guru Bahasa Arab, dalam kaitannya dengan pembinaan peserta didik meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Untuk meningkatkan mutu madrasah pada kenyataannya banyak komponen yang terkait dalam menentukan keberhasilan mutu pendidikan, seperti guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana serta pengetahuan.<sup>4</sup>

Kompetensi guru pada umumnya cukup kompleks, sehingga baik dalam pendidikan prajabatan maupun selama berada dalam pekerjaannya dituntut sejumlah pengetahuan dan seperangkat keterampilan tentang jabatannya. Guru dituntut untuk melaksanakan berbagai tugas edukatif dan tugas administratif. Setiap guru memiliki kelebihan dan keterbatasan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal 7.

<sup>4</sup>Lihat Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 16.

ditentukan oleh latar belakang pengetahuan, keterampilan dan motivasinya. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi dan kegiatan supervisi secara teratur dan terencana.<sup>5</sup>

Upaya pemerintah untuk selalu meningkatkan kualitas guru telah dilakukan sejak Indonesia merdeka. Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah adalah melakukan supervisi pendidikan di Madrasah dan sekolah. Adanya supervisi pendidikan sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional bagi guru, setelah guru secara formal berada dalam posisinya sebagai guru bukan calon guru, merupakan suatu yang sangat membanggakan dan perlu mendapatkan dukungan. Sebab, dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui kompetensi pembelajaran Bahasa Arab dimaksudkan pula untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya. Guru Bahasa Arab yang mau aktif mengembangkan profesinya akan memperoleh dua keuntungan yaitu dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas guru sebagai tenaga pendidikan juga dapat memperoleh angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat jabatan guru. Usaha meningkatkan profesionalisme guru dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan meningkatkan kompetensi guru baik secara pedagogik maupun profesional diharapkan kemampuan guru semakin meningkat demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>6</sup>

Pemerintah mengeluarkan peraturan perundang-undangan sebagai landasan untuk melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pendidikan. Oleh karena itu,

---

<sup>5</sup>Lihat Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. h. 17.

<sup>6</sup>Lihat Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009), h. 13.

pendidikan pada madrasah mempunyai peranan yang sangat besar bagi penyiapan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang dewasa ini dituntut tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi serta penguasaan keterampilan yang berguna bagi pengembangan masyarakat.

Usaha meningkatkan kualitas pendidikan diawali dengan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Arab, karena pembelajaran Bahasa Arab merupakan pembelajaran inti di madrasah serta menjadi ciri khas madrasah yang membedakan antara organisasi madrasah dengan organisasi sekolah. Eksistensi pendidikan madrasah di satu sisi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang ini disebutkan pada Bab VI pasal 17 dan 18, bahwa kedudukan madrasah sama dengan sekolah umum.<sup>7</sup>

Madrasah sebagai institusi pendidikan tidak dapat mengelak dari kebijaksanaan reformasi pendidikan yang bersifat desentralistik.<sup>8</sup> Kewenangan tugas di bidang pendidikan di lingkungan Kementerian Agama, akan dengan sendirinya tidak terlepas

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 17.

<sup>8</sup>Salah satu bentuk nyata dari reformasi pendidikan adalah pelaksanaan otonomi penyelenggaraan pendidikan yang biasa juga disebut dengan desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan harus diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat pada level sekolah dengan tetap berpegang kepada standar minimum kompetensi (*basic competencies*) yang berlaku secara nasional. Pendekatan penyelenggaraan pendidikan harus diubah dari sentralisasi menjadi desentralisasi dengan menekankan pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam kerangka *community based education* (CBE). Desentralisasi pendidikan tidak hanya menyangkut pelimpahan wewenang birokrasi dari pusat ke daerah, melainkan juga mencakup otonomi pada tingkat lembaga pendidikan. Hal demikian akan sejalan dengan konsep manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (*school based management*). Kunandar, *Guru Profesional, Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 104.

dari kewenangan tugas di bidang agama. Pengelolaan pendidikan di lingkungan madrasah merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang ditandai dengan otonomi yang luas pada tingkat madrasah yang ditandai semakin meningkatnya partisipasi masyarakat.

Melalui pengelolaan pendidikan berbasis madrasah, sistem pembinaan madrasah yang semula bersifat sentralistik bergeser ke daerah dan bersifat otonom, setidaknya pada kelembagaan madrasah. Dengan demikian, madrasah akan ditempatkan sebagai institusi pendidikan yang memiliki kewibawaan dalam pengelolaan pendidikannya.

Dewasa ini berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru yang telah bertugas di sekolah dan madrasah melalui pendidikan dan pelatihan baik melalui jalur PLPG maupun PPG. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan mengajar, penguasaan terhadap materi ajar, serta komitmen dan motivasi guru dalam melakukan proses pembelajaran terkhusus pembelajaran Bahasa Arab.<sup>9</sup>

Lebih lanjut di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya Bab III Pasal 7 juga diamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.<sup>10</sup> Pada dasarnya pilihan seseorang untuk menjadi guru adalah “panggilan jiwa” untuk memberikan pengabdian pada sesama manusia dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih, yang diwujudkan

---

<sup>9</sup>Ditjen Dikdasmen Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002), h. 7.

<sup>10</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 7.

melalui proses pembelajaran serta pemberian bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik agar mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>11</sup>

Dalam kenyataannya menjadi guru tidak cukup sekadar untuk memenuhi panggilan jiwa, tetapi juga memerlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai pengetahuan secara pedagogik yang dibarengi dengan kompetensi guru, sesuai dengan kualifikasi jenis dan jenjang pendidikannya. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Faktor yang mempengaruhi penerapan kompetensi guru, khususnya guru Bahasa Arab, yaitu:

#### 1. Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru khususnya guru Bahasa Arab memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru khususnya guru Bahasa Arab dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, hal ini dipertegas Zakiah Darajat bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.<sup>12</sup>

Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Psikologis)* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 49.

<sup>12</sup>Zakiah Daradajat, *Kepribadian Guru* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 106.

mempengaruhi interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya komitmen guru dalam menjalankan keprofesionalannya.

Kepribadian guru khususnya guru Bahasa Arab akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik. Semakin baik kepribadian seorang guru diharapkan semakin baik pula dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Klages dalam Suryabrata mengemukakan bahwa ada tiga aspek kepribadian, yaitu;

- 1) materi kepribadian, yaitu semua kemampuan (daya) pembawaan beserta keistimewaan-keistimewaannya,
- 2) struktur kepribadian, yaitu sifat-sifat bentuknya atau normal nya, dan
- 3) kualitas kepribadian atau sifat, yaitu sistem dorongan-dorongan.<sup>13</sup>

Aspek-aspek tersebut merupakan kompetensi kepribadian sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Karena tanpa aspek tersebut sulit bagi guru untuk dapat melaksanakan tugas sesuai dengan harapan. Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan profesinya.

---

<sup>13</sup>Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 129.

## 2. Pengembangan Profesi

Profesi guru khususnya guru Bahasa Arab kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Menurut Pidarta bahwa profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain, tetapi pekerjaan itu harus diterapkan pada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu.<sup>14</sup>

Pengembangan profesi guru Bahasa Arab merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Tuntutan memenuhi standar profesionalisme bagi guru sebagai wujud dari keinginan menghasilkan guru yang mampu membina peserta didik sesuai dengan tuntutan masyarakat, di samping sebagai tuntutan yang harus dipenuhi guru dalam meraih predikat guru yang profesional sebagaimana yang dijelaskan dalam *Educational Leadership* dalam Supriadi bahwa untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu:

- a. Guru harus mempunyai komitmen,
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/materi mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik,
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi,
- d. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
- e. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam

---

<sup>14</sup>M. Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. I; Edisi Revisi, Jakarta: Bina Aksara, 2008), h. 112.

lingkungan profesinya.<sup>15</sup>

Menyadari akan profesi merupakan wujud eksistensi guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan maka menjadi satu tuntutan bahwa guru harus sadar akan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Hal ini dipertegas Pidarta bahwa kesadaran diri merupakan inti dari dinamika gerak laju perkembangan profesi, merupakan sumber dari kebutuhan mengaktualisasi diri.<sup>16</sup>

Makin tinggi kesadaran seseorang makin kuat keinginannya meningkatkan profesi, artinya semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekati guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

### 3. Kemampuan melakukan pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugas profesi mengajar memerlukan kemampuan, sebagaimana Cooper dalam Agung mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran, memberikan pertanyaan kepada peserta didik, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan peserta didik, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>17</sup>

Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik yaitu kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Danim menyatakan bahwa titik tekan dari kompetensi pedagogik bagi guru adalah kemampuan guru dalam pembelajaran, guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif

---

<sup>15</sup>Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Cet. I; Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 1999), h. 42.

<sup>16</sup>M. Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, h. 120.

<sup>17</sup>Iskandar Agung, *Peningkatan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru* (Cet. I; Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 85.

untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya.<sup>18</sup> Hal senada diungkapkan Sutadipura bahwa Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan guru, guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya, oleh karena itu guru harus mampu berkompetensi, harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif, tetapi mampu membuat peserta didik lebih bersifat ofensif.<sup>19</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2009 tentang Guru menyebutkan, kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>20</sup> Dapat dikatakan, kompetensi profesional adalah penguasaan terhadap kemampuan berkaitan dengan proses pembelajaran.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

---

<sup>18</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Cv. Alfabeta, 2011), h. 73.

<sup>19</sup>Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1994), h. 89.

<sup>20</sup>PP RI No.41 tahun 2008 tentang Guru, Bab.I, pasal.3, ayat:7.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>21</sup> Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesional tertentu yang tercermin dari komitmen terhadap kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah penjabaran dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang Undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pembaruan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbarui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>22</sup>

Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam sejumlah misi pendidikan nasional, yaitu:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia,
- b. Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional,

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 73.

<sup>22</sup>Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 48.

- c. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global,
- d. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar,
- e. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral,
- f. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pemberdayaan pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan
- g. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>23</sup>

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan pendidikan tetap aktual untuk dibicarakan, karena semakin berkembang masalah ini semakin banyak pula tantangan yang harus dihadapi. Masalah pendidikan merupakan suatu masalah yang kompleks, karena sangat terkait dengan semua bidang kehidupan lainnya. Muhaimin dalam Syaefuddin menyatakan bahwa pada saat ini pendidikan nasional masih dihadapkan pada permasalahan yang menonjol.<sup>24</sup>

Rendahnya mutu pendidikan telah memberikan akibat langsung pada rendahnya mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia. Proses untuk melahirkan sumber

---

<sup>23</sup>Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 49.

<sup>24</sup>Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta. 2009), h. 17.

daya manusia yang bermutu hanya bisa melalui jalur pendidikan dan proses pembelajaran yang bermutu pula.

Mutu pendidikan ditentukan oleh sistem pendidikan, baik dari segi pengelolaan maupun proses pendidikan itu sendiri, di arahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor *input* agar menghasilkan *output* setinggi-tingginya. Faktor *input* pendidikan terdiri dari: (1) peserta didik, (2) tenaga kependidikan termasuk guru, anggaran, kurikulum, sarana prasarana dan administrasi, (3) lingkungan yang meliputi faktor sosial ekonomi, politik, dan keamanan.<sup>25</sup>

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh seberapa jauh para pelaku pendidikan melaksanakan tugas dan tanggung jawab mengelola pendidikan. Brandt dalam Supriadi menyatakan, bahwa guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, guru berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif.<sup>26</sup>

Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru sangat penting agar guru peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaruan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Berbagai upaya dilakukan untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru terutama dalam pembelajaran Bahasa Arab yaitu: (1) program penyetaraan untuk peningkatan kualitas guru Bahasa Arab, (2) penataran-penataran untuk peningkatan kemampuan guru yang sifatnya khusus, (3) pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru

---

<sup>25</sup>Ace Suryadi & Wiana Mulyana, *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru* (Cet. I; Jakarta: PT. Candimas Metropole. 1992), h. 49.

<sup>26</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), h. 52.

Bahasa Arab.<sup>27</sup> Ketiga usaha pembinaan tersebut diberikan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran khususnya pada pelajaran Bahasa Arab.

Setiap usaha peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru akan memberi hasil dengan baik jika diikuti oleh kompetensi dan motivasi guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Asrorun Ni'am mengungkapkan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru harus mendasarkan pada kemauan dan kemampuan guru. Artinya, guru tidak harus didikte dan diberi berbagai arahan dan instruksi. Oleh karena itu, perlu disusun standar profesional guru yang akan dijadikan acuan pengembangan mutu guru.<sup>28</sup> Glickman dalam Bafadal menyebutkan aspek pada guru yang menentukan orientasi profesionalnya, yaitu komitmen guru (*teacher's commitment*). Aspek tersebut harus melekat pada diri seorang guru, karena ia akan menentukan tipe guru tersebut dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>29</sup> Hal lain diungkapkan oleh Asrorun Ni'am, bahwa yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, di antaranya rendahnya kemampuan untuk bekerja secara profesional.<sup>30</sup>

Bekerja secara profesional juga sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, seperti dalam QS al-Taubah/9: 105, yang berbunyi:

---

<sup>27</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, h. 54.

<sup>28</sup>Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Elsas, 2006), h. 42. Liha pula Ibrahim Bafadal & A. Imron, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Cet. I; Malang: Kerjasama FIP UM dan Ditjen-Dikdasmen. 2004), h. 51.

<sup>29</sup>Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, h. 42.

<sup>30</sup>Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, h. 43.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya;

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>31</sup>

Demikian pula dalam al-Qur'an perintah atau anjuran bekerja dan mempertanggungjawabkan terhadap apa yang telah menjadi tugas dan fungsinya serta tidak berkhianat terhadap apa yang telah disepakati, karena hal itu akan berdampak baik di kemudian hari. Firman Allah dalam QS al-Zumar/39: 39:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukan-mu, Akupun berbuat (demikian), Kelak kamu akan mengetahui."<sup>32</sup>

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti perubahan kurikulum, pengembangan metode-metode pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana akan berarti apabila melibatkan guru.

Madrasah Aliyah tak terkecuali MAN 2 Model Palu tersebut diupayakan agar dapat memenuhi standar nasional pendidikan melalui peningkatan kompetensi baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, mengejar ketertinggalan

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Semarang: PT.Karya Toha Putra. 2002), h. 273.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 664.

dibandingkan dengan sekolah umum. Upaya peningkatan kualitas pendidikan pada Madrasah, baik mengenai pengembangan kurikulum, peningkatan profesionalitas guru, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dan pemberdayaan pendidikan kini telah, sedang, dan akan dilaksanakan secara terus menerus.<sup>33</sup> Apabila setiap lembaga penyelenggara pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas dan upaya ini secara terus menerus dilakukan maka diharapkan kualitas pendidikan pada madrasah secara keseluruhan di seluruh Indonesia akan terus meningkat. Peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah semacam itu akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara nasional.

Agar menjadi orang yang profesional, guru harus memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, di samping 7 standar lainnya sebagaimana ketentuan yang ditegaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta memperhatikan ketentuan lainnya berkaitan dengan tenaga kependidikan.

Menurut PP RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28: Ayat (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-

---

<sup>33</sup>Lebih lanjut baca, Upaya tersebut merupakan agenda pemerintah cq. Kementerian Agama yang diarahkan agar setiap satuan pendidikan madrasah selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu suatu jaminan agar setiap penyelenggara pendidikan di madrasah sesuai dengan apa yang seharusnya dan sesuai pula dengan harapan masyarakat. Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 88.

undangan yang berlaku.<sup>34</sup>

Upaya peningkatan mutu pembelajaran akan berhasil optimal jika guru memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional serta berperan serta secara aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>35</sup>

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Terkait dengan kompetensi guru tersebut, di dalam Penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) diterangkan sebagai berikut: yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; serta yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>36</sup> Guru adalah profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang

---

<sup>34</sup>Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*. h. 89.

<sup>35</sup>Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*. h. 73.

<sup>36</sup>Ahmadi Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian*. (Cet. I; Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. 2010), h. 47.

pendidikan.<sup>37</sup>

Kompetensi seorang guru Bahasa Arab sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional maka guru tersebut seharusnya memiliki komitmen untuk selalu meningkatkan wawasan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari latar belakang di atas, penelitian dan pengkajian ini membahas secara mendalam tentang kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, sehingga nantinya dapat menjadi acuan untuk membuat rencana strategis dalam mengoptimalkan kompetensi guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Arab. Agar kualitas pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan, maka pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat diharapkan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara umum.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul pada disertasi ini, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Pembahasan tentang pengertian dan bentuk penerapan kompetensi guru pada pembelajaran Bahasa Arab yaitu; potensi peserta didik, motivasi, komunikasi, sertifikasi guru, peran kepala madrasah, dan pengawas pendidikan.

Pembahasan tentang kompetensi guru meliputi; pengertian dan tujuan

---

<sup>37</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta. 2010), h. 58.

peningkatan kompetensi guru, dalam pembelajaran Bahasa Arab, dan implementasinya dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.

## 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas, dapatlah dikemukakan deskripsi fokus untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya penafsiran ganda dan subjektif. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia Istilah penerapan mengandung makna yaitu melaksanakan kegiatan yang memiliki kontribusi yang signifikan bagi pembangunan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih kreatif dan inovatif, dengan tetap komitmen terhadap dimensi-dimensi fondasionalnya sebagai landasan pijak bagi penerapan pendidikan.<sup>38</sup> Sedangkan istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent, having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, dll.*<sup>39</sup> Hal senada dinyatakan oleh Houston yang dikutip oleh Samana bahwa kompetensi adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.<sup>40</sup> Oleh karena itu dapat dikatakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan, dengan kata lain kompetensi merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang dibuktikan dengan sikap dan perilakunya.

---

<sup>38</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 216.

<sup>39</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 183.

<sup>40</sup>A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 44.

Seseorang memiliki kompetensi apabila dapat melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.<sup>41</sup> Pendapat Munandar ini, menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yakni (a) faktor bawaan, seperti bakat, dan (b) faktor latihan seperti hasil belajar.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah/madrasah karena kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan tugas jabatan guru. Adapun istilah pembelajaran Bahasa Arab beberapa ahli sepakat bahwa pembelajaran Bahasa Arab merupakan pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya ke dalam diri peserta didik yang menyangkut tentang aspek-aspek Bahasa Arab.

Oemar Hamalik mengelompokkan pendapat para ahli mengenai pembelajaran ke dalam enam kelompok sebagai berikut;

1. Kelompok yang menganggap pembelajaran merupakan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik.
2. Pembelajaran adalah menawarkan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.

---

<sup>41</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk bagi para guru dan orang tua)* (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 1992), h. 17.

3. Pembelajaran adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
4. Pembelajaran adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa.
5. Pembelajaran adalah kegiatan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>42</sup>

Dalam pengertian di atas pembelajaran Bahasa Arab adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, pembelajaran Bahasa Arab dipandang sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk hidup di satu masa dan memahami struktur bahasa khususnya bahasa Arab, pembelajaran Bahasa Arab merupakan penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik; tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan oleh peserta didik, pendidik dianggap sebagai sumber utama belajar, siswa diposisikan sebagai penerima pesan, informasi, dan pengetahuan dan pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas.<sup>43</sup>

Dengan demikian, kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan kapasitas yang dimiliki guru Bahasa Arab dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru Bahasa Arab bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan efisien. Sedangkan

---

<sup>42</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 13.

<sup>43</sup>Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Putra Garafika, 2007), h. 18.

analisis terhadap kompetensi guru Bahasa Arab dijelaskan dalam bentuk matriks berikut:

### **Matriks Fokus Penelitian**

No.	Deskripsi Fokus	Uraian Fokus
1.	Realitas kompetensi guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetensi Pedagogik</li> <li>- Kompetensi Kepribadian</li> <li>- Kompetensi Sosial</li> <li>- Kompetensi Profesional</li> <li>- Kompetensi Kepemimpinan</li> </ul>
2	Bentuk kompetensi guru pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan Pembelajaran</li> <li>- Pengorganisasian</li> <li>- Penggunaan media pembelajaran</li> <li>- Pembinaan dan Pemberian Motivasi</li> <li>- Pengawasan dan Penilaian</li> </ul>
3	Hasil pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai konsekuensi dari implementasi kompetensi guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan Pembelajaran Bahasa Arab yang berdasarkan pada Kurikulum 2013</li> <li>- Kesesuaian antara kompetensi dasar dan Butir Soal penilaian</li> <li>- Kemampuan peserta didik memahami pembelajaran Bahasa Arab.</li> <li>- Kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan Bahasa Arab</li> </ul>

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan kompetensi guru dalam

pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Adapun sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kompetensi guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu?
2. Bagaimana bentuk kompetensi guru pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu?
3. Bagaimana hasil pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai konsekuensi dari implementasi kompetensi guru?

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran peneliti terhadap berbagai literatur, peneliti menemukan berbagai hasil penelitian berupa buku dan karya ilmiah lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis. Hasil penelitian tersebut minimal lima karya ilmiah yang bisa dijadikan sebagai pembandingan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yuspiani dengan judul "*Pengaruh Komitmen Profesi terhadap Kompetensi Profesional Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar*" Yuspiani menyimpulkan bahwa profesionalisme guru madrasah di kota Makassar dalam keadaan sedang.<sup>44</sup> Ia juga mengemukakan bahwa guru Madrasah Tsanawiyah dalam mengenali profesi, keterikatan dan keterlibatan, rasa memiliki, kesetiaan, dan kebanggaan terhadap profesi berada pada kategori sedang. Demikian juga kompetensi profesional guru madrasah tsanawiyah di kota Makassar pada umumnya berada pada kategori sedang. Artinya, guru madrasah tsanawiyah dalam hal penguasaan materi, stuktur, konsep dan pola keilmuan yang mendukung mata

---

<sup>44</sup>Yuspiani judul penelitian disertasi, *Pengaruh Komitmen Profesi terhadap Kompetensi Profesional Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar*, 2011.

pelajaran yang diampu, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif masih sedang.

Azhar Arsyad dengan Penelitiannya dengan judul “*Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*”<sup>45</sup> dalam penelitian tersebut mengemukakan tiga tema sentral yaitu; pertama, tentang Bahasa Arab sebagai bahasa Internasional, kedua, hal-hal yang menyangkut metode pengajaran Bahasa Arab dan medianya yang dapat ditelusuri, dan ketiga, hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan atau linguistic serta kebudayaan dan nilai-nilai.

H. Sabaruddin Garancang dengan judul penelitian “*Kelas Kata dalam Bahasa Arab*”.<sup>46</sup> Penelitian tersebut menyajikan uraian tentang kelas atau jenis-jenis kata dalam bahasa Arab. Pada *Bagian awal* penelitian tersebut diuraikan tentang karakteristik bahasa Arab yang tampaknya sangat berbeda dengan bahasa-bahasa yang lainnya. Hal ini perlu kiranya diketahui lebih awal bagi setiap orang yang ingin mempelajari bahasa Arab. Selanjutnya pada *Bagian Kedua* dari buku tersebut, dijelaskan pengertian kata dalam bahasa Arab baik ditinjau dari pengertian bahasa Arab maupun ditinjau dari pengertian bahasa Indonesia. Bagian ketiga, mengungkap tentang kelas atau jenis-jenis kata dalam bahasa Arab yang secara garis besarnya dibagi dalam tiga bagian besar, (1) nomina (*ism*), (2) verba (*fi`l*), dan (3) kata tugas (*hurûf*). Penelitian tersebut kadang-kadang dibandingkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahamannya, misalnya istilah *ism* dalam bahasa Arab diberi bandingan dengan istilah nomina atau kata benda dalam bahasa Indonesia, *fi`l* dalam bahasa Arab diberi bandingan dengan istilah verba atau kata kerja dalam bahasa

---

<sup>45</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, 2002.

<sup>46</sup>H. Sabaruddin Garancang dengan judul penelitian, *Kelas Kata dalam Bahasa Arab*, 2013.

Indonesia dan demikian seterusnya. Hal ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu dapat mempercepat proses pemahaman terhadap bahasa sasaran atau bahasa yang sedang dikaji. Bahasa pada dasarnya tidak lain adalah ucapan yang terdiri dari rentetan kata-kata yang tidak terlepas dari tiga kelas atau jenis kata tersebut.

Hj. Rosmiaty Aziz dalam penelitian disertasinya *tentang pelaksanaan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs Madani Pao-Pao*, yang mengungkap tentang proses pelaksanaan pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik pada MTS Madani Kab. Gowa yaitu pertama, Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga, kedua, Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional, ketiga; Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam, keempat, Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik, serta peran guru dan orang tua peserta didik dalam pembinaan akhlak muliah di MTS Madani Kabupaten Gowa.<sup>47</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh H. Abd Karim Hafid pada Tahun 2009 dalam penelitiannya yaitu pedoman dan petunjuk pengajaran Bahasa Arab (membaca kitab kuning).<sup>48</sup> Penelitian tersebut menjastifikasi bahwa dalam

---

<sup>47</sup>Hj. Rosmiaty Aziz, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs Madani Pao-Pao*, 2014.

<sup>48</sup>H. Abd Karim Hafid Judul Penelitian “*Pedoman dan Petunjuk Pengajaran Bahasa Arab (membaca kitab kuning)*”, 2009.

pembelajaran Bahasa Arab guru seharusnya memperkenalkan kata terlebih dahulu dan mengenalkan arti dan cara mengungkapkannya, karena kata dalam pembelajaran Bahasa Arab selalu mengalami perubahan-perubahan yang sebabkan *Awamil* yang mendahuluinya. Ada juga kata sebaliknya, tidak mengalami perubahan-perubahan meskipun ada *amil* yang memasukinya, kelompok pertama disebut *mu'rab*, dan kelompok yang kedua disebut *mabni*.

Penelitian yang dilakukan oleh H. M. Hasyim pada tahun 2012 dalam disertasinya yang mengemukakan tentang studi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah negeri se-Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian H. M. Hasyim menunjukkan profesionalisme guru yang bersertifikat pendidik pada se-Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang pada umumnya sudah cukup baik.<sup>49</sup> Adapun persamaan profesionalisme guru pendidikan agama Islam yang memperoleh sertifikat pendidik jalur portofolio dengan jalur diklat adalah keduanya sama-sama memiliki komitmen yang sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam sedangkan yang membedakan keduanya adalah adanya kreativitas para guru pendidikan agama Islam yang telah tersertifikasi melalui jalur diklat yang jauh lebih baik dibandingkan mereka yang jalur portofolio.

Hambatan yang dialami bagi yang tersertifikasi jalur diklat adalah penetapan sertifikasi itu dilakukan berdasarkan masa kerja, minimnya follow up diklat, minimnya sosialisasi, dan keharusan meninggalkan tugas mengajar saat mengikuti diklat. Solusi atas hambatan tersebut pada proses sertifikasi jalur

---

<sup>49</sup>H. M. Hasyim Judul Disertasi, *Studi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah Negeri se-Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang*, 2012.

portofolio adalah penetapan sertifikasi itu dilakukan berdasarkan masa kerja, memberikan alokasi waktu pengisian portofolio yang cukup, penetapan kelulusan yang obyektif, mengkaji ulang jumlah jam pelajaran, memaksimalkan sosialisasi, pengawasan penyusunan portofolio yang ketat, dan proses sertifikasi jalur portofolio dialihkan ke jalur PLPG secara bertahap.

Pabeloi, Alumni PPS UIN Alauddin Makassar, dalam tesisnya yang berkenaan dengan “Peranan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada MAN 1 Polewali Mandar”<sup>50</sup> Hasil penelitiannya yang mengemukakan perolehan nilai atau prestasi relevan dengan optimalisasi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pengelola dan guru yang tersertifikasi. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan pembelajaran tersebut yaitu adanya kreatifitas guru khususnya guru-guru PAI dan pengelola dalam mengembangkan pembelajaran pada MAN 1 Polewali Mandar, pelayanan yang prima dari staf, begitu pula dengan adanya dukungan pemerintah daerah dan masyarakat terhadap prospek pengembangan MAN 1 Polewali Mandar serta makin diminati. Dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik yang profesional, maka yang dilakukan oleh yaitu perubahan pola pikir antara lain: Pola lama, yang berorientasi masa silam ke orientasi masa depan, dari kurikulum tingkat satuan pembelajaran siswa pasif ke kurikulum menuju pola pikir siswa aktif-positif, dari cara mengajar guru aktif ke cara mengajar partisipatif, diskusi dan demonstrasi (praktek).

---

<sup>50</sup>Pabeloi, Judul Penelitian, *Peranan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada MAN 1 Polewali Mandar*, 2013.

Fahrudin, "Pengaruh Profesionalisme Guru Bahasa Arab terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MAN Suli Kabupaten Luwu",<sup>51</sup> yang menyimpulkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas terhadap dirinya, dan terhadap orang lain terutama siswa-siswa yang diajarnya seperti yang terjadi di MAN Suli Kabupaten Luwu.

Selain penelitian dan disertasi dalam bentuk penelitian lapangan, ditemukan pula penelitian yang fokus pada kajian pustaka seperti yang ditulis oleh. Ummi Kalsum berjudul "Konsep Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam". penelitian ini menekankan pada profesionalisme guru yaitu seperangkat kemampuan yang beraneka ragam atau kemampuan yang menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru. Profesionalisme menurut Ummi Kalsum harus mempunyai kemampuan yang terlatih dan terdidik yang dibarengi pengalaman yang banyak di bidangnya. Ditemukan beberapa hasil penelitian yang sudah dibukukan yang membahas profesionalisme guru yang dapat mendukung penelitian penulis antara lain Moh. Uzer Usman dengan judul *Menjadi Guru Profesional*. Buku ini membahas tentang tugas guru, peranan, dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.<sup>52</sup> Dengan demikian, seorang guru pendidikan agama Islam harus betul-betul memahami tugas, peran, dan kompetensi yang harus dimilikinya sebagai seorang pendidik.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.***

---

<sup>51</sup>Pahrudin, "Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MAN Suli Kabupaten Luwu", *Disetasi*, Makassar: PPs UIN Alauddin, h. 2011.

<sup>52</sup>Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 51-53.

1. Tujuan penelitian ini yaitu; :

- a. Untuk mendeskripsikan realitas kompetensi guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam proses pembelajaran.
- b. Untuk memetakan bentuk penerapan kompetensi guru pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.
- c. Untuk mengetahui hasil pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai konsekuensi dari implementasi kompetensi guru.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini;

a. Kegunaan ilmiah

- 1) Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab.
- 2) Sebagai bahan evaluasi dalam rangka pelaksanaan dan perbaikan kebijakan pemerintah dalam rangka peningkatan kompetensi guru Bahasa Arab dan peningkatan mutu pembelajaran pada MAN 2 Model Makassar.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan realitas kompetensi guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam proses pembelajaran.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk penerapan kompetensi guru pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.
- 3) Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini sangat berguna untuk diterapkan pada madrasah-madrasah yang mempunyai tipologi sama atau kurang lebih sama dengan MAN 2 Model Palu terutama pada hasil pembelajaran Bahasa Arab sebagai konsekuensi dari implementasi kompetensi guru.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Kompetensi Guru

##### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan.<sup>1</sup> Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* dinyatakan “*a skill that you need in a particular job or for a particular task*”<sup>2</sup> yang diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu atau untuk tugas tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.<sup>3</sup>

Pemaknaan dari sudut istilah, ditemukan beberapa pengertian yang antara lain dikemukakan oleh Dabbling bahwa “*competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skill and knowledge to new situations within the occupational area*”<sup>4</sup> yang berarti kompetensi adalah konsep luas yang membahas kemampuan untuk mentransfer skill/keterampilan dan pengetahuan dalam situasi-situasi baru dalam pekerjaan.

Tuxworth dalam Musfah menulis bahwa “*Competency statements describe outcomes expected from the performance of professionally related functions, or those*

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)* (Cet. XV; Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 132.

<sup>2</sup>Sally Wehmeier et al., *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, Seventh Edition (New York: Oxford University Press, 2006), h. 295.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37.

<sup>4</sup>Dabbling G., *The Employment Department/Training Agency Standards Program and NVQs: Implications for Education* (London- New York-Philadelphia: The Falmer Press, 1995), h. 80.

*knowledge, skills, and attitude thought to be essential to the performance of those functions.”<sup>5</sup>*

Maksudnya adalah bahwa kompetensi menggambarkan hasil yang berasal dari profesionalitas yang berhubungan dengan fungsi, atau pengetahuan, skill/keterampilan, sikap yang dianggap penting dalam pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Hal senada dikemukakan oleh Wolf dalam Musfah yang menulis bahwa ” *Competence is a construct, and not something that we can observe directly if we are going to asses and train people explicitly in term of competencies, we will have to develop observable measure.*”<sup>6</sup>

Ungkapan di atas berarti kompetensi adalah sebuah gagasan dan bukan sesuatu yang dapat diobservasi secara langsung. Jika akan menilai dan melatih seseorang secara eksplisit dalam hal kompetensinya, mesti dikembangkan pengukuran yang *observable/dapat diamati*.

Hamzah B. Uno mengatakan bahwa terbentuknya kompetensi seseorang didasarkan pada teori Medan yang dirintis oleh Kurt Lewin. Teori ini berangkat dari teori psikologi *Gestalt* yang dipelopori oleh tiga psikolog Jerman, yakni: Max Wertheimer, Kohler, dan Koffka.

Dalam teori itu disebutkan bahwa kemampuan seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi hampir sama dengan medan gravitasi. Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Artinya,

---

<sup>5</sup>Joseph S. Roucek dan roland L. Warren, *Sociologi An Interduction*, terj. Sahat Simamora, *Pengantar Sosiologi* (Cet. I; Jakarta: Bina aksara, 1984),, h. 28.

<sup>6</sup>Joseph S. Roucek dan roland L. Warren, *Sociologi An Interduction*, terj. Sahat Simamora, *Pengantar Sosiologi.*, h. 30.

kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar. Sistem informasi yang diperoleh seseorang dari lingkungannya berupa pengalaman diperoleh secara empirik melalui observasi, pengetahuan ilmiah yang diterimanya dari pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukannya turut mewarnai pembentukan kompetensi dirinya.<sup>7</sup>

Udin Saefuddin Saud menjelaskan bahwa kompetensi pada dasarnya menunjukkan kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, atau merupakan sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas, (kewenangan) kemahiran (keterampilan, pengetahuan untuk mengerjakan apa yang diperlukan, atau menunjukkan kepada tindakan/kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

- 1) Seorang profesional yang kompeten, karakteristik utamanya adalah
- 2) Mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu secara rasional
- 3) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan kosep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya.
- 4) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana instrument, dan sebagainya tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya.
- 5) Memahami perangkat persyaratan ambang tentang ketentuan kelayakan normative minimal kondisi dan proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya.
- 6) Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melaksanakan tugas pekrjaannya, dan berusaha untuk mencapai yang sebaik mungkin.
- 7) Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan

---

<sup>7</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Pendidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. V: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 60.

(*observable*), dan teruji (*measureable*), sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan dari pihak berwenang.<sup>8</sup>

Kompetensi guru menurut Soedijarto menyatakan, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan.<sup>9</sup> Lebih lanjut Soedijarto mengemukakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: (a) disiplin ilmu pengetahuan, (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model pembelajaran, (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, merencanakan, guna kelancaran proses pendidikan.<sup>10</sup> Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.<sup>11</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 pada pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan,

---

<sup>8</sup>Udin Saefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 44-45.

<sup>9</sup>Lebih lanjut baca, kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan) karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), h. 60.

<sup>10</sup>Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, h. 61.

<sup>11</sup>Lebih lanjut baca, Jhonson mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan tertentu. Barlow mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, h. 71.

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>12</sup>

Hal itu mengandung implikasi bahwa seorang profesional yang kompeten itu, syarat utamanya adalah mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu secara rasional, menguasai perangkat pengetahuan tentang seluk-beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya, menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen) tentang bagaimana dan dengan apa harus melaksanakan tugas pekerjaannya. Selain itu, ia memahami perangkat persyaratan dasar tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan tentang kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya, memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya, serta memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar dari penguasaan perangkat kompetensinya dalam batas tertentu, dapat didemonstrasikan, dan teruji.

Uraian di atas menunjukkan bahwa di balik kinerja yang dapat ditunjukkan dan teruji dalam melakukan pekerjaan tertentu, terdapat sejumlah unsur kemampuan yang menopang dan menunjang secara keseluruhan struktur yang merupakan suatu kesatuan terpadu. Komponen-komponen tersebut menurut Saud meliputi; *performance component*, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang tampak sesuai dengan bidang keprofesiannya, misalnya *teaching, counseling, management, subject component*, unsur kemampuan penguasaan bahan/subtansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya. Komponen lain adalah *professional component*, yakni unsur kemampuan penguasaan subtansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai

---

<sup>12</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Guru*, h. 4. .

dengan bidang keprofesiannya, *proses component* kemampuan penguasaan proses mental (intelektual) mencakup proses berpikir (logis, kritis, rasional, dan kreatif) dalam pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. Selain itu, *adjustment component*, yaitu unsur penyesuaian/penyerasian diri berdasarkan karakteristik pribadi pelaku dengan tugasnya. Juga dibutuhkan *attitude component*, yaitu komponen sikap, nilai, keperibadian. Komponen ini menjadi prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan komponen lainnya bagi terwujudnya penampilan kerja keprofesiannya.<sup>13</sup> Jadi, yang menandai seseorang telah memiliki kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesuai bidangnya.

Adapun istilah guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>14</sup> Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Istilah guru sinonim dengan kata pengajar dan sering dibedakan dengan istilah pendidik. Perbedaan ini dalam pandangan Muh. Said dalam Abidin Ibnu Rusn dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang Barat, khususnya orang Belanda yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opvoeding* (pendidikan). Pandangan ini diikuti oleh tokoh-tokoh pendidikan di dunia Timur, termasuk tokoh-tokoh pendidikan di kalangan muslim.<sup>15</sup>

Selanjutnya, guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Muhamad Idris bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan

---

<sup>13</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Guru*, h. 47.

<sup>14</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 509.

<sup>15</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 63.

bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.<sup>16</sup>

Al-Gazali dalam Abidin tidak membedakan kata pengajaran dan pendidikan sehingga guru dan pendidik juga tidak dibedakan.<sup>17</sup> Hal ini senada dengan pandangan Muhibb al-din bahwa sesungguhnya istilah *tarbiyyah* dan *ta'lim* dalam pendidikan Islam sama saja.<sup>18</sup> Ia berpendapat demikian karena melihat kenyataan bahwa di dalam al-Qur'an kedua kata itu digunakan untuk mengungkapkan kegiatan pengajaran dan pendidikan yang meliputi semua segi perkembangan manusia, yaitu guru dan pendidik sama saja.

Seorang yang berkecimpung dalam pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru.<sup>19</sup> Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didiknya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi sedangkan ditiru artinya ia menjadi suri teladan dan panutan bagi peserta didiknya, mulai dari cara berpikir, cara berbicara hingga cara berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki

---

<sup>16</sup>Muhamad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 49.

<sup>17</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* h. 63.

<sup>18</sup>Muhibb al-Din Ahmad Abi Salih, et al., *Muzakkirah Mujizah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Turuq Tadris al-'Ulum al-Diniyyah wa al-'Arabiyyah* (Al-Madinah al-Munawwarah: Matabi' al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1410 H), h. 10.

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 48.

peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>20</sup>

Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan dan pelaksanaan pengabdian tugas-tugasnya yang ditandai dengan keahlian, baik dalam penguasaan materi maupun metode. Di samping keahliannya, sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi dalam

---

<sup>20</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 3.

mengimplementasikan kurikulum sehingga guru dapat diilustrasikan sebagai kurikulum berjalan. Bagaimanapun baiknya kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Komponen-komponen kompetensi di atas sangat relevan dengan kompetensi profesi keguruan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkannya, tetapi juga harus memiliki penampilan kinerja, penguasaan metode mengajar berupa keterampilan teknis, penguasaan proses, berpikir logis, kritis, rasional dan kreatif, yang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dalam melaksanakan tugasnya, menikmati (*enjoy*) dengan tugasnya sehingga ia tidak merasa terpaksa untuk melaksanakan tugas itu. Hal yang tak kalah pentingnya adalah komponen sikap (*attitude*), nilai dan kepribadian sebagai keseluruhan tingkah laku yang dapat dinilai baik atau tidak baik dalam kaitannya dengan tugasnya.

Komponen-komponen tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, tersirat dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut secara efisien dan efektif akan menjadikan guru sebagai tenaga profesional.

Kaitannya dengan kompetensi guru, Mulyasa menulis bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara *kaffah* (keseluruhan) membentuk kompetensi standar profesi guru

yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalitas.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memangku suatu jabatan tertentu, termasuk jabatan sebagai guru. Guru sebagai suatu subsistem dari sistem pendidikan memerlukan adanya kompetensi yang komplit, mengingat guru tidak hanya sebagai pengajar di depan kelas, tetapi ia juga merupakan bagian dari komunitas masyarakat.

Dengan demikian, tidak hanya dituntut kompetensi yang berhubungan dengan tugasnya di depan kelas, tetapi guru juga membutuhkan kompetensi lain, seperti kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Sejalan dengan pendapat di atas, M. Furqon Hayatullah mengemukakan bahwa orang yang pintar saja tetapi tidak baik akan menghasilkan orang yang berbahaya karena dengan kepandaiannya, ia dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan akan lebih bagus menghasilkan orang baik, walaupun tidak pintar. Tipe ini setidaknya memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang baik.<sup>22</sup>

Semakna dengan ayat di atas, Allah swt. berfirman dalam QS al-Qasas/28: 26 sebagai berikut:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2007),h. 17.

<sup>22</sup>M. Furqon Hayatullah, *Guru Sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surabaya: Yuma Pustaka, 2009), h. 16.

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".<sup>23</sup>

M. Quraish Shihab mengomentari ayat tersebut bahwa kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya, kepercayaan dimaksud adalah integritas pribadi yang menuntut adanya sifat amanah sehingga ia tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat yang harus dipelihara.<sup>24</sup>

Dengan demikian, pendidikan seharusnya diarahkan pada terbentuknya manusia yang selain pintar atau memiliki pengetahuan, juga memelihara amanah atau kepercayaan atas jabatan yang diberikan kepadanya. Orang seperti ini yang dinyatakan Allah swt. dalam QS al-Mujadilah/58: 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Semarang: PT.Karya Toha Putra. 2002), h. 613.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 580.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 910-911.

Dalam menafsirkan ayat di atas, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah meninggikan derajat orang yang berilmu, tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yakni lebih tinggi dari sekadar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan faktor di luar ilmu itu.

Ayat di atas juga membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yakni yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Kelompok kedua ini yang menjadi lebih tinggi, bukan karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga kerana amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, tulisan, maupun dengan keteladanan.<sup>26</sup>

Penafsiran ayat di atas, memberikan isyarat bahwa pengetahuan atau kompetensi merupakan syarat mutlak dalam memangku suatu jabatan. Ilmu pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang itulah yang dapat meninggikan derajatnya.

Dalam kaitannya dengan jabatan atau profesi keguruan, dapat dikaitkan bahwa jabatan sebagai guru saja tidak dapat meninggikan atau mengangkat derajat guru di masyarakat, tetapi kompetensi yang dimilikinyalah yang akan mengangkat dan meninggikan derajat.

Oleh sebab itu, kompetensi yang berhubungan dengan tugas dan jabatan guru merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi yang dimilikinya

---

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, Volume 13, h. 491.

akan menentukan kualitas tugasnya. Penilaian masyarakat dan peserta didik berbeda, tergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.<sup>27</sup> Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan.

Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Sebagian guru dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan bagi mereka. Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekwensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum atau perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum. Atau sekedar perubahan isi pembelajaran, tetapi perubahan yang menuntut perubahan sikap dan perilaku dari para guru. Misalnya, perubahan karakter, mental, metode, dan strategi dalam pembelajaran.

Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung

---

<sup>27</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 16-17.

jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional.

Syaiful Sagala, mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>29</sup>

Kompetensi guru menurut Soedijarto yaitu; bahwa seorang guru harus mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan.<sup>30</sup> Lebih lanjut Soedijarto mengemukakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: (a) disiplin ilmu pengetahuan, (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model pembelajaran, (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan

---

<sup>28</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 13.

<sup>29</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 17

<sup>30</sup>Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan) karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Baca selengkapnya Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), h. 60.

terhadap penilaian, dan mampu merencanakan guna kelancaran proses pendidikan.<sup>31</sup> Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.<sup>32</sup> Dengan demikian, kompetensi guru merupakan kapasitas yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Cooper dalam Sudjana, mengemukakan empat kompetensi guru, yakni (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, dan teman sejawat, serta (4) mempunyai keterampilan teknik pembelajaran.<sup>33</sup> Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Grasser dalam Sudjana bahwa ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni: menguasai bahan pelajaran, kemampuan mendiagnosis tingkah laku peserta didik, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengukur hasil belajar peserta didik.<sup>34</sup> Sementara itu, Sudjana membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional.*, h. 61.

<sup>32</sup>Jhonson dalam Soedijarto mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan tertentu. Barlow mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Baca lebih lanjut Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional.*, h. 71.

<sup>33</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet.I; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 21. Bandingkan Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 94.

<sup>34</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 22

a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar peserta didik, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.

b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

c. Kompetensi prilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan dalam membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pembelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menumbuhkan semangat belajar peserta didik, keterampilan menyusun persiapan perencanaan pembelajaran, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain karena ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap, dan perilaku) mempunyai hubungan hirarkis. Artinya antara ketiga kompetensi tersebut saling mendasari satu sama lain, kompetensi yang satu mendasari kompetensi lainnya.

Terkait dengan itu, Rusyan mengemukakan macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

---

<sup>35</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 22.

- a. Kompetensi paedagogik untuk melakukan pembelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material
- b. Kompetensi kepribadian, artinya sikap pribadi yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”.
- c. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan peserta didiknya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
- d. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoretis dalam memilih metode dalam proses pembelajaran.<sup>36</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>37</sup> Selanjutnya, dalam penjelasannya dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Secara umum kompetensi guru dapat diidentifikasi pada ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut: (1) mengerti dan dapat menerapkan

---

<sup>36</sup>Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1998), h. 76.

<sup>37</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28.

landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis maupun sebagainya, (2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, (3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, (5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan (8) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>38</sup>

Pendapat senada dikemukakan oleh Sudarwan Danim yang menjabarkan Alat Penilai Kemampuan Guru (APKG) ke dalam dua dimensi atau aspek kemampuan guru dengan indikator-indikatornya yaitu: (1) kemampuan membuat rencana pembelajaran yang terdiri dari mengorganisasikan bahan pembelajaran, merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran, merencanakan penilaian presitasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran; dan (2) kemampuan dalam praktik pembelajaran yang terdiri atas penggunaan metode, media, dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran, berkomunikasi dengan peserta didik, mendemonstrasikan khazanah metode pembelajaran, mendorong dan menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, mengorganisasi waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>39</sup>

Memahami uraian di atas, tampak bahwa kompetensi profesional merupakan

---

<sup>38</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.*, h. 112.

<sup>39</sup>Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan.*, h. 74.

kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utama guru di sekolah atau madrasah. Beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sedikitnya, terdapat tiga tipe materi pembelajaran yang menyangkut peranan guru dalam kompetensi profesional, yaitu:

Pertama, jika guru mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran individual, peran guru dalam penyampaian materi bersifat pasif. Tugas guru adalah memonitor dan membimbing kemajuan peserta didik dalam penyelesaian materi dan membentuk kompetensi. Kedua, guru memilih materi pembelajaran yang telah ada dan menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam kaitan ini peranan guru menjadi lebih efektif dalam penyampaian materi dan pembentukan kompetensi. Ketiga, pembelajaran sangat bergantung kepada guru. Guru menyampaikan semua materi pembelajaran menurut strategi yang telah dikembangkan. Dalam tipe ini, guru selalu dapat menyajikan secara *up-to-date* tetapi sebagian besar waktu habis untuk menyampaikan kepada seluruh kelompok dan sedikit waktu untuk membantu perorangan bagi peserta didik yang memerlukan.<sup>40</sup>

Danim mengemukakan bahwa beberapa hal yang menjadi pertimbangan guru dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu (1) berkaitan dengan kemampuan guru atau penguasaannya terhadap teori, metode dan praktik pembelajaran, (2) berkaitan dengan motivasi dan kreativitas guru, (3) terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dari ketiga hal tersebut, faktor pertama dan kedua merupakan prasyarat yang utama. Tanpa kemampuan, motivasi, dan kreativitas guru akan

---

<sup>40</sup>Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 82.

cenderung mengajar secara tradisional, yaitu hanya menyampaikan materi yang ada pada buku pelajaran.<sup>41</sup> Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin bisa mengganti peran guru.

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila peserta didik melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan (*reinforcement*). Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Di samping dua jenis keterampilan di atas, hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah menganalisis tingkah laku peserta didik yang mengalami masalah/kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis, menghindari campur tangan yang berlebihan, menghentikan penjelasan tanpa alasan, ketidak-tepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan, dan sikap yang mem-bingungkan.

Bila diperhatikan lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah swt. di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya. M. Ja'far menegaskan, "Tugas dan tanggung jawab guru menurut agama Islam

---

<sup>41</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, h. 67.

dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar.<sup>42</sup> Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan oleh guru dan *muballigh/da'i*, melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan non formal. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)<sup>43</sup>

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, 'Nabi saw. bersabda, "Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat. (HR. al-Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui, termasuk pendidik/guru, adalah menyampaikan apa yang dipahami dan diketahuinya (ilmu) untuk ditransfer kepada orang-orang yang belum mengetahui. Hal tersebut merupakan suatu wujud pertanggung jawaban sosial seorang guru pada lingkungan sosial dimana dia berada. Sebagai seorang pendidik, guru merupakan pemimpin pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mana kepemimpinan tersebut harus dipertanggung jawabkan kepada pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan dan kepada Allah swt sebagai titik kulminasi pertanggung jawaban normatif seorang hamba atas kepemimpinannya sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi sebagai berikut:

<sup>42</sup>M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya:Al-Ikhlash, 1992), h. 272.

<sup>43</sup>Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardarbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (CD Mausuh al-Hadis al-Syarif, Kitab Al-Hadis al-Anbiya', nomor 3202)

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ  
 مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>44</sup>

Artinya:

Abdullah bin Umar berkata, ‘Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (H.R. al-Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat pribadi dan sosial. Dalam pendidikan formal, guru adalah pemimpin di dalam kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya, tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu peserta didik.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali mengemukakan bahwa:

- a. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap siswanya dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c. Memberikan nasehat kepada peserta didik pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah peserta didik dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Kitab *al-Jum'ah*, nomor 844.

<sup>45</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, ter. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 150-151.

Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya;
- b. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
- c. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian dan keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat;
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik;
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>46</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu, Zainal Abidin menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam.<sup>47</sup> Menurut al-Gazali, guru harus memiliki akhlak yang

---

<sup>46</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 79.

<sup>47</sup>Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim* (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 29.

baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.<sup>48</sup>

Sedangkan Nur Uhbiyati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

- a. Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam;
- b. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.<sup>49</sup>

Pada sisi lain, Samsul Nizar mengungkapkan rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu ‘rangkaiannya mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan’.<sup>50</sup> Imam Barnadib menambahkan bahwa tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.<sup>51</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar. Di samping itu, ia bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu, guru

---

<sup>48</sup>Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 170.

<sup>49</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 72.

<sup>50</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), h. 44.

<sup>51</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), h. 40.

harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan;
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.<sup>52</sup>

Guru profesional dituntut memiliki kompetensi-kompetensi khusus. Selain itu, guru juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Di

---

<sup>52</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis.*, h. 10-11.

dalam pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>53</sup>

Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, seorang guru akan tetap dapat eksis di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Demikian pula para peserta didik akan semakin hormat kepadanya karena mereka melihat guru mereka sebagai sosok yang senantiasa dapat ditiru dan digugu.

## **2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru**

Dalam melaksanakan tugasnya, guru membutuhkan berbagai kekuatan yang dapat menunjang tugasnya, yaitu kompetensi. Kompetensi yang dimiliki harus sesuai

---

<sup>53</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, h. 14-15.

dengan bidangnya sebagai pengajar dan pendidik, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Nana Sudjana membagi kompetensi guru atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang administrasi kelas, dan pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misanya menghargai pekerjaannya, cinta dan senang terhadap mata pelajarannya, toleran terhadap sesama teman, memiliki kemauan keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Kompetensi perilaku/*performance*, kemampuan guru dalam berbagai keterampilan, seperti keterampilan mengajar, menilai, menggunakan alat bantu, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran.<sup>54</sup>

Pembagian kompetensi tersebut, pada dasarnya sudah terdapat di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan peraturan pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan yaitu guru mata pelajaran PAI harus memiliki kompetensi, kompetensi itu meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kepemimpinan.

Pembahasan mengenai kompetensi dalam penelitian ini mengacu pada jenis kompetensi yang termaktub dalam Undang-Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik

---

<sup>54</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989), h. 18.

Sebelum membahas tentang kompetensi pedagogik secara khusus, terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan secara singkat tentang pengertian pedagogik. R. Payong yang dikutip oleh Pius A. Partanto dan M. Dahlan menulis bahwa secara etimologis, kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos*. *Paedos* berarti anak dan *agogo* berarti mengantar atau membimbing. Pedagogi berarti (ilmu) pendidikan (anak-anak). Pedagogik berarti ilmu pendidikan (untuk anak-anak). Pedagogis berarti berkenaan dengan pedagogik; bersifat mendidik; memiliki nilai pendidikan.<sup>55</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan tugas yang melekat dalam tugas seorang pendidik, baik sebagai guru maupun sebagai orang tua. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi tertua dan bahkan menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik.<sup>56</sup>

Mappanganro berpandangan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, sedang pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>57</sup>

Abd. Rahman Getteng mengemukakan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Pius A. Partanto dan M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001), h. 586.

<sup>56</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.*, h. 28.

<sup>57</sup>Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 10.

<sup>58</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2012), h. 32.

Selanjutnya, Badan Standar Nasional Pendidikan memberikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) yang dikutip oleh Mulyasa bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, RPP tentang Guru, menambahkan aspek pemanfaatan teknologi pembelajaran.<sup>59</sup>

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik membicarakan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran, mulai dari perlunya memahami kondisi peserta didik, membuat perencanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, hingga pengembangan potensi peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah ditekankan 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan kompetensi pedagogik, yaitu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

---

<sup>59</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. VI; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75.

- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampuh.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>60</sup>

Kalau makna kompetensi pedagogik dalam peraturan Mendiknas di atas dicermati, maka hal yang paling mendasar harus diketahui oleh seorang guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Menurut Mulyasa, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu:

- 1) Perencanaan yang menyangkut penetapan tujuan, kompetensi, dan memperkirakan cara pencapaiannya. Dalam kaitan ini, guru sebagai manajerial harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber belajar untuk membentuk kompetensi dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan, yakni proses memberikan kepastian bahwa proses belajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan, yakni pencapaian tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadi secara optimal.

---

<sup>60</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, h. 76.

- 3) Pengendalian atau evaluasi, yang bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>61</sup>

Sebagai pengelola pembelajaran, guru bersama tenaga kependidikan lainnya harus menjabarkan isi kurikulum secara rinci dan operasional ke dalam program pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP).

Dalam membuat rencana operasional pembelajaran, termasuk penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menurut Mulyasa harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, harus jelas.
- 2) Program itu harus sederhana dan fleksibel
- 3) Program yang dikembangkan harus sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan
- 4) Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program pembelajaran.<sup>62</sup>

Unsur lain yang perlu diketahui oleh guru yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik adalah menyangkut pemahaman terhadap peserta didik, yang meliputi pemahaman karakteristik, potensi, kemampuan awal, dan kesulitan belajar. Selain itu, guru harus memahami teori-teori dan prinsip pembelajaran serta mampu menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode dan teknik mengajar. Demikian pula tentang pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan bidang studi yang diampuh, meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran, penentuan metode, pemilihan materi pelajaran, dan pengembangan indikator dan instrument penilaian.

---

<sup>61</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, h. 77-78.

<sup>62</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, h. 79.

Menyangkut masalah pelaksanaan pembelajaran, guru harus memahami prinsip-prinsip merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Hal lain yang sangat penting adalah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, khususnya teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagai seorang guru, ia harus memiliki kompetensi memfasilitasi pengembangan potensi dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran, mendorong, dan mengaktualisasikan potensi dan kreativitas peserta didik. Guru juga harus mampu membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan kepada peserta didik.

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dengan demikian, guru harus memahami prinsip-prinsip evaluasi, aspek-aspek proses yang penting untuk dinilai, prosedur penilaian, pengembangan instrumen penilaian, pengadministrasian nilai hasil evaluasi, serta menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. Untuk kepentingan pembelajaran, guru harus mampu memanfaatkan hasil penilaian, misalnya untuk menentukan ketuntasan belajar, merancang program remedial, untuk pengambilan keputusan, dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bagian lain yang cukup penting adalah melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal itu dilaksanakan dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, memanfaatkan hasil refleksi untuk

perbaikan dan pengembangan, dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>63</sup>

Dengan demikian, secara pedagogik, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian. Pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kering dari aspek pedagogik, sekolah tampaknya lebih bersifat mekanis, dan kurang memperhatikan perkembangan ranah siswa secara berimbang. Pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, sedang aspek afektif kurang mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan karena evaluasi lebih difokuskan pada penguasaan materi ajar, mengukur ranah kognitif, ketimbang penghayatan terhadap materi ajar.

Hayatullah mengatakan bahwa belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan, dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan. Anak-anak mengetahui perasaan mereka melalui rekan-rekannya dan belajar, maka belajar merupakan proses kognitif, sosial, dan perilaku. Pengajaran memiliki dua fokus, yaitu: perilaku siswa yang berhubungan dengan tugas kurikulum dan membantu pengembangan kepercayaan siswa sebagai pembelajar. Pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik.<sup>64</sup>

Jadi, guru sebagai pemegang amanah dan pengambilalihan sebagian tanggung jawab orang tua, harus berusaha dan membekali diri dengan berbagai kompetensi

---

<sup>63</sup>Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

<sup>64</sup>M. Furqon Hayatullah, *Guru Sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas.*, h. 41.

yang dibutuhkan sebagai pendidik dan pengajar. Guru harus menyadari bahwa mereka sedang menghadapi peserta didik yang dalam segala aspek bersifat dinamis, bukan menghadapi benda-benda yang tidak bergerak, yang bisa direkayasa menurut keinginan guru.

b. Kompetensi Profesional

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, disebutkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan di ampu; dan
- b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>65</sup>

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi dalam pembelajaran secara luas dan mendalam.<sup>66</sup> Selanjutnya kompetensi profesional-religius dalam konsepsi pendidikan Islam adalah kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>67</sup> Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru mengacu pada kemampuan seorang guru dalam menjalankan profesinya dengan baik.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, sebagaimana terdapat pada BAB III pasal 7 yang mengatur

---

<sup>65</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008*, h. 7.

<sup>66</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 84.

<sup>67</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 61.

tentang prinsip profesionalitas, pada ayat (1) dinyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas-tugas profesional
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru.<sup>68</sup>

Sebagai seorang pendidik dalam pendidikan Islam kriteria disebutkan dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 di atas harus disempurnakan lagi dengan

1. Memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai dalam pendidikan.
2. Memiliki akhlak baik yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.
3. Memiliki niat ikhlas karena Allah dalam mendidik.

---

<sup>68</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Radar Jaya Offset, 2011), h. 151.

4. Memiliki human relation dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik.<sup>69</sup>

Berdasarkan kriteria guru profesional menurut undang-undang dapat dipahami bahwa guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus menerus, termasuk kompetensi dalam mengelola kelas.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Salman Rusydie, sebagai seorang guru profesional yang memiliki keahlian dalam mendidik apabila mampu memenuhi beberapa kriteria:

- a. Memiliki kemampuan intelektual yang memadai, terutama berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini menuntut guru untuk mempelajari banyak hal yang terkait dengan materi yang akan diajarkannya, sehingga sumber pengajaran yang digunakan tidak terbatas pada buku panduan saja.
- b. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan. Sehingga dengan visi dan misi tersebut, seorang guru dapat membuat skala prioritas dan bekerja dengan terarah. Artinya, seorang guru harus memahami bahwa mengajar bukan hanya persoalan rutinitas dan kehadiran di dalam kelas.

---

<sup>69</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 152.

- c. Memiliki keahlian dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau menguasai metodologi pembelajaran dengan baik. Hal ini penting dimiliki oleh masing-masing guru agar sesuatu yang mereka ajarkan benar-benar tepat sasaran dan efektif.
- d. Memiliki pemahaman yang baik tentang konsep perkembangan peserta didik. Sehingga, dengan konsep tersebut guru dapat menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengajar, kendala-kendala yang dihadapi, dan cara memberi solusi yang tepat.
- e. Memiliki kemampuan mengorganisasi peserta didik sehingga kegiatan belajar benar-benar efektif. Peserta didik yang tidak terorganisir dengan baik saat mereka belajar akan menyebabkan problem tersendiri, terutama berkenaan dengan cara peserta didik menerima pelajaran dari guru.
- f. Memiliki kreativitas dan seni dalam mendidik, sehingga kegiatan belajar dapat diikuti oleh peserta didik dengan menyenangkan.<sup>70</sup>

Itulah beberapa kriteria seorang guru profesional. Tanpa memiliki kriteria semacam itu, maka proses pembelajaran tidak akan bermakna sehingga sulit diketahui hasilnya dengan baik. Proses pembelajaran hanya akan bermakna sebagai suatu aktivitas yang tak terukur jika guru memiliki kriteria-kriteria.

Dengan demikian, sangat jelas muatan dari kompetensi profesional, yakni penguasaan materi pelajaran dan penguasaan konsep dan metode keilmuan. Mappanganro menulis bahwa guru profesional adalah seorang ahli bidang studi. Oleh sebab itu, setelah seseorang menempu pendidikan tinggi (sarjana) ditambah pendidikan profesi selama satu tahun, guru tersebut dianggap telah memiliki

---

<sup>70</sup>Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit* (Cet. I; Jakarta: Flash Book, 2012), h. 14.

pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan konsep dan keilmuannya.<sup>71</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru pada pada tabel 3 tentang standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dinyatakan bahwa kompetensi profesional meliputi menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>72</sup>

Sudarwan Danim membuat beberapa kesimpulan yang merupakan sifat atau karakteristik profesional yang harus dijunjung tinggi oleh guru, yaitu :

- 1) Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan;
- 2) Memiliki pengetahuan spesialisasi;
- 3) Menjadi anggota organisasi profesi;
- 4) Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien;
- 5) Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau *communicable*;

---

<sup>71</sup>Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru.*, h. 42.

<sup>72</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007*. Lihat juga Marselus R. Payong, *op. cit.*, h. 43-50.

- 6) Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self-organization*;
- 7) Mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*);
- 8) Memiliki kode etik;
- 9) Memiliki sanksi dan tanggung jawab komunitas;
- 10) Mempunyai sistem upah;
- 11) Budaya profesi; dan
- 12) Melaksanakan pertemuan profesional tahunan.<sup>73</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa untuk menjadi guru profesional membutuhkan berbagai syarat yang cukup kompleks. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi yang berhubungan dengan profesinya. Selain penguasaan materi secara luas dan mendalam, mereka juga harus memiliki keterampilan yang berhubungan dengan transfer ilmu kepada peserta didik.

Berbagai petunjuk tentang pentingnya kompetensi dalam suatu pekerjaan, termasuk pendidikan, dasarnya dapat ditemukan pada beberapa ayat dalam Alquran antara lain dalam QS al-An'am/6: 135 sebagai berikut:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita)

---

<sup>73</sup>Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 106-108.

yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.<sup>74</sup>

Pada ayat yang lain di dalam QS Yusuf/12: 54-55 Allah swt. berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ. قَالَ  
اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ.

Terjemahnya:

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."<sup>75</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada dua hal yang sangat penting dimiliki untuk memangku suatu jabatan, termasuk guru, yaitu pemelihara/*hafizh* amanah dan pengetahuan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemelihara amanah lebih penting daripada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanah dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang ia belum miliki. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanah, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanah.<sup>76</sup>

Seorang guru harus memiliki keahlian ganda: keahlian dalam bidang studi yang diajarkannya dan keahlian dalam bidang pendidikan. Mereka juga harus memiliki

---

<sup>74</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. IX; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, 2003); h. 210.

<sup>75</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 357.

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 127.

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Selain itu, guru juga harus mempunyai kemampuan sebagai seorang pendidik dan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Terpenuhinya syarat profesional menyebabkan guru harus diupah sebagai tenaga profesional. Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan demikian, profesi guru sebenarnya tidak bisa dilaksanakan oleh sembarang orang.

### c. Kompetensi Keperibadian

Sebelum membahas tentang kompetensi keperibadian yang berhubungan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, terlebih dahulu penulis memberikan batasan tentang pengertian keperibadian. Hal ini penting untuk menjembatani pemahaman tentang makna keperibadian dalam kaitannya dengan tugas dan kekompetensi seorang guru.

Abdul Mujib menjelaskan bahwa term *kepribadian* terjemahan dari kata *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda), *personnalita* (Perancis), *personlichkeit* (Jerman), *personalita* (Itali), dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata dari sebutan-sebutan itu berasal dari kata Latin “*persona*” yang berarti topeng.<sup>77</sup> Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa keperibadian meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas

---

<sup>77</sup>Abdul Mujib, *Keperibadian Dalam Psikologi Islam* Ed. I (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 17.

itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, cara-cara berpikir, cara-cara mengeluarkan pendapat, sikap, minat, filsafat hidup, serta kepercayaannya.<sup>78</sup> Mappanganro menulis bahwa kepribadian merupakan sifat-sifat hakiki yang tercermin pada sikap dan tingkah laku seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain.<sup>79</sup>

Berbagai pengertian yang dikemukakan di atas, memberikan gambaran bahwa kepribadian merupakan keseluruhan sifat yang tampak pada diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau tidak baik, tetapi tidak dapat dinilai benar atau salah.

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan butir (b) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>80</sup>

Guru tidak hanya sebagai jembatan yang menghubungkan antara materi pembelajaran yang ada dalam buku/lingkungan dengan otak peserta didik, tetapi ia berfungsi sebagai media yang aktif dan kreatif dalam memindahkan pengetahuan dari buku-buku, lingkungan, dan pengalamannya ke dalam otak peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai media yang aktif, kepribadian yang dimiliki oleh guru dapat menjadi salah satu media yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Keperibadian guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi peserta didik.

---

<sup>78</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), h. 67.

<sup>79</sup>Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru.*, h. 49.

<sup>80</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang standar Nasional Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 68.

Seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Kondisi kepribadian yang kurang mantap dalam melaksanakan tugas, sering membuat guru melaksanakan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, dan bahkan tidak senonoh, sehingga dapat merusak citra dan martabat guru. Selain itu, kestabilan emosi sangat penting karena dalam melaksanakan tugas sering muncul persoalan yang memancing emosi dan menyinggung perasaan. Menghadapi persoalan seperti itu, dibutuhkan kedewasaan dan kestabilan emosi. Guru seharusnya tidak mudah terpancing untuk marah karena kemarahan guru akan berdampak pada proses pembelajarannya.

Dalam hubungan ini, E. Mulyasa mengatakan bahwa guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut. Ketakutan membuat kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran serta rendahnya konsentrasi karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi. Hal inilah yang kemudian membelokkan konsentrasi peserta didik.<sup>81</sup> Demikian pula kemarahan peserta didik terhadap guru dapat mengakibatkan kemarahan itu beralih pada ketidaksenangan terhadap mata pelajaran guru yang bersangkutan. Jika demikian, sikap itu akan mendatangkan kerugian, terutama bagi peserta didik.

Untuk menjadi guru yang memiliki kepribadian seperti yang terdapat dalam peraturan di atas, guru memerlukan upaya-upaya, pembiasaan, dan latihan. Kepribadi-

---

<sup>81</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, h. 121.

an seorang guru tidak hanya ditentukan oleh usia dan lamanya menjadi guru, melainkan ditentukan oleh keinginan untuk selalu belajar dan berusaha menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan kematangan, kearifan, kestabilan emosional, dan selalu sadar bahwa profesi guru menjadi sorotan masyarakat, sehingga keteladanan dan akhlak mulia senantiasa menjadi prioritas dalam pelaksanaan tugas. Kepribadian guru akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian peserta didik. Selain itu, guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menunjukkan etos kerja, memiliki tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta menjunjung tinggi etika profesi guru.<sup>82</sup>

Abd. Rahman Getteng menyatakan bahwa kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup keberibadian yang:

- (1) Mantap;
- (2) Stabil;
- (3) Arif dan bijaksana;
- (4) Dewasa;
- (5) Berwibawa;
- (6) Berakhlak mulia;
- (7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- (8) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- (9) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan Kompetensi Guru*. h. 15.

<sup>83</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika* (Cet. I: Yogyakarta: Graha Guru, 2012), h. 32-33.

Dengan demikian, sosok guru menampilkan kepribadian yang menarik dan dapat diteladani dan dicontoh, baik oleh peserta didik maupun oleh masyarakat di mana dia ditugaskan.

#### **d. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>84</sup>

Guru tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat di luar sekolah. Dalam masyarakat, guru merupakan suatu kelompok tersendiri yang banyak menjadi pusat perhatian. Mereka digolongkan sebagai kumpulan orang-orang cerdas yang akan dijadikan sebagai teladan dan tempat bertanya masyarakat. Itulah sebabnya guru banyak disorot. Kesalahan yang dilakukan oleh seorang guru, akan berbeda dalam pandangan masyarakat jika kelompok lain yang melakukan kesalahan yang sama.

Hal ini membuktikan bahwa guru memang menjadi pusat perhatian, baik bagi peserta didik, maupun bagi masyarakat umum. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang optimal.

---

<sup>84</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005*. h. 68.

Indikator dari kompetensi sosial ini, telah dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007, yakni bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial. Demikian juga guru harus dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Guru harus mampu beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>85</sup>

Indikator tersebut di atas menggambarkan bahwa sosok seorang guru harus memiliki berbagai sifat positif dalam konteks sosial di manapun mereka berada. Seorang guru harus mampu membawa diri dan beradaptasi di tempat tugasnya, karena guru tidak hanya memiliki dirinya, tetapi juga menjadi milik orang lain. Profesi guru merupakan pekerjaan terhormat di masyarakat. Oleh karena itu, guru harus membuka diri untuk selalu disorot dan diamati oleh masyarakat di sekitarnya.

Dengan demikian, seorang guru profesional harus menempatkan diri sebagai bagian dari lingkungannya, dicontoh, diteladani jika perilakunya baik, dikeritik, dan bahkan dicacimaki jika perbuatannya jelek.

Untuk memahami secara utuh tentang kompetensi guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan kompetensi Guru, yang sebagiannya menjadi objek penelitian

---

<sup>85</sup>Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. h. 16.

ini (kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik), selengkapnya dapat dilihat pada naskah pertauran mendiknas terlampir.<sup>86</sup>

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya. Mulyasa menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya.<sup>87</sup> Profesionalisme guru tidak saja dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus mendapat perhatian oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkeadilan. Untuk memaksimalkan kinerja guru, salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah, yaitu memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru. Selain itu, memberikan insentif pendukung sebagai jaminan bagi pemenuhan kebutuhan hidup guru dan keluarganya.

Program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan pemerintah, jika kesejahteraan guru masih rendah maka besar kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal, tetapi dengan adanya jaminan kehidupan yang layak bagi guru dapat memotivasi untuk selalu bekerja dan meningkatkan kreativitas sehingga diharapkan kinerja guru selalu meningkat setiap waktu.

Dalam meningkatkan semangat kerja guru ketika melaksanakan tugas. Hasil penelitian Hersey dalam Kustimi menunjukkan bahwa ada sepuluh faktor yang

---

<sup>86</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 94.

<sup>87</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.*, h. 83.

mempengaruhi semangat kerja seseorang dalam melaksanakan tugas, yaitu kesiapan kerja, kondisi kerja, organisasi kerja, kepemimpinan, gaji, kesempatan mengemukakan ide, kesempatan mempelajari tugas, jam kerja, dan kemudahan kerja.<sup>88</sup>

Di sisi lain, hasil penelitian Sylvia dan Hutchison dalam Mulyasa juga menemukan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi turunnya semangat kerja pegawai, khususnya guru, yaitu dukungan teman sejawat, hubungan dengan pimpinan, gaji, pekerjaan dan tanggung jawab, kurangnya kesempatan berkembang, kondisi kerja, dan beban kerja yang berlebihan.<sup>89</sup> Sedangkan Mc Laughtin dalam Mulyasa menemukan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan rendahnya semangat kerja guru, yaitu kurangnya input dalam pengambilan keputusan, kurangnya hubungan teman sejawat, dan kurangnya pengakuan prestasi.<sup>90</sup>

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyatakan guru adalah pendidik profesional. Guru yang dimaksud meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/konselor, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan. Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh undang-undang tentang guru dan dosen.

---

<sup>88</sup>Kustimi, "Kinerja Kepala Sekolah dan Pengawas dalam Membina Kemampuan Mengajar Guru" *disertasi*", Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), h. 64.

<sup>89</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, h. 51.

<sup>90</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, h. 53.

Pengakuan guru sebagai pendidik profesional dibuktikan melalui sertifikat pendidik yang diperoleh melalui suatu proses yang disebut sertifikasi. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan formal. Untuk itu, terus dilakukan perbaikan pelaksanaan sertifikasi guru. Pada tahun 2011 perbaikan tersebut antara lain menyangkut (1) implementasi sertifikasi guru berbasis program studi; (2) mekanisme registrasi peserta; (3) implementasi tes awal *online*; (4) penataan ulang substansi dan rubrik penilaian portofolio; (5) substansi pelatihan, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

#### **e. Kompetensi Kepemimpinan**

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugas dan amanah. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud adalah meliputi:

- a. Kemampuan membuat perencanaan, pembudayaan, pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama,
- b. Kemampuan mengorganisir potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan agama pada komunitas sekolah,
- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, serta
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan

hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>91</sup>

Guru Bahasa Arab berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru Bahasa Arab di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan-kembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Olehnya itu guru pendidikan agama perlu memiliki kompetensi kepemimpinan sebagai pelaksana agama dari Allah selaku orang beriman dan amanah dari orang tua serta masyarakat.

Kelima kompetensi guru yang ditetapkan oleh undang-undang dan permenag tersebut secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi dalam praktis sesungguhnya kelima jenis kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan. Di antara kompetensi-kompetensi tersebut itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru.

## **B. Pembelajaran Bahasa Arab**

### **1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab**

Pengertian pembelajaran menurut para ahli seperti Knowles bahwa pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Knowles bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>92</sup> Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari

---

<sup>91</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), h. 10-11.

<sup>92</sup>Knowles dalam buku Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 12.

kegiatan pendidikan dan merupakan implementasi dari oprasionalisasi dari kompetensi dasar yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Arab. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung apabila di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik yang mengajar dan siswa yang belajar.

Beberapa ahli pendidikan sepakat bahwa pembelajaran merupakan pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya ke dalam diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas pengajaran utama diperankan oleh pendidik, dan sumber belajar kebanyakan diambil dari buku-buku pelajaran tanpa mengaitkan dengan realitas kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Oemar Hamalik mengelompokkan pendapat para ahli mengenai pembelajaran ke dalam enam kelompok sebagai berikut;

1. Kelompok yang menganggap pembelajaran merupakan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik.
2. Pembelajaran adalah menawarkan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
3. Pembelajaran adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
4. Pembelajaran adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa.
5. Pembelajaran adalah kegiatan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h, 13.

Dalam pengertian di atas pembelajaran menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, pembelajaran dipandang sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masa yang akan datang, pembelajaran merupakan penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik; tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan oleh peserta didik, pendidik dianggap sebagai sumber utama belajar, siswa diposisikan sebagai penerima pesan, informasi, dan pengetahuan dan pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas.<sup>94</sup>

Pembelajaran sebagai kegiatan mewariskan kebudayaan kepada generasi muda membawa implikasi kepada tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berbudaya. Pembelajaran dipandang sebagai bimbingan siswa yang sangat berkaitan dengan peran pendidik yang lebih kepada moderator dalam kegiatan pembelajaran, dan dituntut aktif melakukan aktivitas belajar adalah peserta didik untuk melakukan kegiatan pengalaman belajar dan memperoleh kecakapan hidup dalam kegiatan pembelajaran dengan mengali dan mencari informasi sendiri, berdiskusi, mengunjungi sumber belajar selain pendidik dan sebagainya.<sup>95</sup>

Pembelajaran dalam arti yang lain diartikan telah terjadi interaksi pembelajaran antara komponen-komponen pengajaran khususnya antara pendidik dan peserta didik antara peserta didik dengan peserta didik dan komponen-komponen pengajaran lainnya. Pembelajaran juga sering diartikan sama dengan kegiatan pendidikan. Dalam pengertian yang lain pembelajaran adalah terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara pihak pendidik dengan pihak siswa. Aktivitas pendidik

---

<sup>94</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Putra Garafika, 2007), h. 18.

<sup>95</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 19.

adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi yang harmonis antara kegiatan yang dilakukan pendidik dengan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.<sup>96</sup>

Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>97</sup> Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari pengelolaan pembelajaran.

Sedangkan istilah Bahasa Arab mempunyai beberapa makna, maka para linguistik Arab mengemukakan beberapa definisi "Bahasa Arab" dengan redaksi yang hampir sama, adalah:

*Pertama*, sebuah bahasa keluarga rumpun semit yang digunakan oleh orang-orang yang mendiami semenanjung Arabiah, di bagian barat benua Asia.<sup>98</sup>

*Kedua*, bahasa yang dipilih oleh Allah swt, untuk berkomunikasi kepada hamba-Nya yang telah diturunkan, sebagai penutup syariat-Nya kepada utusan-Nya yang mulai yaitu Nabi Muhammad Saw, yaitu al-Qur'an dan Hadits Nabi.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Ahmad Fu'ad Al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fil Islam*. (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th) h. 75.

<sup>97</sup>N.S. Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka* (Jakarta: Depdikbud RI, Dirjen Dikti, 1993), h. 1.

<sup>98</sup>Sayid Marhum Ahmad al-Hisyam, *Jawahir al-Adab II* (Bairut: Muassasat al-Ma'arif, t. th), h. 2

<sup>99</sup>Ismail HS, Idris. *Kitab Pembimbing ke Bahasa al-Qur'an* (Cet. II; Cirebon: al-Mishriyah, 2005), h. 138

*Ketiga*, kata atau kalimat yang diungkapkan oleh bangsa Arab untuk menyatakan maksud dan gagasan-gagasan mereka.<sup>100</sup>

Dari ketiga definisi di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa bahasa Arab ialah bahasa untuk manusia khususnya umat Islam yang dianugerahkan dan dipilih oleh Allah Swt. Untuk berkomunikasi dengan hamba-hamban-Nya, yang diabadikan dalam al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi yang disampaikan kepada kita dan telah tersebar luas keseluruh penjuru dunia dengan perantaraan agama, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, politik dan ekonomi.

Jadi pembelajaran bahasa Arab adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru bersifat kompleks dalam mentransfer pengetahuan tentang bahasa Arab. Dikatakan kompleks karena banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab pengajaran adalah usaha membentuk peserta didik yang baik dan memiliki pengetahuan kebahasaan khususnya Bahasa Arab. Pembelajaran lebih sering dipahami dalam pengertian suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif, afektif, dan psikomotor sematamata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki keistimewaan yang dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Salah satu keistimewaan terbesar yang dimiliki oleh bahasa Arab adalah terpilihnya bahasa tersebut sebagai bahasa al-Qur'an yang secara otomatis menjadi media penyampaian pesan-pesan normatif dari Allah swt. kepada seluruh umat manusia. Hal itu tergambar pada beberapa ayat berikut:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

---

<sup>100</sup> Mustafa al-Gulayaini, *Jami al-Durus al-Arabiyyah I*, alih Bahasa oleh Moh. Zuhri Dipl. Tafl, dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Lengkap* (Cet. I; Semarang: CV. Al-Syifa, 2002), h. 13

### Terjemahnya

Sesungguhnya kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.<sup>101</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

### Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

### Terjemahnya:

Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.

Ayat-ayat di atas adalah sebagian dari beberapa ayat yang menegaskan eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Apabila dicermati secara mendalam, tergambar bahwa ayat tersebut juga mengindikasikan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang telah terstruktur sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya kemudahan dalam konteks pemahaman sebagai suatu unsur utama dalam berkomunikasi.

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa internasional,<sup>102</sup> juga telah menjadi bahasa agama yang pada gilirannya menjadi bahasa pemersatu bagi umat Islam dengan melalui proses yang panjang. Bahasa Arab juga memiliki fungsi istimewa dari bahasa-bahasa lainnya, bukan saja bahasa Arab memiliki nilai sastra bermutu tinggi bagi

<sup>101</sup>Q. S. Azzuhruf: 3

<sup>102</sup>Mulyanto Sumardi, et. al., *Pedoman pengajaran Bahasa Arab pada perguruan tinggi agama Islam IAIN* (Jakarta: Proyek pengembangan sistem pendidikan RI, 1976), h. 72

mereka yang mengetahui dan mendalami, akan tetapi bahasa Arab ditakdirkan sebagai bahasa al-Qur'an yakni mengkomunikasikan kalam Allah yang di dalamnya mengandung *uslub* bahasa yang sungguh mengagumkan manusia. Manusia tidak seorangpun mampu menandinginya.<sup>103</sup> Karena memang bahasa Arab ditakdirkan sebagai bahasa agama bersumber dari kitab suci al-Qur'an.

Sejak bahasa Arab yang tertuang dalam al-Qur'an digunakan hingga kini, semua pengamat baik Barat maupun muslim Arab menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tertinggi yang tiada taranya (*the supreme standar of linguistic excellence and beauty*) dan hal ini berdampak pada munculnya sprioritas sastra,<sup>104</sup> Terutama setelah pemikir-pemikir Barat (khusus melakukan kajian-kajian ketimuran, yang biasa disebut *orientalis*) mulai mengemukakan pemikirannya terhadap Islam.<sup>105</sup> Tentu saja dengan beragam motif mempelajarinya, maka usaha-usaha untuk mempermudah mempelajari dan mempublikasikan sebagai bahasa asing dari luar mulai digunakan.

Hal ini terbukti mulai perwujudannya oleh bangsa-bangsa maju seperti sebahagian orang Amerika dan Eropa. Mereka benar-benar mempelajari bahasa Arab

---

<sup>103</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 187

<sup>104</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya dan Beberapa Pokok Pikirannya*, (Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Aluddin Makassar, 2002), h. 6

<sup>105</sup>Tokoh orientalis yang bernama Ignaz Golozih (1850-1921) dianggap sebagai pendiri studi islam (*Islamic Study*) di Barat. Ia berkebangsaan Hongaria, kemudian muncul nama Snock Horgunge (1857-1936) kemudian bermunculan tokoh-tokoh orientalis lain yang berusaha mempelajari islam dengan memperkenalkan bahasa Arab. Lihat H. L. Beck dan H. S. G. Kaptein (redaktur), *Pandangan Baru terhadap literatur Hukum, Filosof, Tiologi dan Mistik Tradisi Islam*, Jilid I, (Jakarta: INIS, 1998), h. iv

karena dengan alat tersebut dapat dijalin hubungan dan kerjasama ekonomi yang sangat menguntungkan dengan bangsa-bangsa Timur Tengah yang kaya petrodolar itu. Seorang sarjana ahli bahasa yang terkenal, A. L. Schioser (wafat tahun 1781 M) menjelaskan bahasa Arab adalah termasuk rumpun bahasa Semit dan menjelang abad ketiga Masehi, bahasa Arab berkembang menjadi bahasa yang sempurna.<sup>106</sup>

Melacak asal usul bahasa Arab, pertumbuhan dan pembagiannya secara jelas dapat dilihat bahwa bahasa Arab mengalami kemunduran dengan banyaknya bahasa Arab (dialek) yang telah punah dan hanya dapat diketahui melalui pahatan-pahatan atau lebih dikenal dengan *al-Arabiyyah al-Nuqusy* dalam tulisan ini dapat juga dilihat kemajuan bahasa Arab dalam prosesnya yang cemerlang hingga melahirkan bahasa Arab yang kokoh dan memiliki multi fungsi, setelah ditakdirkan menjadi bahasa al-Qur'an.

Adapun tentang asal usul bahasa<sup>107</sup> itu tidak lepas dari bangsa yang menuturkannya. Asal usul bahasa Arab itu berasal dari penduduk asli Jazirah Arab dan merupakan salah satu rumpun bahasa Semit yang tumbuh dan berkembang jauh sebelum agama Islam datang dan mampu bertahan hingga kini seperti halnya bahasa

---

<sup>106</sup>Abdullah Abbas Nawawi, *Learn the language of the holy Qur'an*, diterjemahkan oleh tim redaksi penerbit Mizan dengan judul, *Belajar mudah bahasa Al-Qur'an*, (Cet. II; Kairo: Darul Marifah), h. 35

<sup>107</sup>Pengertian bahasa Arab adalah sebuah bahasa keluarga rumpun semit yang digunakan oleh orang-orang yang mendiami semenanjung Arabiah, di bagian Barat Daya benua Asia. Kedua, bahasa yang dipilih oleh Allah Swt. Untuk berkomunikasi dengan hamba-nya dan telah diturunkan sebagai penutup Syariatnya kepada utusannya yang mulia Nabi Muhammad Saw dan ditakdirkan menjadi bahasa al-Qur'an. Ketiga, kata atau kalimat yang digunakan oleh bangsa Arab untuk menyatakan maksud atau gagasannya. Lihat Mustafa al-Gulayaini, *Jami al-Durus al-Arabiyyah, jilid. I*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dkk. *Pelajaran bahasa Arab lengkap*, (Cet. I; Semarang: CV. al-Syifa, 1992), h. 13

Ibrani.<sup>108</sup> Kemudian dalam perkembangannya melahirkan berbagai bahasa di antaranya bahasa Akadiya, Kan'an Aramia. Arab dan Ethopia.<sup>109</sup>

Bahasa Arab menurut para linguistik berasal dari ras manusia dan rumpun bangsa yang mempunyai peran besar dalam sejarah peradaban kuno, yakni bahasa Semit kemudian keturunan mereka berpindah tempat meninggalkan tanah airnya dan menetap di lembah sungai Tigris dan Euprat sehingga membentuk rumpun bahasa dan bangsa baru. Termasuk di dalamnya bahasa Ibrani<sup>110</sup>

Pergumulan antar bahasa, saling berinteraksi dan mendominasi. Oleh karena itu Max Muller dan Bunsen mengelompokkan bahasa menjadi 3 rumpun yaitu: rumpun bahasa Indo-Eropa, Semit, dan Turania.<sup>111</sup>

Terfokus pada bahasa Semit, maka bahasa Semit dibagi kepada dua bagian yaitu: bagian Utara terdiri dari bahasa Akkadia, bahasa Babilonia, bahasa Kan'an dan bahasa Aramiah sedangkan bagian Selatan terdiri dari bahasa Arab, bahasa Yunani dan bahasa-bahasa Ethopia.<sup>112</sup> Lewat pembahasan ini, telah diketahui bahwa bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa Semit (*Semetik Language/samiyah*).

---

<sup>108</sup>Bahasa Ibrani merupakan rumpun bahasa Semit masih terpakai sebatas pada bahasa kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Adapun bahasa Ibrani yang digunakan di Israel adalah bahasa Ibrani Modern yang telah melalui proses modifikasi dan serapan bahasa Eropa cukup dominan di dalamnya. Lihat Mahmud Fahmi, *Hijas Madhal al-Ilmu al-Lughah*, (Kairo, Darul Qiba'a al-Riba'ah, 1948), h. 173

<sup>109</sup>Khatibul Umam, et. all, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama IAIN*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama RI, 1975), h. 74

<sup>110</sup>Philif K. Hitti, *The Arab Short Historis*, diterjemahkan oleh Usuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing dengan Judul *dunia Arab* (Cet. III; Bandung: Sumur Bandung, t. th), h. 7

<sup>111</sup>Naif Mahmur Ma'ruf, *Khasaisu al-Arabiyat wathara'ik Tadrisiha.*, h. 29

<sup>112</sup>Naif Mahmur Ma'ruf, *Khasaisu al-Arabiyat wathara'ik Tadrisiha*, h. 30

Berbicara tentang bahasa, maka tidak lepas dari bangsa yang menuturkannya. Menurut sejarah, bahwa bangsa Arab seperti halnya bangsa Aria, Pinikiah, Ibrani, Yaman, Babilonia dan bangsa-bangsa yang terdapat di sekitarnya itu berasal dari satu bangsa yang disebut bangsa al-Samaniyyun.<sup>113</sup> Sedangkan bangsa Semit (*al-Samaniyyun*) adalah bangsa yang berasal dari garis keturunan Nabi Nuh yang bernama Sam Ibn Nuh. Yang kemudian dalam perkembangannya melahirkan berbagai bangsa dan bahasa, di antaranya bangsa Akkadia, Kan'an, Aram, Arab dan Ethopiah.<sup>114</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa sebenarnya bahasa-bahasa yang telah dikemukakan itu berasal dari satu bahasa yang dituturkan dari satu keturunan .

Dalam perkembangan bahasa Semit, muncullah bangsa Akkadia sebagai rumpun bangsa Semit dianggap sebagai bangsa dan bahasa yang tertua dari rumpun Semit yang terditeksi dalam catatan sejarah. Bangsa ini mendiami wilayah lembah sungai Tigris Euftrat yang lebih dikenal dengan Mesopotamia kira-kira 3000 tahun SM. Kata Akkadia berasal dari nama Ibukota Akkad.<sup>115</sup> Bangsa Akkadia biasa pula disebut

---

<sup>113</sup>Pendapat tersebut pertama kali dilontarkan oleh seorang ilmuan Jerman yang bernama Schlozer pada akhir abad XVIII M. Lihat Jurji Zaidan, *Tarikh al-Lughah al-Arabiyah* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1977), h. 21

<sup>114</sup>Khatibul Umam et. al., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama RI, 1975), h. 47. Lihat pula Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa* (Cet. I; Surabaya: Airlangga University Pres, 1995), h. 379

<sup>115</sup>Anwar G. Ghejne, *The Arabic Language Its Role In History*, diterjemahkan oleh Aliuddin Mahjuddin dengan judul *Bahasa arab dengan Peranannya dalam sejarah* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 29

dengan bangsa Babilonia dan Assuriyah,<sup>116</sup> kedua bangsa tersebut mempergunakan bahasa Akkadia.

Bahasa Aramiyah dan bahasa Kan'aniyah dipergunakan oleh bangsa Finikiyah dan Arabiyyah dan selanjutnya muncul pula bahasa Arab, bahasa Yaman kuno, dan bahasa Habsyi.<sup>117</sup> Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika terlihat adanya persamaan-persamaan dalam bahasa mereka. Hanya saja menurut para peneliti,<sup>118</sup> sangat sulit untuk dibuktikan karena kita tidak mengetahui bahasa-bahasa yang telah disebutkan sebelumnya kecuali terbatas pada bahasa Arab saja.

Di antara sekian rumpun bahasa Semit yang telah dikemukakan bahwa semuanya telah punah ditelan oleh dinamika perjalanan umat manusia yang telah melewati ribuan tahun,<sup>119</sup> yang tersisa hanyalah bahasa Arab yang sekaligus memberi pengaruh yang cukup besar dalam sejarah peradaban umat manusia, terutama disaat memasuki abad VI Masehi.

Sejarah menunjukkan, bahwa proses bahasa Arab menjadi suatu bahasa yang berdiri sendiri melalui proses yang cukup lama. *Proses pertama*, dengan pemisahan salah satu keturunan bangsa Semit yang mengembara ke wilayah jazirah yang bertujuan untuk memperluas wilayah kekuasaan.<sup>120</sup> *Proses kedua*, terbentuknya

---

<sup>116</sup>Lihat Ali Abd. al- Wahidwafi, *Fiqhi al-Lughah* (Kairo: Dar al-Nahda),

<sup>117</sup>Lihat Ali abd. al-Wahid Wafi, *Ilmu al-Lughah* (Cet. VII; Berut: Dar al-fikr, t. th), h. 201

<sup>118</sup>Muhammad Sagena, *Analisis Fiqh al-Lughah terhadap Asal Usul Bahasa Arab* (Penelitian IAIN Alauddin Makassar, 1998), h. 67

<sup>119</sup> George Zaidan, *al-Falsafah al-Lughah*, (Cet. III; Bairut: Dar al-Jil, 1987), hh. 26-29

kebudayaan lain yang sudah berbeda dengan bangsa pertama yang akhirnya tercipta alat komunikasi yang tampak berbeda dengan bahasa aslinya.

Jika kembali kepada sejarah pembentukan bahasa maka akan dikemukakan suatu proses yang sangat panjang selama berabad-abad. Kata yang satu mungkin saja tidak terpakai lagi dan selanjutnya hilang dan digantikan oleh kata baru, seperti halnya kita di Indonesia apakah itu serapan atau terbentuk dari proses perbedaan dialek di antara bangsa atau suku penutur bahasa Arab. Sebagai hasil proses perkembangan bahasa maka dapat dilihat kekuatan bahasa Arab Fusha yang berkembang hingga sekarang ini.

## 2. Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Arab

Selanjutnya, berikut akan diuraikan sejumlah ciri-ciri khusus atau karakteristik bahasa Arab:<sup>121</sup>

### a. Aspek Pembentukan Kata (*Isytiqāq*)

Pembentukan atau pengambilan kata dalam bahasa Arab dinamakan *isytiqāq*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dinamakan derivasi. Pembentukan kata dalam bahasa Arab itu berbeda dari bahasa-bahasa lainnya. Dalam bahasa Arab sebuah akar kata dapat membentuk berbagai bentuk kata, baik nomina (*ism*) maupun verba (*fi'l*). Nomina (*ism*) sendiri ada beberapa macam dan dapat menjadi sumber pembentukan berbagai bentuk nomina (*ism*). Verba (*fi'l*) juga ada beberapa macam, dan dapat pula

---

<sup>120</sup> Ali abd. al-Wahid Wafi, *Ilmu al-Lughah* h. 10-11

<sup>121</sup> Muhammad al-Mubarak, *Fiqh al-Lughah wa Khasāish al-'Arabiyyah*, h. 249-302

menjadi dasar pembentukan berbagai bentuk *fi'l*. Akibatnya, sebuah akar kata dalam bahasa Arab bahkan bisa menjadi sumber pembentukan 150 kata. Semua bentuk kata tersebut menjadi *mufradāt* dalam bahasa Arab dan masing-masing mempunyai makna atau arti tersendiri.

Lafaz كُتِبَ, misalnya, dapat menjadi sumber lahirnya berbagai bentuk, seperti يَكْتُبُ (*fi'l mudlari'*), اِكْتُبْ (*fi'l amr*), كِتَابَةٌ (*mashdar*), كَاتِبٌ (*ism fa'il*), مَكْتُوبٌ (*ism maf'ul*), dan مَكْتَبٌ (*ism ālat*). Lafaz-lafaz ini selanjutnya dapat lagi melahirkan bentuk-bentuk lain sampai mencapai 150 bentuk kata.

Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan perbendaharaan kata (*mufradat*). Dalam bahasa Arab satu kata bisa memiliki beberapa arti seperti kata عَيْنُ yang dapat berarti mata, mata air, sebuah negeri, sebuah tempat, ketua umum, ketua tentara, diri, bayaran secara tunai, sejenis mata uang, pengintip, dan huruf ع. Bahkan satu obyek bahasa bisa digambarkan dalam beberapa kata yang berbeda dengan mengacu pada karakteristik-karakteristik yang melekat pada obyek bahasa tersebut seperti kata "kuda" yang bisa gambarkan sebagai خَيْلٌ yang berarti sekumpulan kuda, فَرَسٌ yang berarti seekor kuda jantan atau betina, حَصَانٌ yang berarti kuda jantan, حَجْرٌ yang berarti kuda betina, مَهْرٌ yang berarti anak kuda jantan, مَهْرَةٌ yang berarti anak kuda betina, فَوْلٌ yang berarti anak kuda jantan yang baru berhenti menyusui pada induknya, هَيْكَلٌ yang berarti kuda yang besar dan bertubuh tegap, dan مَطْهَمٌ yang berarti kuda yang sempurna dan baik.<sup>122</sup> Hal ini menunjukkan bahwa adanya karakteristik bahasa Arab

<sup>122</sup>Azhar bin Muhammad, *Beberapa Aspek Keunikan dan Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa al-Qur'an*, <http://eprints.utm.my/1827/1/JTJUN42E5.pdf>. (12 September 2013)

yang memberikan spesifikasi pada obyek bahasa tersebut pada suatu sisi membuat bahasa Arab mudah dikenali serta dapat meminimalisir ambiguitas makna kata dalam konteks komunikasi.

Di samping itu, karakteristik yang dimiliki bahasa berdasarkan kategori perbendaharaan kata (*mufradat*) tersebut juga menunjukkan bahwa satu kata dalam bahasa Arab bisa berkembang menjadi beberapa kata yang memiliki makna yang berbeda dengan hanya memberikan imbuhan pada kata-kata tertentu. Hal tersebut kembali ditegaskan oleh Azhar bin Muhammad bahwa kata benda atau kata kerja dengan penambahan imbuhan-imbuhan tertentu seperti imbuhan satu huruf, dua huruf atau tiga huruf akan memberikan suatu perubahan makna pada kata tersebut seperti penambahan imbuhan ت - س - أ pada kata غفر yang bermakna ampun akan menjadi استغفر yang bermakna minta ampun dan berbagai variasi penambahan imbuhan pada kata tersebut yang membawa konsekuensi perubahan makna yang variatif dalam berbagai konteks komunikasi.<sup>123</sup> Hal itu mengisyaratkan akan adanya suatu sistem morfologi yang unik dalam bahasa Arab. Bahkan, pembentukan suatu kata sangat ditentukan oleh kedudukan, jenis, dan bilangan kata tersebut dalam kalimat sehingga perubahan-perubahan kata yang begitu intens sangat kental dalam bahasa Arab.

Hal yang unik dalam bahasa Arab adalah kenyataan bahwa kedekatan huruf pada suatu kata menunjukkan kedekatan makna. Hal tersebut terbukti apabila huruf jim (ج) dan nun (ن) bertemu dalam suatu kata maka bisa dipastikan bahwa kata-kata

---

<sup>123</sup>Azhar bin Muhammad, *Beberapa Aspek Keunikan dan Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa al-Qur'an*, <http://eprints.utm.my/1827/1/JTJUN42E5.pdf>. (12 September 2013)

tersebut mengandung makna tersembunyi, terlindungi, atau tertutupi. Contoh-contoh kata yang memiliki kesamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) [جنين] “*janin*”: yaitu janin dalam kandungan, maka ia sesuatu yang tertutup dan terlindungi
- 2) [جن] “*jin*”: yaitu sejenis makhluk halus, maka ia tersembunyi dan tertutupi
- 3) [جنة] “*junnah*”: tutup tabir/ perisai, maka ia untuk menutupi
- 4) [جنة] “*jannah*”: surga/kebun, karena ia tertutupi dan terlindungi oleh pohon-pohon yang rindang
- 5) [جنون] “*junuun*”: gila, karena akalnya tertutupi
- 6) [جنن] “*janan*”: kubur, kuburan pasti tertutup
- 7) [جنان] “*janaan*”: malam atau gelapnya malam, malam juga tertutupi dengan gelapnya.

Bahkan berbeda satu huruf saja atau hurufnya sama hanya berubah posisi, artinya juga tidak terlalu beda jauh. Contohnya,

[الحمد] “*al-hamdu*” dan [المدح] “*al-madhu*”

Keduanya sama hurufnya tapi berbeda letaknya, artinya sama yaitu memuji.

Akan tetapi ada perbedaan yaitu,

[الحمد] “*al-hamdu*”:

- a. Hanya diberikan kepada perbuatan baik seseorang atau pada sifat-sifat mulia

- b. Hanya diberikan kepada yang hidup dan berakal
- c. Pengucapan pujiannya mengandung mahabah

Sedangkan [المدح] “*al-madhu*”:

- a. Boleh diberikan kepada seseorang yang telah berbuat baik atau tidak atau seseorang yang jelek akhlaknya
- b. Umum, boleh diberikan kepada sesuatu yang mati dan tidak berakal
- c. Tidak mengandung mahabah

Oleh karena itu Allah menggunakan [الحمد] “*al-hamdu*” dalam [الحمد لله رب العالمين] “*alhamdulillah rabbil ‘alamin*”.

Oleh karena itu [المداحين] “*al-mudaahiin*” dalam bahasa Indonesia bisa diartikan *penjilat*, karena mereka memuji seseorang tanpa memandang apakah orang itu telah berbuat kebaikan atau tidak, atau memang pantas dipuji karena memiliki sifat-sifat yang mulia atau tidak dan mereka memujinya tanpa ada rasa mahabah.<sup>124</sup>

#### **b. Aspek Makna**

Aspek makna dalam bahasa Arab cukup unik bila dibandingkan dengan bahasa lainnya. Sebuah lafaz atau kata dalam bahasa Arab dapat mempunyai makna yang bermacam-macam. Lafaz ضرب, misalnya, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan bermacam-macam arti. Kata *dharaba* dapat berarti bergerak, pedih, menyengat, panjang, berlalu, pergi mencari sesuatu, memukul, mendirikan,

<sup>124</sup> Muslim Afiyah, *Keunikan Bahasa Arab*, <http://muslimafiyah.com>. (16 Oktober 2013)

menerangkan, mencetak, menjalankan, mencampur, mewajibkan atau menetapkan, merendahkan, memegang, bepergian, bermukim, berenang, merusak hubungan, menahan, memberi isyarat, memisahkan, dan seterusnya. Di samping itu, lafaz bahasa ada yang memiliki makna *musytarak*, makna *mutarādlif* (sinonim), makna umum, dan makna khusus.

Kajian tentang makna dalam bahasa Arab biasa disebut *dilalah* yang mengkaji keterkaitan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya dalam menyingkap makna yang terkandung pada suatu kata. Kajian tentang makna dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab komunikatif menjadi sangat urgen mengingat dalam bahasa Arab hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu seperti satu kata yang memiliki banyak arti (*musytarak*) ataukah beberapa kata yang memiliki arti yang sama (*mutaradif*), suatu hal yang berbeda dalam bahasa Indonesia di mana setiap kata dasar pada umumnya mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan dalam satu kalimat.<sup>125</sup>

Dalam kajian semantik bahasa Arab, makna suatu kata mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dinamisasi hidup manusia. Dalam kaitan dengan hal tersebut, Abu Hatim al-Razi sebagai perintis perkembangan semantik digambarkan dalam Situs Uccienk's Blog, bahwa beliau pernah menggambarkan bagaimana kata mengalami perkembangan semantik. Menurutnya, perkembangan semantik mengambil beberapa bentuk yaitu:

---

<sup>125</sup>Kampus Islam, *Prinsip Pengajaran Bahasa Arab*, <http://www.kampusislam.com/index.php>. ( 27 September 2013)

- a. Makna lama yang diwariskan
- b. Lafal lama yang diberi makna baru setelah datangnya Islam baik dalam bentuk perluasan makna, penyempitan maupun pergeseran makna
- c. Lafal yang sama sekali baru baik dari segi bangun katanya maupun maknanya yang tidak dikenal oleh orang Arab sebelumnya
- d. Lafal baru yang diserap dari bahasa asing<sup>126</sup>

Bentuk-bentuk makna tersebut memberi pengaruh besar dalam praktek atau proses penerjemahan, baik penerjemahan buku berbahasa Arab maupun penerjemahan al-Qur'an. Karakteristik bahasa Arab dalam hal makna yang merupakan tataran kajian Semantik tersebut menunjukkan bahwa dengan segala kemungkinan perkembangan makna yang terjadi pada suatu kata berdasarkan kondisi sosio-psikis di mana kata tersebut digunakan menuntut adanya perhatian dan penguasaan tersendiri bagi pembicara dan pendengar agar komunikasi dalam bahasa Arab yang komunikatif dapat terjadi.

### c. Aspek *I'rāb*

Aspek *i'rāb* tidak dimiliki oleh bahasa lain. *I'rāb* adalah perubahan bunyi atau harakat sebuah kata, baik kata benda (*ism*) maupun verba (*fi'l*) yang disebabkan oleh

---

<sup>126</sup>Uccienk's Blog, *Perkembangan Semantik Bahasa Arab*, <http://uccienk.wordpress.com>. ( 27 September 2013)

perubahan posisi atau fungsi kata dalam kalimat.<sup>127</sup> Sebagai gambaran, kalimat-kalimat berikut dapat dilihat:

ضرب الأب ولده

رأيت الأب الذى ضرب ولده

مررت بالأب الذى ضرب ولده

Bunyi akhir atau harakat lafaz الأب dalam ketiga kalimat di atas berbeda-beda. Lafaz الأب dalam kalimat no. 1 berbunyi "u" (*dammah*), dalam kalimat no. 2 berbunyi "a" (*fath*), dan dalam kalimat no. 3 berbunyi "i" (*kasrah*). Perbedaan bunyi ini disebabkan oleh perbedaan *'āmil* (fungsi) kata atau lafaz الأب dalam ketiga kalimat tersebut. *I'rāb* dalam bahasa Arab sebetulnya mengandung unsur perhitungan. Seorang yang sedang membaca teks bahasa Arab harus melakukan perhitungan lebih awal sebelum membaca teks bahasa Arab tersebut. Ia harus menghitung atau memahami posisi-posisi dan fungsi-fungsi kata dalam kalimat yang sedang dibacanya. Tanpa melakukan proses-proses tersebut, ia tidak akan mampu membaca dengan benar atau memahami makna kalimat dengan tepat. *I'rab* ini merupakan salah satu keunikan bahasa Arab.

#### d. Pembentukan Kalimat

---

<sup>127</sup> Antoine Dahdah, *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1989), cet. IV, h. 66

Pembentukan kalimat dalam bahasa Arab berbeda dengan bahasa lainnya, misalnya bahasa Inggris. Pembentukan kalimat dalam bahasa Inggris harus memiliki unsur verba (*fi'l*) atau wakil verba (pengganti *fi'l*), contoh:

- a. *The teacher writes the report*
- b. *The teacher is writer of the report*
- c. *The student memorizes the lesson*
- d. *The student is memorizer of the lesson*

Predikat kedua kalimat di atas semuanya melibatkan kata kerja atau wakil kata kerja. Ini berarti bahwa tidak satu pun kalimat sempurna dalam bahasa Inggris yang tidak memiliki unsur kata kerja. Bahasa Arab tidaklah demikian. Pembentukan kalimat dalam bahasa Arab amat simpel. Predikat dalam bahasa Arab tidak mesti berupa kata kerja. Sebagai gambaran, kalimat-kalimat di bawah ini dapat dilihat:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

- الأستاذ يكتب البيان  
- الأستاذ كاتب البيان  
- الطالب يحفظ الدرس

Predikat kalimat yang pertama adalah verba (*fi'l*), sedangkan predikat kalimat yang kedua adalah nomina (*ism*). Pembahasan tentang konstruksi kalimat bahasa Arab merupakan ranah kajian sintaksis. Realitas tersebut tercermin pada pernyataan Muhammad Amri yang menyatakan bahwa sintaksis bahasa Arab adalah suatu bidang kajian dalam bahasa Arab yang mengkaji struktur kalimat atau ungkapan yang

memiliki makna yang disertai dengan aturan tentang harakat pada akhir kata sebagai penentu kedudukan sebuah kata dalam kalimat.<sup>128</sup>

Dalam kaitannya dengan karakteristik bahasa Arab dalam perspektif sintaksis, Mahmud Fahmi Hijazy dalam Muhammad Amri menggambarkan beberapa pemahaman mendasar dalam memahami konstruksi bahasa Arab yaitu:

- a. Setiap fungsi sintaksis memiliki bentuk morfologis tersendiri, misalnya setelah setiap huruf *jar* terdapat *isim* dan bukan *fi'il*, karena huruf *jar* hanya masuk pada *isim*. Pemahaman ini tentunya sangat membantu persepsi pendengar dalam komunikasi verbal yang sangat kompleks misalnya apabila ada bunyi yang terdengar mirip lalu pendengar sukar menentukan apakah itu احمد yang merupakan *isim* ataukah حمد yang merupakan *fi'il*, maka adanya huruf jar membantu pendengar untuk memutuskan bahwa kata tersebut adalah *isim*.
- b. Pada sebagian susunan sintaksis, terdapat dua bentuk yang saling membutuhkan misalnya *mubtada* dan *khobar*. Contoh lain adalah huruf لن yang membutuhkan *fi'il mudari* yang *mansub* atau huruf لم yang membutuhkan *fi'il mudari* yang *majzum*.
- c. Fungsi-fungsi sintaksis pada kata dalam sebuah kalimat disusun berdasarkan aturan tertentu misalnya *jumlah fi'liyyah* yang memiliki pola *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih*. Ketika tanda *i'rabnya* tidak tampak, kalimat tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi sintaksisnya.

---

<sup>128</sup>Muhammad Amri, *Konstruksi Kalimat Bahasa Arab* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 16.

- d. Salah satu unsur dalam kalimat bisa dihilangkan jika konteks kalimat tersebut bisa dipahami, misalnya pada kalimat jawaban atas suatu pertanyaan. Contoh pada Q.S. *al-Nahj*l (16): 30:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ  
الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ<sup>129</sup>

Terjemahnya:

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Allah telah menurunkan kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat balasan yang baik. Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.

Kalimat pertanyaan *ماذا انزل ربكم* hanya dijawab dengan kata *خيرًا* yang seharusnya dijawab *انزل ربنا خيرا*. Yang dibuang pada kalimat tersebut adalah *al-fi'il* dan *al-fa'il*, karena makna yang dimaksud dapat dipahami tanpa penyebutan secara lengkap.

- e. Setiap unsur dalam suatu kalimat merupakan unsur yang saling melengkapi. Konsekuensinya, apabila salah satu unsur yang penting tidak ditampakkan, maka unsur tersebut harus di-*taqdir*-kan misalnya apabila setiap *fi'il amr* harus memiliki *fa'il* yang di-*taqdir*-kan sebagai pelaku, maka *fi'il amr* *اكتب* dapat di-*taqdir*-kan menjadi *انت اكتب* dengan *fa'il* yaitu *انت*.<sup>130</sup>

#### e. Fonem

<sup>129</sup>Q.S. *al-Nahj*l (16): 30

<sup>130</sup>Muhammad Amri, *op.cit.*, h. 20-21.

Fonem adalah satuan terkecil suatu bahasa yang berbentuk bunyi dan dapat menunjukkan perbedaan makna.<sup>131</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa fonem memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun interaksi komunikasi yang komunikatif sehingga dengan mengkaji karakteristik bahasa Arab berdasarkan kategori fonem (اصوات) tersebut dapat semakin mempermudah penggunaan bahasa Arab dengan segala karakteristiknya dalam berbagai aspek kehidupan.

Pembahasan tentang fonem (اصوات) tidak bisa dipisahkan dengan dengan *makhraj al-huruf* dalam bahasa Arab yang fokus pada kajian tentang proses keluarnya huruf-huruf dalam bahasa Arab dari organ pengucapan. Dalam hal ini, Abd. Ro'ouf Sadri dalam Abd. Basir menggambarkan bahwa *makhraj al-huruf* bahasa Arab dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Kelompok *makhraj al-huruf* tenggorokan dan ujung dalam tenggorokan
  - 1) Letaknya ada pada ujung dalam tenggorokan untuk huruf *mad* (panjang) yaitu ي - و - ا . Ketiga huruf tersebut keluar dari dada, tenggorokan, dan memanjang sampai akhir mulut.
  - 2) Letaknya pada ujung tenggorokan untuk dua huruf yaitu هـ dan ا . Bunyi huruf ketika disuarakan letaknya tidak persis sama, akan tetapi pada ا agak lebih masuk ke dalam tenggorokan sedangkan pada huruf هـ ada pada ujung tenggorokan atas tengah.

---

<sup>131</sup>Ibrahim Himti, *Pengertian Beberapa Istilah Karya Tulis Ilmiah: Kata, fonem, morfem, frase, kalimat, paragraph, klausa, dan wacana*, (12 September 2013)

- 3) Letaknya ada pada tengah tenggorokan untuk dua huruf yaitu ع dan ح . Bunyi ketika disuarakan keduanya tidak persis sama dan ada perbedaan letak suara, huruf ع agak masuk ke dalam tenggorokan sedangkan ح ada di tengah tenggorokan ke atas.
  - 4) Letaknya ada di luar tenggorokan untuk dua huruf yaitu غ dan خ . Letak huruf ketika disuarakan berbeda tempatnya. Huruf غ agak lebih masuk ke dalam sedangkan huruf ع ada di depan huruf غ dan agak ke luar.
- b. Kelompok *makhraj al-huruf* pada lidah
- 1) Letaknya ada di ujung lidah dalam atas, untuk dua huruf yaitu ق dan ك . Keduanya tidak persis sama ketika disuarakan. Huruf ك letaknya agak lebih maju ke luar, sedangkan huruf ق lebih mendalam.
  - 2) Letaknya ada pada tengah lidah serta langit-langit sebelah atas untuk tiga huruf yaitu ج - ش - ي . Sedang huruf ي ada syarat yang harus dihadapi dan bukan huruf *mad* (panjang) ketiga huruf tersebut disuarakan masing-masing berbeda letak hurufnya, ketiganya mempunyai urutan-urutan di mana huruf ج keluar dari lidah agak ke dalam, huruf ي ke luar dari lidah (agak keluar mendekati mulut) sedangkan huruf ش ke luar dari lidah bagian tengah.
  - 3) Letaknya ada pada ujung lidah beserta tiga harakat yaitu untuk huruf ض.
  - 4) Letaknya ada pada ujung lidah agak ke dalam sampai pada ujung lidah dan tekanan lidah pada langit-langit atas yaitu untuk huruf ل.

- 5) Letaknya ada pada petengahan lidah dan tekanan lidah pada gigi atas ialah untuk huruf ز dan ر .
  - 6) Letaknya ada pada lidah ditekankan pada langit sebelah atas untuk huruf ن.
  - 7) Letaknya ada pada ujung lidah gigi sebelah atas untuk tiga huruf yaitu: ط-ت-د .
  - 8) Letaknya ada pada ujung lidah dan dua gigi sebelah atas untuk tiga huruf yaitu: ث-ذ-ظ .
  - 9) Letaknya ada pada antara ujung lidah dan tepi dalam gigi atas dengan mendesis ialah untuk huruf ص.
- c. Kelompok *makhraj al-huruf* pada bibir
- 1) Letaknya ada pada bibir bagian dalam dan dua ujung gigi atas untuk huruf ف .
  - 2) Letaknya ada pada dua bibir (atas dan bawah) untuk tiga huruf yaitu: ب-م-و .  
sedangkan pada huruf و bukan huruf *mad* (panjang).<sup>132</sup>

Sebagai tambahan, dalam Situs Kampus Islam disebutkan bahwa bahasa Arab juga memiliki penekanan yang disebut *tasydid*. Penekanan dengan *tasydid* hanya terjadi pada konsonan. Sementara itu, penekanan pada huruf vokal juga terjadi yang disebut harakat panjang. Seperti pada kata, ماء terjadi penekanan pada huruf vokal, yaitu pemanjangan harkat. Sementara pada kata مرّة terjadi penekanan pada huruf ر dimana huruf tersebut merupakan konsonan, dan mendapat penekanan dengan

---

<sup>132</sup>Abd. Basir, *Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Ikhlash Ujung Bone* (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009), h. 24-26. Lihat juga, 'Abdul Wahid Wafi, *op. cit.*, h. 165-168.

*tasydid*.<sup>133</sup> Karakteristik bahasa Arab berdasarkan kategori fonem (اصوات) yang kemudian dijabarkan dalam *makhraj al-huruf* dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengucapan dalam proses produksi bahasa yang kemudian ditransfer kepada lawan bicara. Perbedaan pengucapan terkadang mempengaruhi makna pesan yang disampaikan seperti kata قلب yang berarti hati sementara كلب yang berarti anjing, yang mana kedua kata tersebut memiliki perbedaan makna yang cukup berjauhan.

**f. Al-Jumlah Al-Fi'liyyah wa Ismiyyah**

Pembentukan kalimat dalam bahasa Arab berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa lain cenderung menggunakan kalimat nomina, dalam arti kalimat-kalimatnya diawali dengan nomina (*ism*). Bahasa Arab tidaklah demikian. Dalam bahasa Arab kalimat nomina itu sejajar dan sama pentingnya dengan kalimat verba<sup>134</sup>. Dengan demikian, bahasa Arab biasa menggunakan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*). Sebagai gambaran, kalimat-kalimat berikut dapat dilihat:

- الوزراء يسافرون إلى خارج البلاد

- يسافر الوزراء إلى خارج البلاد

<sup>133</sup>Situs Kampus Islam, *Mengenal Bahasa Arab*, <http://www.kampusislam.com/index.php>. (27 September 2013).

<sup>134</sup>Ali Al-Hadidi, *Musykilat Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyyah li Ghair al-'Arab*, (Kairo: al-Katib al 'Arabiyy, t.th.),63-64

Penggunaan kedua struktur kalimat tersebut di atas dalam bahasa Arab cukup populer. Kalimat yang pertama berbentuk nominal dan kalimat kedua berbentuk verbal. Kedua kalimat tersebut mengandung pengertian yang sama.

**g. Bahasa yang kaya makna**

Sebelum al-Qur'an turun, bahasa Arab merupakan bahasa yang tangguh, baik kosa kata, struktur kalimat maupun makna kata-katanya. Bahasa Arab mengandung unsur-unsur yang hidup, kekuatan dalam mengungkapkan, keindahan kata-kata, dan kesuburan makna. Bahasa Arab saat itu belumlah berusia renta yang lesu dan lemah, tetapi masih dalam usia muda belia dan gagah perkasa. Dengan kata-kata dan makna-maknanya bahasa ini memikat semua orang yang memperhatikannya dalam aneka ragam ungkapan: puisi, pidato, percakapan, kata hikmat, dan pribahasa. Ketangguhan kata-kata, kedalaman makna, dan kemantapan dan kebaikan struktur bahasa Arab pada saat itu menjadi buah bibir.

Ketika al-Qur'an turun, bahasa Arab sedang berada di puncak kemajuannya dalam mengungkapkan aneka ragam makna, baik yang konkrit maupun yang abstrak. Semua makna diungkapkannya dengan kata-kata yang kaya, redaksi yang harmonis, dan indah. Al-Qur'an pun turun untuk menantang orang-orang yang menguasai kendali bahasa itu. Mereka semua mengakui ketidakmampuan dan kekurangan mereka. Mereka lalu bertekuk lutut di hadapannya, kecuali orang-orang yang bersikap pura-pura tidak melihat atau orang yang bersikap arogan.

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang kebenarannya dan keasliannya terjamin dari dahulu sampai sekarang. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang memiliki pengaruh luar biasa. Karena luar biasa pengaruh dan kejelasannya, lazim dikatakan di kalangan orang Arab bahwa al-Qur'an adalah "sihir". Ini berarti bahwa orang-orang Arab tidak berkutik menandingi al-Qur'an. Seolah-olah mereka terkena sihir. Fenomena ini cukup dikatakan dengan satu kata bahasa Arab معجز, artinya menjadikan orang lain tidak mampu menandinginya, baik dalam bahasa, style maupun dalam pengaruhnya terhadap jiwa.

### **C. Madrasah**

Pendidikan Madrasah mempunyai karakter yang sangat spesifik, bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat. Madrasah yang membawa fungsi teologis seperti itu, akan paralel dengan kesadaran teologis masyarakat yang dilandasi oleh kebutuhan memperdalam dan mengamalkan ilmu-ilmu agamanya. Oleh karena itu madrasah adalah milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat.

Pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Agama selama ini masih perlu langkah-langkah penyesuaian yang strategis. Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas pembinaan madrasah secara keseluruhan. Salah satu peran penting pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman

agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas.<sup>135</sup>

Reformasi sebagai suatu gerakan nasional telah mengubah kebijakan pembangunan masa lampau menjadi lebih demokratis, mengakui persamaan derajat manusia, pembangunan yang lebih terdesentralisasi dalam rangka menuju masyarakat madani. Salah satu bentuk nyata dari reformasi pendidikan adalah pelaksanaan otonomi penyelenggaraan pendidikan yang bisa juga disebut dengan desentralisasi pendidikan.<sup>136</sup> Shaleh menegaskan bahwa pendekatan penyelenggaraan pendidikan harus diubah dari sentralisasi menjadi desentralisasi dengan menekankan pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam kerangka *community based education*.<sup>137</sup>

Upaya peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah, baik mengenai pengembangan kurikulum, peningkatan profesionalitas guru, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana maupun pemberdayaan pendidikan, sedang dilakukan dan akan dilakukan secara terus menerus.<sup>138</sup> Upaya tersebut merupakan agenda pemerintah melalui Kementerian Agama yang diarahkan agar setiap satuan pendidikan madrasah selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu suatu jaminan agar setiap penyelenggara pendidikan di madrasah sesuai dengan apa yang seharusnya dan sesuai pula dengan harapan masyarakat. Esensi

---

<sup>135</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah* (Jakarta: Dharma Bakti, 1981), h. ix.

<sup>136</sup>Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994), h. 34.

<sup>137</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, h.14.

<sup>138</sup>Lebih lanjut baca, apabila setiap lembaga penyelenggara pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas dan upaya ini secara terus menerus dilakukan maka diharapkan kualitas pendidikan pada madrasah secara keseluruhan di seluruh Indonesia akan terus meningkat. Depatemen Agama, *Profil Madrasah Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 19.

sebuah pendidikan di madrasah adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan di madrasah tanpa kualitas pembelajaran.

Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dianggap kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, maka diharapkan lebih banyak lagi pengembangan program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya pengertian, sejarah perkembangan, dan pengembangan madrasah serta konsepsi pendidikan Islam secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. Pengertian Madrasah

Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*".<sup>139</sup> Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *madrasah* memiliki arti sekolah. Walaupun secara teknis, yakni dalam proses pembelajaran secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, tetapi di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni sekolah agama, tempat peserta didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama Islam.

Dalam praktiknya ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah umum. Selain itu, ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrasah diniyyah*.<sup>140</sup> *madrasah*"

<sup>139</sup> Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 32.

<sup>140</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, h. 11.

diartikan sebagai "tempat belajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar". Kenyataan bahwa kata *madrasah* berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami *madrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni tempat untuk belajar agama.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata *madrasah* secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Pendidikan yang dilaksanakan pada masa awal perkembangan Islam lebih terkait dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah, penyebaran, dan dasar-dasar pelaksanaan ibadah Islam. Sedangkan pendidikan formal Islam baru muncul dengan kebangkitan *madrasah*.<sup>141</sup>

Lembaga pendidikan *madrasah* adalah kelanjutan dari lembaga pendidikan dalam bentuk masjid, karena banyaknya peserta didik yang datang dari luar kota untuk belajar di masjid menuntut adanya tempat tinggal yang disebut dengan *khan* (semacam asrama) sehingga terjadi perubahan dari masjid ke *madrasah*. Selanjutnya dari masjid *khan* berubah kebentuknya ke bentuk *madrasah*.

Dengan adanya *madrasah* dapat diasumsikan bahwa pendidikan Islam telah mengalami kemajuan pesat. Masjid yang telah tumbuh sejak masa awal Islam pada dasarnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dengan sedikit kegiatan pendidikan didalamnya, walaupun telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan namun kegiatan

---

<sup>141</sup>Ahmadi Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah, Dimensi Profesional dan Kekinian* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), h. 71.

pendidikan bukanlah merupakan faktor utama. Madrasah secara definitif baru muncul pada abad ke-11. Penjelmaan istilah madrasah merupakan transformasi tersebut antara lain; George Makdisi (1981) menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung melalui tiga tahap; pertama tahap masjid, kedua tahap masjid khan, dan ketiga tahap madrasah. Sedangkan Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa transformasi masjid ke madrasah terjadi secara langsung Karena disebabkan oleh konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan yang dilaksanakan di masjid yang tidak hanya dalam kegiatan ibadah (dalam arti sempit) namun juga pendidikan, politik, dan sebagainya<sup>142</sup> Dengan adanya madrasah maka kegiatan pendidikan semakin sempurna.

Terkait dengan sejarah munculnya madrasah, para pemerhati sejarah berbeda pendapat tentang madrasah pertama yang berdiri namun dalam beberapa pendapat yang cukup representatif yang bisa diungkapkan tentang sejarah pertama berdirinya madrasah sebagai institusi pendidikan Islam pada masa awal. Ali 'al-Jumbulati (1994) sebelum abad ke-10 M mengatakan bahwa madrasah yang pertama berdiri adalah madrasah *al-Baihaqiah* dikota Nisabur, disebut *al-Baihaqiah* karena ia didirikan oleh Abu Hasan al-B{aihaqi (414 H), pendapat ini diperkuat juga oleh Hasan Ibrahim Hasan.<sup>143</sup>

Pendirian madrasah ini telah memperkaya khasanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya

---

<sup>142</sup>Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya.*, h.36.

<sup>143</sup>Lihat Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya.*, h. 65.

mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid.<sup>144</sup> Pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat Islam sendiri. Di Indonesia, keadaannya tidak demikian. Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Berbeda dengan di Timur Tengah madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut, sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah.<sup>145</sup> Perkembangannya lebih merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada. Pendidikan dan pengajaran Islam dalam bentuk pengajian al Quran dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah.

## 2. Pembinaan Madrasah

Usaha ke arah pengembangan pola pembinaan madrasah adalah sebagai kerangka dasar strategis pengembangan madrasah pada umumnya. Secara bertahap usaha itu perlu dikembangkan sejalan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat yang penjabarannya lebih lanjut dituangkan dalam berbagai peraturan dan pedoman

---

<sup>144</sup>Lebih lanjut baca, di Timur Tengah institusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan keislaman tingkat lanjut (*advance/tinggi*), yaitu melayani mereka yang masih haus ilmu sesudah sekian lama menimbanya dengan belajar di masjid-masjid dan/atau *dar al-khuttab*. *Ibid.*, h. 41.

<sup>145</sup>Ahmadi Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah, Dimensi Profesional dan Kekinian.*, h. 43.

pelaksanaannya yang operasional. Pola pembinaan madrasah dimaksudkan di dalamnya mencakup satu pilihan sistem, pendekatan, sumber dana dan sarana yang betul-betul diperlukan untuk mencapai sasaran tujuan pembangunan.

Dalam perkembangan sistem pendidikan pada madrasah telah terjadi penyesuaian-penyesuaian melalui pembaruan dan inovasi yang dimulai pada fase awalnya dengan pola pondok pesantren kemudian berkembang menjadi madrasah seperti yang dikenal saat ini.<sup>146</sup>

Perkembangan sistem pendidikan pada awalnya diawali oleh misi dakwah yang merupakan beban wajib yang diemban oleh setiap Muslim. Pada awalnya madrasah didirikan dalam rangka memenuhi hajat masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama (mengajarkan salat, baca tulis Alqur'an, kemudian materi ibadah, syariah dan akhlak).<sup>147</sup> Selanjutnya perubahan sistem pendidikan nasional berdampak cukup besar terhadap perubahan sistem pendidikan madrasah. Disamakannya madrasah dengan sekolah umum dengan menerapkan kurikulum seratus persen sama antara kurikulum madrasah dengan sekolah umum, artinya mengubah keseluruhan subsistem pendidikan madrasah tersebut. Karena itu renovasi terhadap keseluruhan subsistem pendidikan madrasah harus dilakukan, tidak hanya terbatas pada perangkat kurikulumnya saja, melainkan juga sebagai konsekuensi adalah guru, fasilitas madrasah, dan manajemennya.

Kebijakan pembangunan pendidikan yang diterapkan di lingkungan madrasah

---

<sup>146</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah* (Jakarta: Dharma bakti, 1981), h. 80.

<sup>147</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah.*, h. 85.

yang merupakan subsistem pendidikan nasional tentu saja tidak akan berbeda dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, maka sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama, bahwa pembangunan pendidikan di lingkungan madrasah akan mengacu kepada empat hal, yaitu: Pemerataan, relevansi, kualitas, dan efisiensi.

- a. Pemerataan; kebijakan dalam bidang pemerataan dimaksudkan agar semua warga negara Indonesia memperoleh kesempatan yang sama untuk mengenyam dan mengikuti pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas harus menjadi milik bersama seluruh warga masyarakat Indonesia tanpa kecuali.
- b. Relevansi; kebijakan pemerintah dalam relevansi pendidikan dititikberatkan pada konsep *link and match*, yakni keterkaitan dan kesepadanan antara apa yang diberikan madrasah dengan apa yang ada di lapangan.
- c. Kualitas; kebijakan peningkatan kualitas ini dapat diartikan sebagai upaya memberdayakan dan mendayagunakan potensi yang ada di madrasah untuk pencapaian hasil yang diharapkan oleh madrasah, baik itu dari segi proses pembelajaran, kesejahteraan tenaga kependidikan, sumber daya manusia, finansial, dan sarana prasarana.
- d. Efisiensi; sistem pendidikan yang berlangsung pada jalur formal, dalam hal ini madrasah di Indonesia, hendaknya memperhatikan unsur efisiensi, dimana pengelolaan sebuah satuan pendidikan harus dapat memperhitungkan unit *cost riel* yang dibutuhkan dalam waktu satu tahun. Dengan demikian madrasah diupayakan

untuk membuat perencanaan yang matang dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>148</sup>

Madrasah mempunyai karakter yang sangat spesifik bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat. Menurut Shaleh bahwa Pembinaan madrasah diharapkan dapat diarahkan untuk mencapai:

- a. Peningkatan mutu madrasah sekaligus juga sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, sehingga satuan pendidikan pada madrasah maupun sekolah umum secara kurikuler memiliki bobot yang sama baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah.
- b. Penyesuaian pendidikan pada madrasah dan sekolah umum dilengkapi dengan program melanjutkan pendidikan, memenuhi kebutuhan ketenagaan, dan lapangan kerja.<sup>149</sup>

Selanjutnya seiring dengan usaha dalam upaya pembaruan sistem pendidikan menjadi suatu sistem yang lebih relevan dengan kebutuhan kini dan di masa depan, maka madrasah harus siap dan mampu melakukan pengembangan model-model dan atau pola-pola baru dalam hal penyelenggaraan program pendidikan sekaligus menjembatani tuntutan dan tantangan. Tim pengembang Departemen Agama menegaskan bahwa, visi dan misi madrasah harus senantiasa menjadikan anak bangsa beriman dan

---

<sup>148</sup>Departemen Agama RI, *Pembangunan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2010), h. 107.

<sup>149</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi, dan Aksi)* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2004), h. 116.

bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Lebih lanjut Tim Departemen Agama menambahkan, dalam mewujudkan visi tersebut, maka madrasah mengemban visi untuk mengembangkan satuan pendidikan yang berciri:

- a. Populis, yakni madrasah selalu dicintai oleh masyarakat, karena tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat.
- b. Islami, yaitu madrasah yang berciri khas agama Islam, mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.
- c. Berkualitas, yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan dan sanggup menghadapi tantangan jaman.<sup>150</sup>

Dengan demikian untuk menghadapi dan menyongsong masa depan, diperlukan suatu model sistem pendidikan madrasah yang mengembangkan kemampuan dasar dan pelaksanaan sistem pendidikan berdasarkan prinsip *life-long education*.

#### **D. Kerangka Teoretis Penelitian**

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa esensi sebuah pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri adalah

---

<sup>150</sup>Departemen Agama, *Menuju Madrasah Mandiri* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2007),h. 70.

bagaimana mengupayakan peningkatan kompetensi guru dan mutu madrasah.

Upaya untuk menjadikan MAN 2 Model Palu sebagai lembaga pendidikan yang berprestasi, tentunya melibatkan beberapa komponen pendidikan sebagai suatu sistem yang saling berkaitan, antara lain: peningkatan kompetensi guru khususnya guru bahasa Arab atau peningkatan pelaku pendidikan (SDM), dan peningkatan proses pembelajaran bahasa Arab. Dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru bahasa Arab adalah komponen pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis dan terpenting, sebab gurulah sebetulnya yang paling menentukan kualitas dari suatu proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab.

Keberhasilan guru bahasa Arab dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh diri pribadi guru yang bersangkutan. Unsur dalam diri yang terkait dengan orientasi profesi guru adalah tingkat kompetensi. kompetensi yang dimiliki oleh guru akan memberi kekuatan dan mendorong guru meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap profesinya terutama pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Inti dari tugas guru bahasa Arab sebagai profesi adalah proses pembelajaran bahasa Arab. Agar proses pembelajaran berlangsung dalam situasi edukatif dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka guru bahasa Arab harus memiliki kompetensi pada aspek pedagogik dan komitmen profesi untuk menjalankan tugas dengan profesional. Kompetensi guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi pengetahuan,

keterampilan, dan kepribadian untuk melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab.

Kompetensi pedagogik dan profesional guru bahasa Arab dalam pelaksanaan pembelajaran akan berdampak pada kualitas pembelajaran bahasa Arab. Kualitas pembelajaran yang meningkat akan berdampak pada kualitas output, yang pada akhirnya akan mempengaruhi secara umum peningkatan mutu madrasah khususnya pada MAN 2 Model Palu.

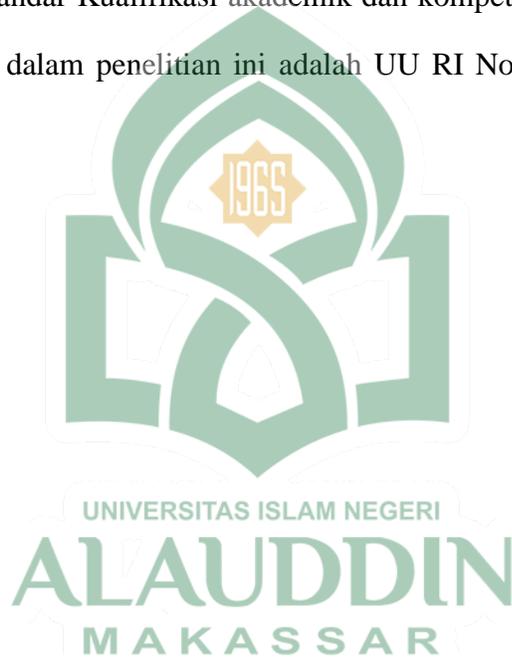
Guru bahasa Arab memegang peranan penting dan strategi dalam upaya mengembangkan watak dan kepribadian serta potensi peserta didik dalam kerangka pembangunan pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Pendidikan melalui pelatihan profesi guru bertujuan menghasilkan calon guru bahasa Arab yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>151</sup> Guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator, yang verbalistis menjadi kekuatan dinamis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multifungsi sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, dan transpormator.<sup>152</sup> Jika menginginkan kualitas pendidikan di Indonesia ke depan maka kompetensi pedagogik dan profesional harus di korelasikan.

---

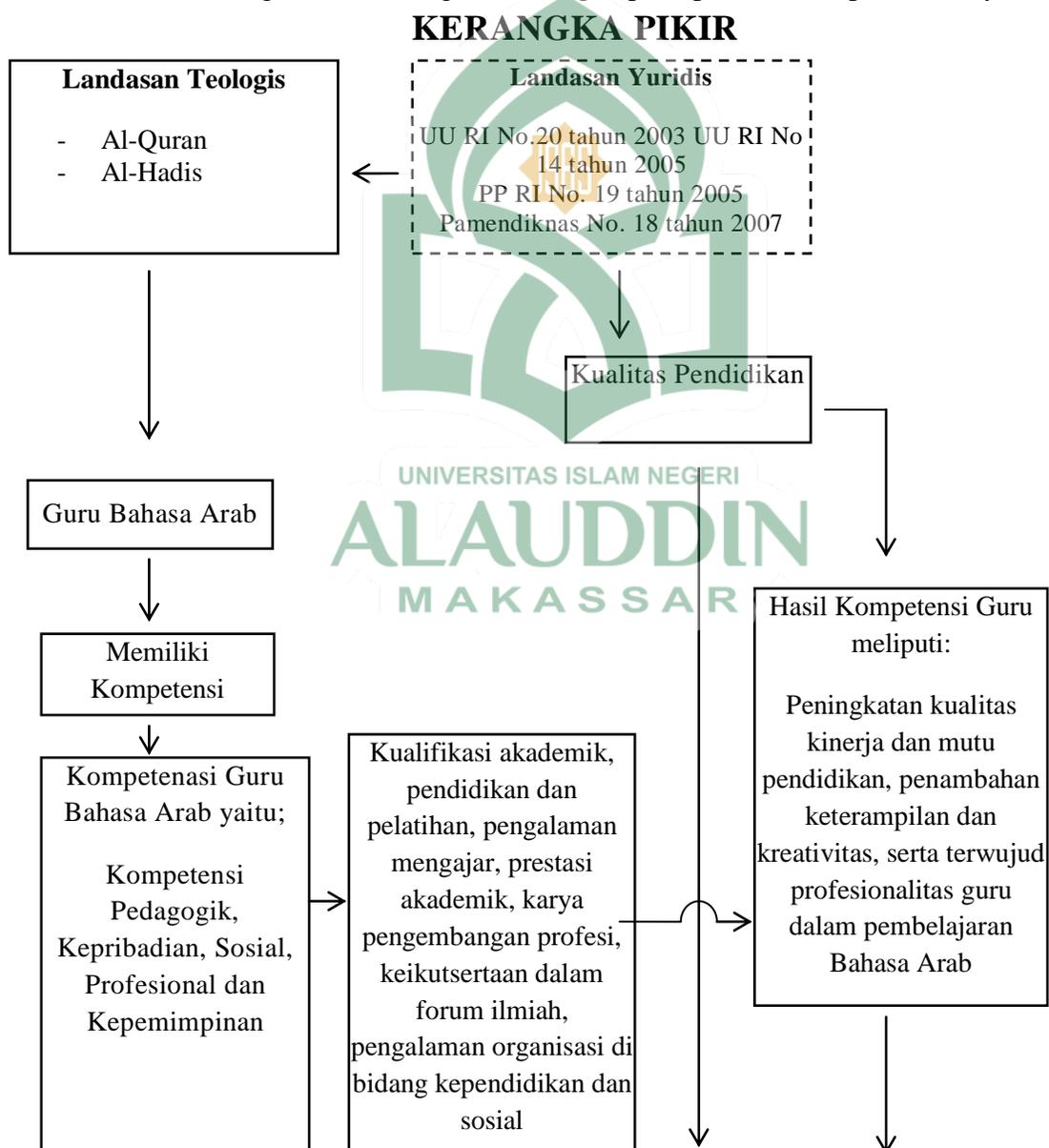
<sup>151</sup>Republik Indoneisa, *UU RI No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*

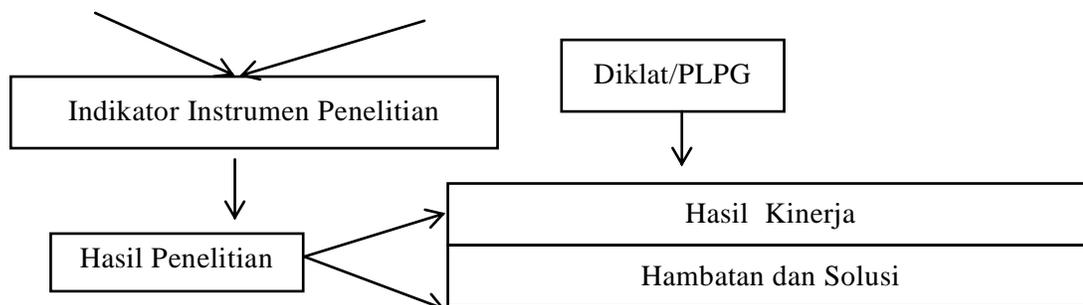
<sup>152</sup>Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 7.

Kompetensi guru dilandasi oleh beberapa perundang-undangan, peraturan pemerintah, peraturan menteri antara lain; (1) UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 dan 61, (2) UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 dan 11, (3) Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29, (4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Namun, yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.



Berikut ini digambarkan diagram kerangka pikir pelaksanaan penelitiannya.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### *A. Jenis dan Lokasi Penelitian*

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya<sup>1</sup>.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan dari orang sendiri atau perilaku yang diamati.<sup>2</sup> Penelitian Kualitatif memiliki karakteristik: (a) sumber data diperoleh dari latar alami, (b) peneliti adalah instrument kunci, (c) laporannya sangat deskriptif, (d) analisisnya bersifat induktif, (e) verifikasi data dilakukan melalui triangulasi, (f) partisipan dilakukan sejajar dengan peneliti, (g) sampelnya bersifat purposive, (h) desain penelitiannya berkembang dilapangan.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat (instrument), 3) analisis data secara induktif, 4) teori dari dasar (grounded theory) dan 5) deskriptif.<sup>4</sup>

Fokus perhatian penelitian kualitatif tertuju pada persepsi dan pengalaman dari partisipan. Apa yang dikatakan oleh para individu dipercayainya, perasaan yang diungkapkan, dan penjelasan yang dikemukakan diperlakukan sebagai realitas

<sup>1</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

<sup>2</sup>Robert Bogdan dan Steven J.Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Terj. A. Khosin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 30.

<sup>3</sup>W. Mantja, *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan* (Cet II; Malang: Wineka Media, 2005), h. 50-51.

<sup>4</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 4-5.

nyata. Lincolns dan Guba menjelaskan bahwa penelitian kualitatif membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden atau sasaran penelitian, sehingga menjadi lebih muda memahami fenomena yang dideskripsikan dibandingkan jika istilah tersebut hanya didasarkan kepada pandangan peneliti sendiri.<sup>5</sup>

Penelitian kualitatif yang dimaksudkan ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai aktivitas guru dalam pembelajaran Bahasa Arab yang merupakan gejala yang dapat diamati, dan peneliti berinteraksi langsung dengan informan. Melalui penelitian ini penulis dapat memberikan kesimpulan faktual untuk suatu estimasi dalam rangka pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Arab melalui realitas dan bentuk kompetensi guru.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Menelaah hasil permasalahan disertasi ini, ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu pertama, pendekatan studi/keilmuan dan kedua pendekatan metodologi. Adapun pendekatan studi/keilmuan meliputi pendekatan pedagogis, sosiologis, Manajerial dan psikologis. Keempat pendekatan ini digunakan karena obyek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu-ilmu tersebut dengan pertimbangan:

1. Pendekatan pedagogik digunakan karena pembahasan disertasi ini berkaitan dengan aktivitas pengolahan pendidikan dalam pelaksanaan materi pembelajaran Bahasa Arab yang dilaksanakan oleh guru MAN 2 Model Palu. Kajian para pakar tentang penerapan kompetensi serta metode mengajar guru Bahasa Arab sebagai elemen yang paling menentukan dalam kaitannya dengan perolehan hasil belajar, mendapat perhatian serius dalam dunia akademik.

---

<sup>5</sup>Yvonna S.Lincoln dan Egon Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publications, Inc, 1990), h. 19.

2. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat hubungan kerjasama antara guru MAN 2 Model Palu dengan peserta didik di madrasah tersebut, sehingga pembelajaran dapat diserap dengan baik dan tentunya dalam bagian ini akan memberi dampak positif hasil akhir, baik hasil yang berupa angka-angka maupun pada segi sikap atau akhlak para peserta didik.
3. Pendekatan Manajerial digunakan untuk mengetahui upaya pengelola madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan manajemen pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Konsep ini menekankan pada perincian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan (peserta didik). Pendekatan manajemen digunakan karena sasaran utama dalam penelitian ini adalah pengelola pendidikan yang bertugas memberdayakan seluruh komponen yang terkait dengan proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini dapat diketahui, apakah guru Bahasa Arab yang mengajar pada MAN 2 Model Palu memiliki kompetensi dan komitmen untuk meningkatkan kompetensinya.
4. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik MAN 2 Model Palu, agar mereka dapat memahami hakikat Bahasa Arab dan memasukkan kedalam jiwa mereka sesuai dengan tingkat usianya.<sup>6</sup>

Adapun pendekatan metodologi dalam penelitian ini meliputi yaitu; pendekatan pendekatan fenomenologi, dan sosiologi, Pendekatan ini digunakan karena obyek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu-ilmu tersebut dengan pertimbangan:

---

<sup>6</sup>Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 51.

1. Pendekatan fenomenologi digunakan karena pembahasan disertasi ini berkaitan dengan aktifitas sosial secara filosofis yang meneliti interaksi dalam proses pendidikan antara pendidik dan peserta didik. Peneliti melakukan analisis data secara fenomenologis yang spesifik kemudian kembali pada basis filosofis pada akhir penelitian. Penelitian ini meneliti topik-topik interpersonal, formatnya tidak terstruktur, namun berdasarkan pada prinsip-prinsip/ajaran-ajaran. Pendekatan Fenomenologis juga digunakan, karena orientasi penelitian ini diarahkan untuk menumbuhkan paradigma peserta didik menjadi intelektual muslim yang berakhlakul- karimah yang penuh tanggung jawab dan kreatif dalam mengembang amanah di masyarakat.<sup>7</sup>
2. Pendekatan sosiologis, yaitu peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif mempelajari secara intens situasi sosial yang terjadi pada obyek penelitian. Dalam membangun hubungan sosial, peneliti menjaga sikap dan tindakan serta memelihara kehangatan dan keakraban. Peneliti berupaya untuk bersikap hangat, mudah bergaul, gampang menyesuaikan diri dengan segala macam situasi, menampakkan simpati secara jujur dan tidak dibuat-buat, menghargai perasaan dan pendapat subjeknya dan tetap tenang menghadapi situasi.<sup>8</sup> Tujuan pendekatan dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat dan menghasilkan sebuah teori. Prosedur yang digunakan peneliti benar-benar didiskusikan secara sistematis sehingga bahasanya ilmiah dan objektif.

---

<sup>7</sup>Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 34

<sup>8</sup>Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 36

### C. Sumber Data

Penelitian adalah penelitian pengamatan yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi atau *sosial situation*.<sup>9</sup> Sumber data penelitian penerapannya dilakukan pada jenis penelitian kualitatif. Tetapi dalam penelitian ini, sebatas pada sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini.

Walaupun demikian penelitian yang valid dan *reliable* sebagaimana diungkapkan Muljono selalu mengemukakan sumber datanya secara tertulis, yang mana data tersebut walaupun tergolong *field research*, tetapi datanya tidak hanya berasal dari lapangan *ansich*, melainkan diperlukan juga data tertulis untuk mendukung data lapangan.<sup>10</sup> Ada beberapa data yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu:

1. Data tertulis, melalui sumber ini, peneliti mencari dan menelusuri yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.
2. Dokumentasi, melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri bahan-bahan atau tulisan-tulisan penting yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.
3. lapangan (*field research*) yakni peneliti mencari dan menelusuri data riil di lapangan yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.<sup>11</sup>

Penelitian adalah penelitian pengamatan yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi atau *sosial situation*. Sumber data penelitian yang

---

<sup>9</sup>*Sosial situation*, adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Lebih jelas lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D.*, h. 215

<sup>10</sup>Lihat Muljono Damopolii, *Pesantren Moderen IMMIM Pencetak Muslim Moderen* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 23.

<sup>11</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Moderen IMMIM Pencetak Muslim Moderen*, h. 23 – 24.

penerapannya dilakukan pada jenis penelitian kualitatif. Peneliti ini tidak menggunakan populasi dan sampel, karena populasi dan sampel digunakan dalam penelitian yang bersifat kuantitatif, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud menggeneralisasi hasil akhir penelitian dengan kesimpulan deduktif.

Jadi yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah, guru-guru di MAN 2 Model Palu dan guru Bahasa Arab pada khususnya, kepala madrasah, wakil kepala madrasah. Adapun Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis data, yaitu:

1. Data primer, dalam penelitian lapangan, data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, para pendidik khususnya yang mengajarkan Bahasa Arab, dan juga peserta didik itu sendiri. Data ini berupa hasil interview (wawancara).
2. Data sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil madrasah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pengembangan silabus untuk mata pelajaran Bahasa Arab, serta perangkat pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Model Palu.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Sudah dimaklumi bahwa penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan, maka pengumpulan data penelitian adalah sangat penting guna menjelaskan fenomena yang sedang diteliti atau menggambarkan

variabel-variabel yang diteliti. Marzuki menjelaskan bahwa data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena, dan tepat.<sup>12</sup> Di sinilah letak arti penting dari pada alat pengumpulan data atau yang disebut dengan instrumen penelitian.

Untuk mengumpulkan data yang bertalian atau relevan dengan variabel penelitian ini digunakan dua instrumen pokok yaitu daftar wawancara tertulis dan lembaran observasi. Beberapa dokumen yang relevan dan bertalian dengan penelitian ini juga diteliti pada saat pengumpulan data dilakukan. Di samping itu, dilakukan wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan.

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Ada dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Observasi partisipatif yaitu pengamatan secara langsung, dalam hal ini peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati sehingga dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun. Observasi partisipatif tersebut difokuskan pada masalah yang menjadi perhatian penelitian atau yang sangat relevan dengan fokus penelitian, di dalam melakukan observasi partisipatif peneliti menggunakan instrumen blangko dan catatan kecil<sup>13</sup>. Sedangkan observasi non partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan tidak secara langsung, dalam hal ini peneliti hanya melakukan pengamatan sekilas dan melakukan peninjauan lokasi ketika sewaktu-waktu membutuhkan beberapa data yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>12</sup>Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: t. pn, 2007), h. 55.

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta-Rineka 1998), h. 12-34.

2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh data yang mendalam dalam komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menunjang data yang dikumpulkan lewat naskah-naskah, wawancara langsung dengan menggunakan alat perekam, dan buku catatan. Wawancara ini terutama ditujukan kepada guru Bahasa Arab MAN 2 Model Palu mengenai kondisi obyektif penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Model Palu dan kepala madrasah dan wakilnya beserta penanggung jawab kelas.
3. Dokumentasi, dalam dokumentasi yang diteliti adalah dokumen, yang dalam konsep umum terbatas hanya apada bahan-bahan tertulis saja dalam berbagai kegiatan<sup>15</sup>. Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan naskah-naskah asli atau informasi-informasi tertulis yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu keterangan atau argument.<sup>16</sup> Naskah-naskah atau informasi tertulis (dokumen) yang diteliti pada penelitian ini adalah naskah-naskah yang berkaitan dengan variabel yang ada.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Berikut ini instrumen yang peneliti gunakan, yaitu:

---

<sup>14</sup>S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 113.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 115.

<sup>16</sup>Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. III; Bandung: Angkasa, 2005), h. 33.

1. Catatan Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki atau proses mengamati tingkah siswa dalam suatu situasi tertentu.
2. Pedoman wawancara atau interview kepada informan yang terkait perannya dengan penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab. Informan yang dimaksud yaitu guru Bahasa Arab, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah MAN 2 Model Palu.
3. Ceklis untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru MAN 2 Model Palu yang terkait dalam melakukan tugasnya.
4. Dokumentasi, prestasi belajar siswa MAN 2 Model Palu, berupa nilai rapor semester ganjil dan genap tahun pelajaran 2014/2015.

Untuk melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan berkaitan dengan judul ini dalam upaya penerapan kompetensi guru pendidikan Bahasa Arab melalui profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Model Palu.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analitik non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus penelitian.<sup>17</sup> Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka situasi penerapan kompetensi

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 11.

guru pembelajaran Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu, diamati lalu hasil pengamatan tersebut digambarkan sebagaimana adanya, baik berupa problem strategi pembelajaran dan derivasinya, melalui pernyataan sumber data dan tema penelitian itu sendiri dalam hubungannya dengan hasil pembelajaran yang dianggap sebagai akumulasi prestasi siswa MAN 2 Model Palu.

Penulis menempuh tiga cara dalam mengolah data penelitian ini:

1. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari catata-catatan lapangan.<sup>18</sup> Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Sajian data atau *display* data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.<sup>19</sup> Sajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini dipakai untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya. Pada bagian ini akan muncul

---

<sup>18</sup>Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung Angkasa, 2013), h. 167.

<sup>19</sup>Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 168.

<sup>20</sup>Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 168.

kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

#### **H. Pengujian dan Keabsahan Data**

Pengujian dan Keabsahan data dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, mengurus administrasi dan izin penelitian, selama 1 minggu.
2. Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini diawali dengan melakukan studi pustaka. Dalam hal peneliti mencari data sebanyak mungkin dengan jalan membaca literatur buku-buku yang ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas. Selanjutnya disusun rencana serta instrumen-instrumen penelitian yang berupa observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.
3. Pengolahan data, Pengolahan data memerlukan waktu tiga bulan (November 2014 s/d Januari 2015) dengan tahap pengolahan data sebagai berikut:
  - a. Tahap Editing. Tahap ini merupakan penyelesaian data atas kemungkinan kesalahan jawaban yang diberikan oleh para responden, untuk direvisi atau diperbaiki agar diperoleh data yang lebih sempurna.
  - b. Tahap Koding. Tahap ini merupakan tahap pemberian kode-kode tertentu terhadap data yang terkumpul dari lapangan, guna memudahkan dalam proses pengklasifikasian data.

- c. Tahap Tabulasi. Tahap ini dimaksudkan untuk mengelompokkan jawaban-jawaban informan yang serupa secara sistematis yang kemungkinan disajikan dalam bentuk tabel.

Secara teknis penulisan disertasi ini mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2015 yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.



## BAB IV

### ANALISIS KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA MAN 2 MODEL PALU

#### A. *Profil MAN 2 Model Palu*

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Model Palu, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Palu berdiri di atas luas tanah 3.190 meter persegi yang beralamat di Jalan Husni Tamrin No. 41 Kecamatan Palu Timur provinsi Sulawesi Tengah. Madrasah tersebut didirikan pada Tahun 1975, Jumlah peserta didik yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014, laki berjumlah 265 orang dan perempuan 347 orang, jadi jumlah peserta didik secara keseluruhan yaitu 612. Adapun jumlah pendidik pada MAN 2 Model Palu berjumlah 39 orang berstatus PNS dan 7 orang diperbantukan dari dinas pendidikan.<sup>1</sup> MAN 2 Model Palu Merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

##### 2. Kedudukan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Palu adalah salah satu bagian lembaga pendidikan formal yang mempunyai ciri khusus keislaman (Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 pasal 4 ayat 3). Berkedudukan di Palu, Jalan Muh. Husni Thamrin No. 41.

##### 3. Tugas dan Fungsi

###### a. Tugas

MAN 2 Model Palu berupaya untuk mengembangkan pelaksanaan tugas-tugas dan pencapaian tujuan pendidikan secara terarah, terukur, dan berkesinambungan. Dalam melaksanakan kegiatannya Madrasah Aliyah Negeri 2

---

<sup>1</sup>Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu tahun ajaran 2014/2015.

Model Palu mempunyai tugas : Melaksanakan tugas pokok dan fungsi Madrasah Aliyah dalam Wilayah Kabupaten/Kota berdasarkan kebijakan Kakanwil Kementerian Agama Provinsi dan Peraturan Perundang-Undangan.

b. Fungsi

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Palu merupakan salah satu bagian lembaga pendidikan formal yang mempunyai ciri khusus ke-Islaman telah berjalan dan berkembang di dalam masyarakat kita. Madrasah mempunyai fungsi dan membawa misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewariskan nilai-nilai budaya bangsa dan ajaran Islam kepada generasi muda sebagai generasi yang mempunyai tanggung jawab dalam menata masa depan bangsa dan Negara. Selanjutnya bahwa fungsi dan tanggung jawab Madrasah secara riil telah ditetapkan dalam kebijakan SKB 3 Menteri No. 6 Tahun 1975, Nomor: 37/V/1975, tanggal 24 Maret 1975, SK Menag RI. No. 16 Tahun 1978, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Madrasah Aliyah Negeri adalah unit pelaksanaan teknis di bidang pendidikan dalam lingkungan Kementerian Agama Cq. Kepala Bidang MAPENDA Islam dan Kemasjidan.<sup>2</sup>

MAN 2 Model Palu berupaya membudayakan dan mengembangkan pelaksanaan tugas-tugas dan pencapaian tujuan pendidikan untuk melaksanakan pendidikan dan program pengajaran dalam pokok kegiatan. Sesuai dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (3) menyatakan : “Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan antara satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional”.

---

<sup>2</sup>Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu pada tahun ajaran 2014/2015.

Pada Undang–Undang No. 2 Tahun 1989 kemudian mengalami perubahan dengan keluarnya Undang–Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya dijadikan acuan bagi pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Pasal 4 ayat 3, bahwa Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian lembaga pendidikan formal yang mempunyai ciri khusus keislaman.

Keputusan Menteri Agama No. 369 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah, Bab I Pasal 1 Point 1 : “Madrasah Aliyah selanjutnya dalam keputusan ini disebut MA adalah sekolah lanjutan tingkat atas yang berciri agama Islam yang menyelenggarakan program 3 tahun”.

Pasal 7 (1) point 4 menyatakan : “Penyelenggaraan Administrasi Madrasah yang meliputi administrasi keuangan, ketenagaan, kesiswaan, serta perlengkapan kurikulum dan perpustakaan”.<sup>3</sup>

Kegiatan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu tahun ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut :

#### 1. Umum

- Menyusun program kerja tahunan
- Mengadakan rapat rutin bulanan
- Menyusun kalender pendidikan
- Mengatur rumah tangga madrasah

#### 2. Pengajaran

- Menyusun program kegiatan
- Menyusun jadwal pelajaran
- Menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar

---

<sup>3</sup>Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu pada tahun ajaran 2014/2015.

- Evaluasi hasil belajar dan Semester
- Melaksanakan US, UAMBN dan UN

### 3. Kesiswaan

- Menyusun program kerja kesiswaan
- Penerimaan Siswa Baru
- Pembagian kelompok belajar
- Melaksanakan kegiatan bimbingan karier terhadap siswa
- Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler melalui OSIS, Pramuka, PMR / UKS, Olahraga, Kesenian ( Teater ) dan PIK Remaja
- Pengembangan Diri

### 4. Ketenagaan

- Menyusun program ketenagaan
- Mengikutsertakan pelatihan/pembinaan terhadap tenaga edukatif/staf.
- Melaksanakan kegiatan MGMP bagi guru
- Musyawarah Kepala Sekolah
- Mengusulkan pengangkatan tenaga SATPAM sekolah
- Mengusulkan pengangkatan tenaga pramubakti di sekolah

### 5. Ketatausahaan

- Menyusun program ketatausahaan
- Menerima dan menyalurkan surat masuk dan keluar
- Menata file
- Membantu mengisi Penetapan Angka Kredit Guru
- Mengisi Buku Induk Siswa dan Pegawai Negeri Sipil
- Mengusulkan Kenaikan Pangkat

- Menerbitkan Inpasing Gaji
- Menerbitkan kenaikan gaji berkala
- Mengusulkan tambahan tenaga pendidik dan kependidikan
- Menyusun Daftar Urut Kepangkatan ( DUK )
- Membuat Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan ( DP 3 ) PNS
- Mengisi kartu TIK
- Menyusun dan mengisi data statistik dan membuat laporan semester / tahunan.
- Mengusulkan Satya Lencana bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan.<sup>4</sup>

Menurut kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu diharapkan mampu menjawab segala tuntutan lingkungan strategik baik itu Lokal, Nasional, Regional dan Global dengan tetap berada dalam tata sistem administrasi Negara Kesatuan RI. Melalui pendekatan strategik yang jelas dan sinerjik maka Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dapat menyelaraskan Visi dan Misinya.<sup>5</sup>

Adapun pada Madrasah Aliyah Negeri 2 model Palu tersebut telah memuat visi dan misi, tujuan, sasaran, indikator sasaran, kebijakan dan program.

#### **a. VISI**

Terwujudnya MAN 2 Model Palu unggul dalam Imtak dan Menguasai Iptek.

#### **b. MISI**

---

<sup>4</sup>Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu pada tahun ajaran 2014/2015.

<sup>5</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan inovatif dalam mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan siswa.
2. Meningkatkan kesadaran dan semangat siswa sehingga mampu menjadikan Iman dan Takwa sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari.
3. Menciptakan calon pemimpin masa depan yang berwawasan Islami menguasai Iptek sehingga memiliki daya saing nasional dan internasional.
4. Melaksanakan proses pembelajaran melalui program Islamic boarding school (ma'had) guna mewujudkan generasi yang 'abid, 'alim dan hanif.<sup>6</sup>

**c. Tujuan :**

1. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan inovatif dalam mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan siswa.
2. Meningkatkan kesadaran dan semangat siswa sehingga mampu menjadikan Iman dan Takwa sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari.
3. Mewujudkan terciptanya calon pemimpin masa depan yang berwawasan Islami menguasai Iptek sehingga memiliki daya saing nasional dan internasional.

---

<sup>6</sup>Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu pada tahun ajaran 2014/2015.

4. Mewujudkan terlaksananya proses pembelajaran melalui program Islamic boarding school (ma'had) guna mewujudkan generasi yang 'abid, 'alim dan hanif.

**d. Sasaran :**

1. Meningkatnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan inovatif.
2. Meningkatnya kesadaran dan semangat siswa serta menjadikan iman dan takwa sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku.
3. Meningkatnya lulusan-lulusan yang kompeten sehingga mampu menjadi calon pemimpin masa depan yang memiliki wawasan Islami dan menguasai Iptek.
4. Meningkatnya proses pembelajaran guna mewujudkan generasi yang 'abid, 'alim, dan hanif.<sup>7</sup>

**e. Indikator Sasaran :**

1. Output : Terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik.  
Outcome : Lancarnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran peserta didik.
2. Output : Tercapainya peningkatan kesadaran dan semangat siswa sehingga menjadikan iman dan takwa sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku.  
Outcome : Tercapainya kegiatan pembinaan dan bimbingan kepada siswa.
3. Output : Terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif dan aktif.

---

<sup>7</sup>Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu pada tahun ajaran 2014/2015.

Outcome : Tercapainya lulusan siswa yang berprestasi setiap tahun pelajaran.

4. Output : Terlaksananya proses pembelajaran pada *Islamic boarding school* (Ma'had).

Outcome : Tercapainya lulusan siswa yang berprestasi, 'abid, alim dan hanif melalui pembelajaran pada Islamic Boarding School setiap tahun pelajaran.<sup>8</sup>

f. **Kebijakan :**

1. Meningkatkan kualitas SDM
2. Pengadaan Pembangunan gedung baru
3. Rehabilitasi gedung
4. Mengadakan Pelatihan.

g. **Program :**

1. Peningkatan kualitas SDM
2. Peningkatan Sarana dan prasarana
3. Pembangunan gedung
4. Pengadaan peralatan dan mesin.<sup>9</sup>

Adapun Gambaran Keadaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu

1) Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model

Palu dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

---

<sup>8</sup>Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu pada tahun ajaran 2014/2015.

<sup>9</sup>Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu pada tahun ajaran 2014/2015.

Tabel 1:  
Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu

JENIS BAGUNAN	JUMLAH	KETERANGAN
R. Kelas	20	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Laboratorium	1	Baik
R. Multi Media	1	Baik
R. Kepala Madrasah	1	Baik
R. Wakamad	1	Baik
R. Guru	1	Baik
R. Tata Usaha	1	Baik
R. Tamu	1	Baik
R. Osis	1	Baik
R. Dapur	1	Baik
Kantin	1	Baik
KM/WC	1	Baik
R. BK	1	Baik
UKS	1	Baik
Aula	1	Baik
Sarana olah raga	1	Lengkap

Sumber data: Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu 2014

## 2) Keadaan Siswa

Tabel 2

Data Siswa 4 (empat tahun terakhir) siswa reguler

Th. Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
2011/2012	337	45	257	40	252	40	846	125
2012/2013	273	45	226	40	192	40	691	125
2013/2014	305	45	242	40	226	40	773	125
2014/2015	280	45	250	40	226	40	756	125

Sumber data: Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.<sup>10</sup>

### B. Gambaran Realitas Kompetensi Guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu

Kompetensi guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu setelah mengikuti pelatihan peningkatan profesi guru pada umumnya menerapkan strategi pembelajaran modern yang berkonsekuensi secara administrasi untuk membenahi sistem pembelajaran yaitu kepala Madrasah dan guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu serta bersama semua elemen madrasah mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat guna, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian/pembinaan, pengendalian atau pengawasan hingga proses penilaian terhadap komponen-komponen

<sup>10</sup>Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu pada tahun ajaran 2014/2015.

penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, mulai dari manajemen kurikulum/pembelajaran (penataan kurikulum yang modern), peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, dan manajemen hubungan kemasyarakatan, maka proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu berjalan dengan baik.<sup>11</sup>

Mengenai realitas kompetensi guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu meliputi yaitu;

### **1. Realitas Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik dimaksudkan adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Karena itu kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Menurut Hartati kompetensi pedagogik guru Bahasa Arab terdiri dari beberapa hal, yaitu:

- 1) Penguasaan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Arab.
- 2) Pemantapan pemahaman terhadap fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab.
- 3) Pemantapan pemahaman terhadap struktur dan muatan kurikulum Bahasa Arab.
- 4) Penguasaan penyusunan RPP.<sup>12</sup>

Haeruddin, menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik yakni:

---

<sup>11</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

<sup>12</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 Maret 2016

- 1) Pemahaman wawasan guru dan landasan pembelajaran.
- 2) Guru memahami dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana pembelajaran yang mendidik suasana inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>13</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan aspek yang terkait dengan pelaksanaan tugas seorang guru. Indikator kompetensi pedagogik guru Bahasa Arab menurut peneliti meliputi:

- a. Guru MAN 2 Model Palu mapu memahami Struktur Bahasa Arab
- b. Pemahaman terhadap peserta didik pada MAN 2 Model Palu
- c. Guru MAN 2 Model Palu mampu mengembangkan kurikulum/silabus
- d. Guru memiliki Perencanaan dalam pembelajaran Bahasa Arab
- e. Guru MAN 2 Model Palu menerapkan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Guru MAN 2 Model Palu mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran

---

<sup>13</sup>Haeruddin, Wakil kepala Madrasah urusan kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 2 Maret 2016.

g. Guru MAN 2 Model Palu senantiasa mengevaluasi pembelajaran.

Indikator dan ruang lingkup kompetensi pedagogik guru pada MAN 2 Model Palu, diharapkan seorang guru dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di madrasah.

## 2. Realitas Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu melalui hasil wawancara dengan Hartati, bahwa Kemampuan personal guru Bahasa Arab, mencakup 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, 2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, 3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya. Selanjutnya Hartati mengemukakan bahwa dari aspek psikologi, kompetensi kepribadian meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru Bahasa Arab adalah sosok yang patut di gugu dan ditiru.<sup>14</sup> Dengan kata lain, guru menjadi suri teladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber dasar bagi peserta didik.

Realitas kompetensi kepribadian guru Bahasa Arab menurut Haeruddin adalah sebagai berikut:

- 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia

---

<sup>14</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 Maret 2016.

Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran yang bersifat konstruktif. Pola dan model pembelajaran yang terpusat pada anak dan tingkat keberhasilan sangat ditentukan oleh seberapa besar mereka siap untuk belajar. Untuk itu, guru harus mempunyai jiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar yang tidak hanya berperan sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain, tetapi ia juga harus mampu menyampaikan nilai, norma dan lainnya terhadap peserta didik dan warga masyarakat.

- 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Jujur dan berakhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, yakni memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia. Kedua sifat ini adalah aspek penting dari kepribadian guru sehingga guru menjadi sosok yang patut diteladani oleh peserta didik. Selain jujur dan berakhlak mulia, guru juga harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat tentunya, yang menunjukkan dalam perilakunya rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga sebagai mentor menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian dorongan, dan memberikan respon berupa koreksi terhadap peserta didik dan tidak melukai persaaan teman-teman mereka atau perasaan guru.<sup>15</sup> Beberapa aspek penting dalam teladan bahwa 1) manusia saling mempengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan; 2) perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan dan 3) metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.

---

<sup>15</sup>Haeruddin, Wakil kepala Madrasah urusan kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 2 Maret 2016.

Indikator kompetensi kepribadian bagi guru Bahasa Arab menurut peneliti yaitu meliputi kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap pada lingkungan MAN 2 Model Palu, beriman dan bertakwa, arif, bijaksana, stabil, dewasa, sportif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang mulia.

### 3. Realitas kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu terdapat atas sub kompetensi (1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerja sama harmonis dengan kawan sejawat, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah; (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya; (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya partisipasi, transparan, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).<sup>16</sup> Sub kompetensi sosial di atas mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif yang dapat menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain.

Hartati menambahkan bahwa kompetensi sosial bagi guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu memiliki sub ranah yaitu (1) mampu

---

<sup>16</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 Maret 2016.

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.<sup>17</sup> Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Taufiq bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial yang meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>18</sup> Inti dari sub kompetensi sosial yang telah disebutkan bahwa guru Bahasa Arab harus membina hubungan yang efektif dan efisien terhadap peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Taufik, sedikitnya terdapat empat kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keempat kompetensi tersebut dapat diidentifikasi dalam bentuk sebagai berikut:

Kompetensi sosial guru Bahasa Arab meliputi:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

---

<sup>17</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>18</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 Maret 2016.

- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

Adapun Indikator kompetensi sosial menurut hasil penelitian penulis meliputi;

- a. Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu senantiasa berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun
- b. Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d. Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu

#### **4. Realitas Kompetensi Profesional**

Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yaitu yaitu;

- a. Memiliki keahlian

Keahlian yang dimaksud disini adalah dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak hanya menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menanamkan konsep mengenai

---

<sup>19</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 Maret 2016.

pengetahuan yang diajarkan. Mengajar adalah sarana untuk mendidik dan menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar, juga keterampilan dan mengerti bahwa mengajar adalah suatu seni. Dalam kaitan ini orang selalu membicarakan guru yang berhasil (*successful teacher*), guru yang efektif dan guru yang baik. Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu harus menguasai prinsip-prinsip ilmu mendidik. Nampaknya, banyak guru hanya ahli dalam mengajar tetapi kurang memperhatikan segi-segi mendidik. Pemahaman seperti itu tidak akan bermanfaat bagi guru sebagai pendidik.

b. Memiliki Etika dan Profesi Keguruan

Kompetensi sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat modern dewasa ini, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk itu diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar jangan menimbulkan kesalahan yang akan menimbulkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Kesalahan dapat menimbulkan akibat yang fatal atau malapetaka yang dahsyat. Itu sebabnya kebijaksanaan, pembuatan keputusan, perencanaan, dan penanganan harus ditangani oleh para ahlinya, yang memiliki kompetensi profesional dalam bidangnya.

Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai tenaga profesional juga perlu meningkatkan kompetensinya dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Jadi etika profesi guru itu adalah tingkah laku guru dalam mendidik peserta didiknya, yang mana seorang guru harus terampil terhadap peserta didiknya, karena bagaimanapun juga mendidik bukan pekerjaan yang mudah, karena mendidik peserta didik itu tidak

semudah membalikkan telapak tangan karena guru selalu memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya.

Seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam menyikapi suatu masalah dengan baik dalam mendidik, karena tingkah laku atau etika seseorang guru sangat berperan sekali dalam profesinya sebagai pendidik, sehingga sifatnya akan menjadi contoh kepada peserta didiknya, selain memberikan ilmu pengetahuan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru pun harus bisa memberikan sikap yang baik terhadap peserta didiknya karena seorang peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu perlu menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, karena seorang guru adalah sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Digugu karena ilmunya dan ditiru karena sikap dan budi pekertinya.

c. Memiliki Otonomi dan Rasa Tanggung Jawab

Guru yang profesional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri berdasarkan keahliannya. Ciri-ciri kemandirian diantaranya: a) Dapat menguraikan nilai-nilai hidup, b) Dapat membuat pilihan nilai, c) Dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri, dan d) Dapat bertanggung jawab atas keputusan itu. Jelas bahwa guru profesional harus mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 Maret 2016.

Indikator kompetensi profesionalisme guru menurut peneliti, yakni:

1. Guru bertugas sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dalam tugas ini guru Bahasa Arab dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara tersusun dan sistematis, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah, memberi informasi yang jelas serta memberi contoh-contoh yang saling berkaitan, memberi penekanan kepada materi pembelajaran dan mengaitkan pelajaran itu dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dan menggunakan alat bantu pembelajaran untuk membantu dalam menjelaskan sesuatu konsep. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Guru bertugas sebagai pembimbing

Tugas dan tanggung jawab guru Bahasa Arab sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas seorang guru, yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik.

3. Guru bertugas sebagai administrator kelas

Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran jauh lebih menonjol dan lebih diutamakan pada profesi guru Bahasa Arab. Dikatakan demikian, karena profesi gurulah yang melaksanakan pengajaran dan menimbulkan

proses pembelajaran baik yang dilaksanakan secara formal di sekolah dan di madrasah maupun secara non formal.

#### 4. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru Bahasa Arab dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Kurikulum sebagai program belajar atau semacam dokumen belajar yang harus diberikan kepada para peserta didik. Pelaksanaan kurikulum tidak lain adalah pengajaran. Kurikulum adalah rencana atau program, serta pengajaran adalah pelaksanaannya. Misalnya, ia tidak puas dengan cara mengajar yang selama ini digunakan, kemudian ia mencoba mencari jalan keluar bagaimana usaha mengatasi kekurangan alat peraga dan buku pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktik pengajaran agar hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Adapun Indikator kompetensi profesional guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu melalui hasil penelitian yaitu meliputi;

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

## 5. Realitas Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yaitu kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugas dan amanah. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud adalah meliputi:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan, pembudayaan Bahasa Arab,
- 2) Kemampuan mengorganisir potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan Bahasa Arab dan pengamalan berbahasa pada komunitas sekolah,
- 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan Bahasa Arab,
- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan Bahasa Arab pada komunitas Madrasah.<sup>21</sup>

Esensi pembelajaran bahasa Arab mengisyaratkan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya baik lokal, nasional maupun Internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumberdaya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional khususnya dibidang bahasa Arab.

Kompetensi Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu senantiasa mengembangkan nilai-nilai pembelajaran yang berbasis Iptek dan tidak mengabaikan nilai-nilai moralitas atau Imtak, senantiasa memimpin shalat berjamaah di masjid hal ini menjadi indikator kompetensi kepemimpinan di lingkungan madrasah, sejalan dengan visinya yakni” Terwujudnya MAN 2 Model Palu unggul dalam Imtak dan menguasai Iptek.”

---

<sup>21</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 Maret 2016.

Melalui hasil observasi bahwa salah satu misi sentral pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas SDM itu dilaksanakan dengan keselarasan dengan tujuan misi profetis yaitu;

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan inovatif dalam mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan siswa.
2. Meningkatkan kesadaran dan semangat siswa sehingga mampu menjadikan Iman dan Takwa sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menciptakan calon pemimpin masa depan yang berwawasan Islami menguasai Iptek sehingga memiliki daya saing nasional dan internasional.
4. Melaksanakan proses pembelajaran melalui program Islamic boarding school (ma'had) guna mewujudkan generasi yang 'abid, 'alim dan hanif.

Untuk mewujudkan visi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu maka guru Bahasa Arab juga mempunyai peran penting dalam peningkatan SDM, sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan bahasa Arab berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan bahasa maupun pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang berdasar pada nilai karakter, sikap moral, dan Iman dan Takwa (Imtak), serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama.<sup>22</sup> Secara ideal menurut pengamatan penulis bahwa pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, menguasai bahasa asing, dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

---

<sup>22</sup>Haeruddin, Wakil kepala Madrasah urusan kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 26 November 2014.

Dalam kerangka perwujudan fungsi ideal pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai konsekwensi logis dari perubahan.<sup>23</sup>

Menurut Hartati guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab khususnya dalam keterampilan berbahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu meliputi;

*Pertama*, nilai dari pendidikan yang diajarkan adalah nilai yang bersandar pada perilaku dan etika. Sebanyak apapun ilmu yang dikuasai, sejumlah rumus yang bagaimana pun dikuasai dan kosakata yang di luar kepala tetapi pendidikan nilai etika yang kurang menjadi kurangnya arti pendidikan itu. Nilai, tidak saja dapat diperoleh di bangku madrasah, tetapi di sekitar masyarakat pun terdapat seperangkat nilai yang tidak pernah habis.

*Kedua*, pendidikan bahasa Arab yang dibutuhkan saat ini, di samping penguasaan struktur kalimat juga kemampuan berkomunikasi dengan orang asing.

*Ketiga*, substansi pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu adalah substansi nilai, sehingga nilai yang diajarkan di Madrasah tersebut tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai universal yakni nilai kemanusiaan.<sup>24</sup>

Dengan mempertimbangkan semua perkembangan itu, kurikulum pendidikan bahasa Arab jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan penguasaan bahasa juga pada pengembangan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, seperti yang dilakukan selama ini. Pendidik dalam hal ini guru, maka ia harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan keterampilan berbahasa

---

<sup>23</sup>Haeruddin, Wakil kepala Madrasah urusan kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 26 November 2014.

<sup>24</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

serta ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik dengan dua tantangan pokok yaitu; pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) kedua, penanaman pemahaman dan pengalaman ajaran agama atau penanaman Imtak.<sup>25</sup>

Melalui wawancara dengan Hartati guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu mengemukakan, sudah saatnya bagi pendidik khususnya di madrasah ini untuk lebih serius menangani pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan khususnya pada aspek kebahasaan. Selama ini usaha pembaruan ke arah peningkatan kualitas SDM dan keterampilan berbahasa asing sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komperhensif dan menyeluruh. Sebab usaha pembaruan dan peningkatan SDM dilakukan seadanya, maka tidak terjadi perubahan esensial dalam sistem pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, sistem pendidikan pada Madrasah tersebut lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan.<sup>26</sup>

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru Taufik menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru bahasa Arab yang dapat diungkap, yaitu:

#### 1. Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru bahasa yang telah tersertifikasi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi mereka miliki.

---

<sup>25</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>26</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dari guru lainnya. Kompetensi kepribadian sebenarnya adalah suatu abstrak, sesuatu yang sukar dilihat atau diketahui secara nyata, sedangkan dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.<sup>27</sup>

Menurut Taufik kepribadian guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya.<sup>28</sup> Hartati mengemukakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru bahasa Arab yang memiliki kompetensi adalah kepribadiannya.<sup>29</sup> Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi peserta didiknya ataukah sebaliknya, terutama bagi peserta didik yang masih muda dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Kepribadian seorang guru yang memiliki kompetensi keguruan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu merupakan suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya komitmen guru dalam menjalankan keprofesionalannya pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.<sup>30</sup>

Melalui observasi penulis, kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan

---

<sup>27</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>28</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

<sup>29</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>30</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

membimbing peserta didik, karena semakin baik kepribadian seorang guru diharapkan semakin baik pula dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Sebagaimana dikemukakan bahwa ada tiga aspek kepribadian, yaitu (1) materi atau bahan, yaitu semua kemampuan (daya) pembawaan beserta keistimewaan-keistimewaannya, (2) struktur, yaitu sifat-sifat bentuknya atau normalnya, dan (3) kualitas atau sifat, yaitu sistem dorongan-dorongan.

Irham mengemukakan bahwa spek-aspek kompetensi kepribadian sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yang telah mengikuti sertifikasi dalam melaksanakan profesinya. Karena tanpa aspek tersebut sulit bagi guru untuk dapat melaksanakan tugas sesuai dengan harapan. Kompetensi kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi. Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yang tersertifikasi dan memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki kompetensi dan komitmen yang baik dalam menjalankan profesinya khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.<sup>31</sup>

## 2. Pengembangan Profesionalisme

Kompetensi profesionalisme guru khususnya pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Menurut Irham bahwa profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain, tetapi pekerjaan itu harus diterapkan pada

---

<sup>31</sup>Irham, Wakil kepala Madrasah urusan keagamaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 29 November 2014.

masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu.<sup>32</sup> Lebih lanjut, Zainuddin mengemukakan ciri-ciri profesionalisme sebagai berikut:

- a. Pilihan jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan,
- b. Ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus tersebut di atas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi dan melalui Diklat peningkatan profesi guru,
- c. Telah memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang bersifat dinamis dan berkembang terus,
- d. Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberikan sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota.
- e. Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial.<sup>33</sup>

Peranan profesi guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Penerapan profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan penguasaan Bahasa Arab. Tuntutan memenuhi standar profesionalisme guru wujud dari keinginan menghasilkan guru yang mampu membina peserta didik sesuai dengan tuntutan masyarakat, di samping sebagai tuntutan yang harus dipenuhi guru dalam meraih predikat guru yang profesional sebagaimana yang diungkapkan Mardiyati Rosmah bahwa untuk menjadi guru

---

<sup>32</sup>Irham, Wakil kepala Madrasah urusan keagamaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 29 November 2014..

<sup>33</sup>Zainuddin, Wakil kepala Madrasah urusan humas pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 28 November 2014.

profesional, seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dituntut untuk memiliki enam hal, yaitu:

- a. Guru harus mempunyai komitmen,
- b. Guru mampu menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab yang bervariasi,
- c. Guru menguasai secara mendalam materi mata pelajaran bahasa Arab yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik,
- d. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi,
- e. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
- f. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>34</sup>

Selanjutnya Mardiaty Rosmah mengemukakan penyebab rendahnya profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, yaitu:

- a. Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total.
- b. Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi.
- c. Pengakuan terhadap ilmu pengetahuan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat.
- d. Masih belum tuntasnya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar atau kurikulum yang diberikan.
- e. Masih belum berfungsinya PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Mardiaty Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

<sup>35</sup>Mardiaty Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

Menyadari akan profesi merupakan wujud eksistensi guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan maka menjadi satu tuntutan bahwa guru bahasa Arab yang tersertifikasi harus sadar akan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Hal ini dipertegas kepala madrasah Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu bahwa kesadaran diri merupakan inti dari dinamika gerak laju perkembangan profesi, dan merupakan sumber yang dibutuhkan dalam rangka mengaktualisasi diri.<sup>36</sup>

Makin tinggi kesadaran seseorang makin kuat keinginannya meningkatkan profesi, artinya semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

### 3. Kemampuan mengajar

Guru dalam melaksanakan tugas profesi mengajar memerlukan kemampuan, Hartati mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran, memberikan pertanyaan kepada peserta didik, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan peserta didik, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>37</sup>

Salah satu kompetensi profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode bervariasi. Munawarah menyatakan bahwa titik tekan dari kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar peserta didik dapat

---

<sup>36</sup>Taufik , Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

<sup>37</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

mengembangkan kompetensinya.<sup>38</sup>

Hal senada diungkapkan Hartati bahwa profesionalisme dan teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim pembelajaran dan pemikiran peserta didik yang diciptakan guru, guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu harus memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya, oleh karena itu guru harus berkompotensi, harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, dan meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat klasik, tetapi mampu membuat peserta didik lebih bersifat rasional.<sup>39</sup>

Menurut Djamil bahwa kompetensi profesional guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu adalah penguasaan terhadap kemampuan berkaitan dengan proses pembelajaran pada lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Kompetensi profesional yang dimaksud meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi penguasaan pengetahuan dimaksudkan penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan, meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik.<sup>40</sup>

Kemampuan mengajar guru khususnya guru bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai, seperti perubahan akademik, sikap, dan keterampilan peserta didik, serta perubahan pola kerja guru yang makin meningkat. Sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja

---

<sup>38</sup>Munawarah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>39</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>40</sup>Moh. Djamil M. Nur, Wakil kepala Madrasah urusan kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

menurunkan prestasi pembelajaran peserta didik tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum bahasa Arab yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun peserta didik untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.<sup>41</sup>

Pembelajaran Bahasa Arab memberikan penekanan tentang pentingnya komunikasi yang merupakan aktivitas dasar manusia, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat kerja, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Pentingnya komunikasi bagi organisasi tidak dapat dipungkiri, adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, begitu pula sebaliknya. Misalnya, Kepala Madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu tidak menginformasikan kepada guru mengenai kapan proses pembelajaran dimulai sesudah libur maka besar kemungkinan guru tidak datang mengajar. Contoh tersebut menandakan betapa pentingnya komunikasi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Khaeruddin bahwa kelupaan informasi dapat memberikan efek yang lebih besar terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.<sup>42</sup>

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan kepala madrasah, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan guru dengan warga madrasah lainnya. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekuensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam

---

<sup>41</sup>Moh. Djamil M. Nur, Wakil kepala Madrasah urusan kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

<sup>42</sup>Haeruddin, Wakil kepala madrasah urusan kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 26 November 2014.

sistem di madrasah.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu berhasil jika ada hubungan dan komunikasi dengan komponen yang diajar. Kinerja guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu akan meningkat seiring adanya kondisi hubungan yang sehat di antara kedua komponen tersebut sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik.<sup>43</sup>

Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya sebab ada jalan terjadinya interaksi dan ada respon balik dari komponen lain di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu atas kreativitas dan inovasi tersebut. Hal ini menjadi motor penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya. Ini berarti bahwa pembinaan hubungan dan komunikasi yang baik di antara komponen dalam madrasah menjadi suatu keharusan dalam menunjang peningkatan kinerja. Untuk itu, semakin baik pembinaan hubungan dan komunikasi dibina maka respon yang muncul semakin baik pula yang pada gilirannya mendorong peningkatan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu karena kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan tugas jabatan guru, guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugas jabatannya

---

<sup>43</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

secara maksimal, baik secara konseptual maupun aplikatif.<sup>44</sup> Dengan demikian dapat dikatakan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan yang maksimal dalam melaksanakan tugas jabatan guru.<sup>45</sup>

Menurut Hartati, ada beberapa karakteristik profesionalisme guru madrasah. yaitu: (1) memahami sistem dan materi pembelajaran dalam melaksanakan tugas, (2) kemauan melakukan kerjasama secara efektif dengan peserta didik, guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat, (3) kemampuan mengembangkan visi dan pertumbuhan jabatan secara terus menerus, (4) mengutamakan pelayanan dalam tugas, (5) mengarahkan, menekan dan menumbuhkan pola perilaku peserta didik, serta (6) melaksanakan kode etik jabatan.<sup>46</sup>

Peneliti melalui wawancara dengan Munawarah bahwa kompetensi guru bahasa Arab pada madrasah, antara lain: (a) memiliki disiplin ilmu pengetahuan bahasa, (b) menguasai bahan ajar yang diajarkan, (c) memiliki pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, (d) memiliki pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan bahasa Arab, (e) adanya pengetahuan serta penguasaan metode dan model pembelajaran bahasa Arab, (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, guna kelancaran proses pendidikan.<sup>47</sup> Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Kompetensi guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2

---

<sup>44</sup>Haeruddin, Wakil kepala madrasah urusan kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 26 November 2014.

<sup>45</sup>Haeruddin, Wakil kepala madrasah urusan kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 26 November 2014.

<sup>46</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>47</sup>Munawarah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 13 November 2014.

Model Palu merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.<sup>48</sup> Dengan demikian, kompetensi guru merupakan kapasitas yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pembelajaran yang efektif dan efisien pada peserta didik dalam belajar bahasa Arab.

Menurut Munawarah dalam wawancara penulis bahwa ada empat kompetensi guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, yakni (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, madrasah, dan teman sejawat, serta (4) mempunyai keterampilan teknik pembelajaran.<sup>49</sup> Munawarah menambahkan bahwa ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni: menguasai bahan pelajaran, kemampuan mendiagnosis tingkah laku peserta didik, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengukur hasil belajar peserta didik.<sup>50</sup> Menurut peneliti bahwa kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- (a) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar peserta didik, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
- (b) Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap

---

<sup>48</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>49</sup>Munawarah, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 13 November 2014.

<sup>50</sup>Munawarah, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 13 November 2014.

berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

- (c) Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan dalam membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pembelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menumbuhkan semangat belajar peserta didik, keterampilan menyusun persiapan perencanaan pembelajaran, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.<sup>51</sup>

Ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain karena ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap dan perilaku) mempunyai hubungan hirarkis, artinya saling mendasari satu sama lain, kompetensi yang satu mendasari kompetensi lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagaimana guru yang lain diisyaratkan memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab.

Dalam kegiatan profesionalnya, guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran. Kemampuan ini diperoleh melalui latihan yang berkesinambungan, baik pada masa Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sertifikasi maupun

---

<sup>51</sup>Mardiati Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

pada masa pendidikan dalam jabatan dan evaluasi kinerja.<sup>52</sup>

Menurut Irham bahwa salah satu ciri profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yaitu kemampuan dalam menyusun alat penilaian meliputi;

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi; Perencanaan pengorganisasian bahan pembelajaran, pengolahan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian hasil pembelajaran.
- b. Untuk kemampuan pembelajaran dalam kelas meliputi: penggunaan metode, media, dan bahan latihan, berinteraksi dengan peserta didik, mendemonstrasikan khazanah metode pembelajaran, mendorong dan mengarahkan ketertiban peserta didik dalam kelas, mendemonstrasikan penguasaan materi, mengorganisasikan waktu, ruang, dan bahan perlengkapan, serta melakukan evaluasi hasil belajar.
- c. Kemampuan mengadakan hubungan antara pribadi peserta didik meliputi: Membantu mengembangkan sikap positif pada diri peserta didik, bersikap terbuka dan luwes terhadap peserta didik dan orang lain, serta menampilkan kegairahan dan kesanggupan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>53</sup>

Penggunaan metode mengajar bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yang bervariasi dan tidak terfokus pada metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Tetapi juga menggunakan pola CTL dan pembelajaran PAIKEM, Kemudian melalui observasi dalam pemanfaatan media dalam

---

<sup>52</sup>Mardiati Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

<sup>53</sup>Irham, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 16 November 2014.

pembelajaran pada umumnya menggunakan media papan tulis, LCD, dan buku paket. Intensitas penggunaan metode mengajar dan pemanfaatan media belajar meliputi:

a. Penggunaan Metode Tanya jawab dan tarjamah

Metode tanya jawab dan tarjamah yang dikembangkan oleh para guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dianggap suatu teknis penyampaian materi yang dapat memberikan klarifikasi masalah-masalah yang muncul dalam tatap muka, sehingga terkadang Tanya jawab kalau tidak diantisipasi dengan baik, terkadang menyebabkan permasalahan materi tidak terselesaikan dalam pertemuan tersebut.<sup>54</sup>

a. Penggunaan Metode Diskusi

Metode diskusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, senantiasa tercermin pada semua pokok bahasan yang tercantum dalam analisis materi pelajaran. Realisasi pada tatap muka pembelajaran selama dalam pengamatan peneliti, memperlihatkan selalu menggunakan metode diskusi dengan menggunakan bahasa Arab.<sup>55</sup>

c. Penggunaan Metode Bermain

Metode bermain peran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, sebenarnya bisa diterapkan di dalam beberapa pokok bahasan. Namun dalam pengamatan dan analisis materi pelajaran tidak ditemukan pencatuman metode tersebut.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Munawarah, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 16 November 2014.

<sup>55</sup>Munawarah, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 16 November 2014.

<sup>56</sup>Hj. Muhlisa Bakri, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

#### d. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran di kelas Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, cukup bagus. Dalam pengamatan peneliti terlihat beberapa jenis media seperti papan tulis (*white board*), buku teks atau buku paket, diktat dan terkadang ada guru menggunakan LCD .

Berdasarkan dengan uraian dan hasil pengamatan di atas yang berkenaan dengan kegiatan penggunaan metode mengajar, maka dapat diketahui bahwa guru bahasa Arab atau informan paling banyak menggunakan metode qiraah, dan tanya jawab dan tarjamah. Metode Tanya jawab dan diskusi merupakan metode yang frekuensinya cukup besar. Kemudian untuk metode bermain peran dan hampir semua informan jarang sekali menggunakannya. Pada sisi penggunaan media pembelajaran dapat diketahui bahwa semua guru selalu menggunakan berbagai macam jenis media. Media yang paling sering digunakan adalah papan tulis dan buku paket.

Adapun suasana kelas Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sangat mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Kelas yang dirancang sedemikian rupa, dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang kondusif. Dari hasil pengamatan di kelas terlihat adanya suasana kelas yang cukup kondusif. Tetapi beberapa kelas kelihatannya, tidak dirancang untuk menyesuaikan penggunaan berbagai metode, misalnya penggunaan metode diskusi. Gambaran seperti ini terlihat ketika informan menyampaikan materi dengan menggunakan metode diskusi dengan pengaturan tempat duduk peserta didik tidak berubah. Posisi tempat duduk tetap berjejer, artinya pandangan peserta didik semuanya ke depan. Mereka tidak saling berpandangan antara satu dengan yang lainnya, kecuali peserta didik yang sedang mengutarakan pendapatnya.

#### e. Kedisiplinan Peserta didik

Selain suasana fisik, juga tercermin suasana kedisiplinan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu cukup disiplin. Indikator disiplin antara lain terlihat pada sistem yang ketat yang diawasi oleh para guru-guru dan penjaga madrasah. Sebagai Madrasah Aliyah Negeri di kota Palu telah menerapkan disiplin yang ketat. Sebagaimana wawancara peneliti dengan kepala madrasah dia mengemukakan yaitu:

Madrasah ini adalah madrasah unggulan yang berlabel model yang terkenal di di kota Palu dan Sulawesi Tengah dengan tingkat disiplin yang ketat. Dan membuat manajemen madrasah ini semakin tertib. Hal ini bisa dilihat dari peraturan-peraturan madrasah yang ada.<sup>57</sup>

Kasus lain yang muncul pada kategori kedisiplinan adalah kemampuan profesional masing-masing guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam mengelola kelas. Indikatornya ada di antara peserta didik yang kelihatan acuh dan bahkan ada yang ribut, tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Namun pada umumnya tingkat kedisiplinan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu kelihatan cukup tinggi.

f. Kegiatan Pengorganisasian Isi Pembelajaran

Setiap guru pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu secara konseptual melakukan pengorganisasian isi pembelajaran baik secara mikro maupun makro. Secara administratif dalam kaitannya dengan pengorganisasian bahan ajar pada tingkat makro dapat ditelusuri lewat kurikulum bahasa Arab yang dijabarkan ke dalam berbagai perangkat kurikulum seperti; penyusunan program semester dan pada analisis mata pelajaran yang disingkat AMP. Berkenaan dengan itu, hasil studi dokumen menunjukkan bahwa semua

---

<sup>57</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

informan memiliki perangkat tersebut. Bentuk perangkat tersebut pada umumnya memiliki format yang sama.<sup>58</sup>

Dalam observasi penulis bahwa pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk mikro ditemukan dalam rancangan pembelajaran yang lazim disebut rencana program pembelajaran yang disingkat dengan RPP. Pada umumnya bentuk dan komponen RPP yang dimiliki oleh semua pengajar bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sama. Kemudian bentuk penjabaran pengorganisasian isi pembelajaran tersebut dapat ditemukan dalam bahan ajar informan seperti “materi dan LKS” dan buku teks peserta didik. Materi dan LKS dalam bentuk diktat pada umumnya dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan buku teks peserta didik hanya sebagian peserta didik yang memilikinya.

Pengorganisasian isi pembelajaran tingkat mikro, secara konseptual tidak ditemukan pada dokumen tertulis. Namun kalau dicermati unsur-unsur yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pengorganisasian isi pembelajaran makro. Jadwal waktu yang dimaksud adalah meliputi dua semester. Selain itu juga dibuat matriks yang lebih terinci lagi khusus untuk semester dan mid semester. Untuk menggambarkan mekanisme pelaksanaan seluruh pokok dan sub pokok bahasan yang diprogramkan dalam program semester, formatnya dikembangkan lagi didalam bentuk RPP yang didalamnya terinformasikan selain yang ada dalam program semester yaitu metode dan sumber, sarana waktu setiap pokok bahasan dalam satu semester. Dalam konteks pengorganisasian makro informan mengemukakan seperti hasil wawancara berikut: Seperti apa yang bapak katakan bahwa salah satu unsur pengorganisasian materi pembelajaran bahasa Arab pada

---

<sup>58</sup>Hj. Muhlis Bakri, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu adalah pengurutan materi pelajaran. Terus terang bahwa khususnya sebagai guru ditingkat Madrasah Aliyah sulit untuk melakukan perubahan struktur materi sebab semuanya serba seragam. Jadi apa yang ada di dalam GBPP tentang urutan materi atau urutan pokok bahasan itulah yang di pedomani. Namun secara pribadi seperti apa yang saya lakukan pada semester ini, seperti pokok bahasan muftada khabar.<sup>59</sup>

Berdasarkan dengan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa guru bahasa Arab pada umumnya melakukan tindak pengorganisasian isi pembelajaran berdasarkan dengan buku paket dan urutan materi yang ada dalam GBPP bahasa Arab.

### ***C. Bentuk Penerapan Kompetensi Guru pada Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu***

Salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi dalam pengembangan pembelajaran. Melalui hasil observasi peneliti bahwa sikap hidup seseorang apabila berumur 21 tahun sampai dengan 25 tahun, mempunyai cita-cita, aspirasi, semangat, dan rencana hidup, berbeda dengan mereka yang berumur 50 tahun. Guru muda pada umumnya berambisi dalam kariernya, ada keinginan mencapai supremasi dalam hal ide, sebaliknya guru yang sudah lanjut usia, memiliki semangat yang sedikit demi sedikit berkurang.

Melalui hasil observasi peneliti bahwa yang menjadi spesifikasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yaitu; yaitu bording scool yg bagus dan pembelajaran kepesantrenan dengan menggunakan kitab-kitap kuning seperti kitab tafsir, kitab

---

<sup>59</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 Novenber 2014.

fihi, dan kitab tasawuf.

Selanjutnya menurut Hartati, tingkatan kompetensi guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dapat digambarkan dalam satu garis kontinum, yang bergerak dari tingkatan rendah sampai dengan tingkatan tinggi. Guru yang rendah tingkat kompetensinya, ditandai oleh ciri-ciri:

1. Perhatian yang disisihkan untuk memperhatikan peserta didiknya hanya sedikit.
2. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya hanya sedikit.
3. Perhatian utama guru hanyalah jabatannya.<sup>60</sup>

Sebaliknya, guru yang mempunyai tingkatan komitmen tinggi, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perhatiannya terhadap peserta didik cukup tinggi.
2. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya banyak.
3. Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain.<sup>61</sup>

Hasil observasi peneliti bahwa guru yang tingkatan nalarnya tinggi dapat melihat berbagai kemungkinan dan mampu mencari berbagai alternatif model mengajar sehingga mereka umumnya konsekuen dan efektif dalam menghadapi peserta didik. Dengan modal kompetensi menggunakan nalar ini, guru bisa melihat sesuatu dari berbagai perspektif. Sebaliknya, apabila tingkat nalarnya rendah, hanya mampu menemukan salah satu alternatif saja. Akibatnya, guru merasa bingung ketika menghadapi masalah-masalah dalam kelas, dan tidak bisa berbuat banyak. Oleh karena itu, mereka cenderung meminta petunjuk dalam melakukan

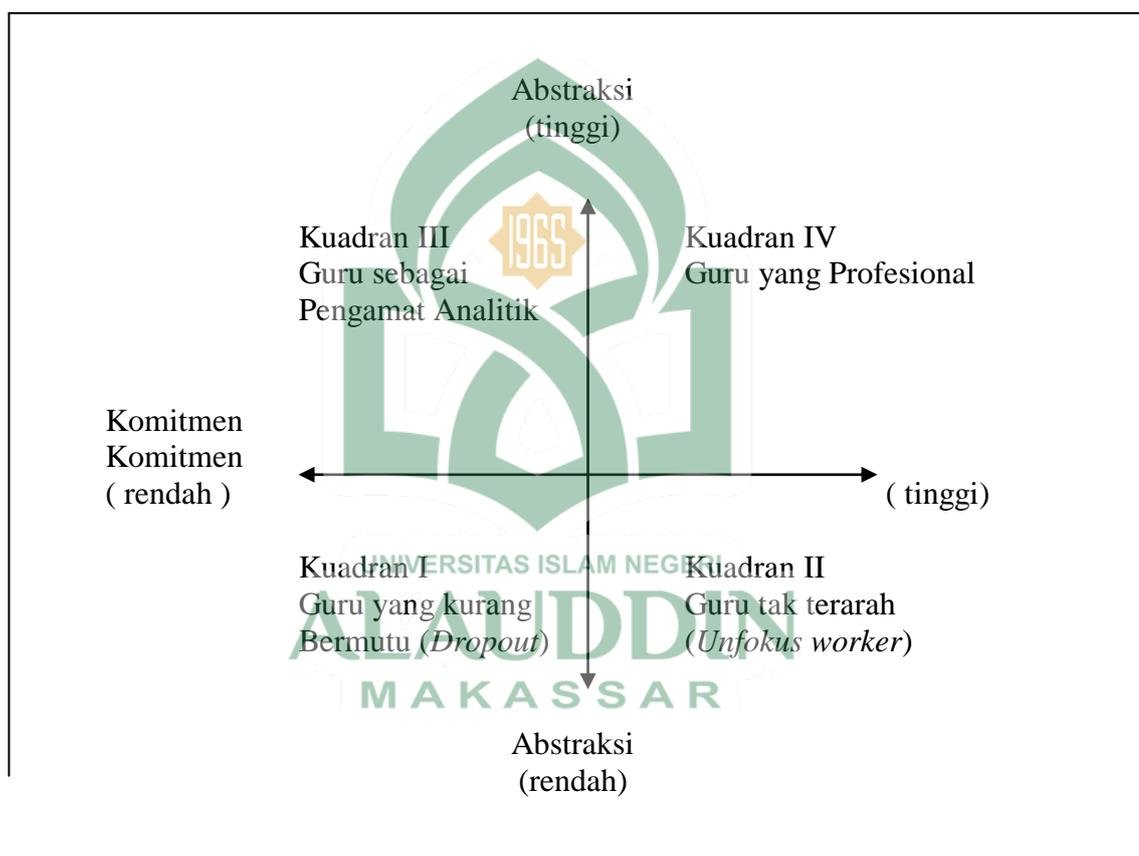
---

<sup>60</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>61</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

tugas.

Penulis membuat satu paradigma sederhana dengan memadukan tingkat komitmen guru dan tingkat abstraksi guru dalam empat kuadran. Matrikulasi kuadran dari kedua unsur tersebut digunakan untuk menentukan tolok ukur bagaimana pengkategorian guru pada MAN 2 Model Palu. Hasil penelitian pada gambar berikut:



Gambar., Kategori kompetensi guru.

Kuadran tersebut di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- Kuadran pertama, guru yang tingkat komitmennya rendah dan tingkat abstraksinya juga rendah, guru seperti ini dikategorikan sebagai guru yang kurang bermutu.

- b. Kuadran kedua, guru yang tingkat komitmennya tinggi, tetapi tingkat abstraksinya rendah, guru dalam kategori ini digolongkan sebagai pekerja yang kurang memikirkan tujuan.
- c. Kuadran ketiga guru yang tingkat komitmen rendah, tetapi tingkat abstraksinya tinggi, guru dalam kategori ini digolongkan sebagai guru sebagai pengamat analitik.
- d. Kuadran keempat, seorang guru dengan tingkat komitmen yang tinggi dan tingkat abstraksi yang tinggi dikategorikan sebagai guru profesional.<sup>62</sup>

Pernyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ada di antaranya belum profesional. Mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi pekerjaan yang membutuhkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Hartati mengatakan guru termasuk sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Menurut Taufik bahwa kriteria guru yang memiliki kompetensi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam pembelajaran bahasa Arab di antaranya:

- a. Seorang guru yang baik memiliki sikap positif, tidak pernah sinis terhadap profesinya. Ia bangga dengan profesinya sebagai guru.

---

<sup>62</sup>Data MAN 2 Model Palu, 5 November 2014.

- b. Seorang guru yang baik tidak pernah memiliki waktu yang cukup. Ia bekerja antara 80 – 100 jam perminggu, termasuk sabtu dan ahad. Waktu untuk keluarga hampir tidak ada.<sup>63</sup> Mempersiapkan kelas dengan sempurna, mengidentifikasi semua peserta didik dengan segala persoalannya, berkomunikasi dengan komite sekolah, memberi waktu kepada peserta didik berkonsultasi, dan lain-lain.
- c. Seorang guru yang baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua peserta didik. Ini berarti guru mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan.
- d. Seorang guru yang baik selalu memotivasi peserta didiknya untuk hidup mandiri.
- e. Seorang guru yang baik tidak percaya sepenuhnya terhadap evaluasi yang diberikan kepada peserta didiknya, karena evaluasi itu bisa saja tidak objektif, walaupun itu penting sebagai informasi.<sup>64</sup>

Uraian tersebut di atas dipahami bahwa untuk mengetahui tingkat suatu keberhasilan dan kinerja seseorang guru dalam suatu bidang pekerjaan, yaitu dengan menentukan besarnya tingkat kompetensi terhadap bidang yang ditekuninya. Suatu persepsi terhadap profesi menunjukkan suatu daya dari seseorang dalam mengidentifikasikan keterlibatannya dalam suatu bagian profesi. Oleh karena itu kompetensi guru adalah tingkat loyalitas seseorang terhadap profesinya.

---

<sup>63</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

<sup>64</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu menerapkan strategi pembelajaran modern yang berkonsekuensi secara administrasi untuk membenahi kurikulum yaitu kepala madrasah dan guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dan tak terkecuali guru bahasa Arab bersama semua elemen madrasah mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat guna, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian/pembinaan, pengendalian atau pengawasan hingga proses penilaian terhadap komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, mulai dari manajemen kurikulum/pembelajaran (penataan kurikulum yang modern), peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, dan manajemen hubungan kemasyarakatan. maka proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut;

### **1. Perencanaan Pembelajaran.**

Menurut kepala madrasah Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, sebelum melakukan perencanaan maka sikap mental yang harus dibangun pada masing-masing individu perencanaan adalah niat untuk melakukan semua pekerjaan demi untuk meraih ridha dari Allah. Dengan sikap mental yang demikian maka perencanaan pembelajaran akan berjalan dan sesuai dengan hakikat perencanaan sesungguhnya, yaitu; sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat (pandangan ke depan). Untuk menghasilkan pemikiran seperti yang diharapkan tersebut maka telah menjadi kebiasaan warga Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebelum melakukan perencanaan terlebih dahulu melakukan pendekatan dan studi banding ke madrasah-madrasah lainnya bahkan mendatangkan tokoh-tokoh pendidikan dari tingkat regional dan nasional guna mendapatkan petunjuk yang

baik dan dibukakan pikiran untuk merencanakan sesuatu yang diharapkan dapat dicapai dan membawa manfaat kepada guru dan peserta didik.<sup>65</sup>

Kegiatan pembinaan yang dilakukan guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu berisikan kegiatan-kegiatan yang bersifat oprasional yaitu;

- a. Tindakan pikiran yang sistematis, (*Forescasting*)
- b. Target yang akan dicapai atau diinginkan oleh institusi (*Objectives*)
- c. Tuntunan pokok yang diadakan oleh institusi untuk menentukan kegiatan yang berulang-ulang atau pedoman kerja (*Policies/Plan of action*).
- d. Kegiatan yang digambarkan untuk melaksanakan pengawasan dalam mencapai tujuan (*Programmes dan Schedules*)
- e. Perkiraan dalam perencanaan yang berhubungan dengan taksiran pendapatan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam waktu, jumlah uang dan jumlah material pada tiap-tiap unit pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. (*Budget*).<sup>66</sup>

## 2. Pengorganisasian

Sebagai fungsi atau unsur dari lembaga pendidikan, maka pengorganisasian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sangat diperhatikan agar setiap komponen yang terlibat dalam pengelolaan lembaga ini dapat memenuhi tugas dan tanggungjawabnya secara efektif baik secara administratif maupun fungsional.

Pengorganisasian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu digunakan untuk pengenalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan tanggungjawab atau wewenang serta pengaturan hubungan kerja. Untuk

---

<sup>65</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

<sup>66</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

mengetahui bentuk operasional dan merumuskan sistem pembaruan pendidikan dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

- a. Pengenalan dan pegelompokan kerja
- b. Penentuan dan pelimpahan tanggungjawab atau wewenang
- c. Pengaturan hubungan kerja<sup>67</sup>

### 3. Pembinaan dan Pemberian Motivasi

Bentuk-bentuk pembinaan yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu lebih diorientasikan pada upaya untuk meningkatkan prestasi guru, staf, dan peserta didik dengan dilandasi kesadaran, pengertian, kegairahan dan kegiatan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Kesadaran dan kesukarelaan melaksanakan kegiatan-kegiatan kelembagaan itu dapat muncul jika masing-masing individu mempunyai rasa memiliki terhadap lembaga, sehingga mereka akan merasa kecewa jika gagal atau tidak tercapai tujuan konstitusinya, sebaliknya mereka akan gembira jika tujuan-tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dapat tercapai atau berhasil.

Kegiatan-kegiatan yang menjadi bidang garapan dalam melakukan pembinaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu ini adalah seleksi, komunikasi, partisipasi, *counseling*, *training*, *compension* dan *direction*.

Berdasarkan hasil pengamatan dilokasi penelitian maka kegiatan tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut;

- a. Seleksi

Pembinaan dalam penyeleksian merupakan kecakapan dalam memilih guru pada khususnya dan peserta didik yang akan dibina. Pemilihan guru dan peserta

---

<sup>67</sup>Zainuddin, Wakil kepala Madrasah urusan humas pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 28 November 2014.

didik ini memerlukan ketelitian dan kejelian agar sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu perlu mengadakan penyeleksian guru supaya guru betul-betul dibutuhkan sesuai dengan profesi dan visi dan misi madrasah, yaitu untuk menciptakan peserta didik yang memiliki Imtak dan Iptek, begitu pula peserta didik, agar supaya dalam pegelompokan kelas teratur sehingga guru mudah dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik.<sup>68</sup>

Adapun peserta didik yang diseleksi, adalah semua peserta didik yang terdaftar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu tanpa kecuali. Biasanya yang menyeleksi adalah guru-guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Sedangkan syarat yang diseleksi adalah tingkat kemampuan dalam menguasai mata pelajaran khususnya bahasa Arab dan nilai-nilai moralitas. Dan peserta didik biasanya dites baca tulis Alquran, kemampuan berbahasa (Inggris) dan wawasan keagamaan.<sup>69</sup>

#### b. Komunikasi

Kegiatan pembinaan komunikasi agar searah dengan tujuan yang ingin dicapai, maka pembinaannya diarahkan pada upaya untuk saling mengerti, karena saling mengerti adalah pangkal dari tindakan bersama yang baik, dan akan menjamin kelangsungan hubungan baik internal maupun dengan warga masyarakat yang membutuhkan.

#### c. Partisipasi

---

<sup>68</sup>Moh. Djamil M.Nur, Wakil kepala Madrasah urusan kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

<sup>69</sup>Moh. Djamil M.Nur, Wakil kepala Madrasah urusan kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

Keterlibatan guru dan peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam melaksanakan semua aktivitas madrasah sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu usaha-usaha pembinaan dalam rangka mengaktifkan peserta didik berpartisipasi secara sukarela dan bergairah terus dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sehingga semua bentuk kegiatan yang dicanangkan oleh pimpinan dapat diselesaikan dengan mudah. Selain dari kegiatan madrasah kegiatan-kegiatan yang dianggap penting oleh guru-guru untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu maka setiap hari-hari besar Islam dilaksanakan di madrasah, pesantren kilat, BTQ, dan lain-lain.<sup>70</sup>

#### d. *Counseling*

*Counseling* (saling menasehati) dalam kegiatan pembinaan khususnya pada guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dengan saling mengenai cara kerja dan belajar yang baik guna mencapai tujuan secara maksimal. Adapun *counseling* ini dilakukan disaat rapat konsolidasi, dan selama 2014-2015 sudah 6 kali diadakan rapat, dan rapat dipimpin oleh kepala madrasah dan didampingi wakil kepala madrasah.<sup>71</sup>

#### e. *Training of Trainer (TOT)*

Pembinaan yang dilakukan oleh guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu melalui training baik yang dilakukan secara rutin maupun melalui program khusus dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam rangka mempertinggi kecakapan kerja, dan mencari paradigma baru pendidikan,

---

<sup>70</sup>Moh. Djamil M.Nur, Wakil kepala Madrasah urusan kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

<sup>71</sup>Moh. Djamil M.Nur, Wakil kepala Madrasah urusan kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

khususnya bagi guru atau staf pengajar. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, sebagai penanggung jawab, harus selalu berusaha untuk meningkatkan dan memajukan kemampuan baik guru maupun peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu ini. Adapun training pada periode ini dilakukan kurang lebih 7 kali, sebahagian guru diundang ke Kota Palu.

f. *Direction* (pengarahan)

Untuk menghindari kesalahpahaman antara kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan dan pelaksanaannya di lapangan dalam rangka peningkatan prestasi peserta didik dalam upaya membangun peserta didik yang berlandaskan Iptek dan Imtak, maka perlu mendapatkan pengarahannya dari kepala madrasah terhadap apa yang akan dikerjakannya. Mereka harus mengetahui pekerjaan apa yang harus dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama waktu yang dibutuhkannya dan manfaat apa yang diperoleh melalui pekerjaan tersebut.<sup>72</sup>

#### **4. Pengawasan dan Penilaian**

Pegawasan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu meliputi penelitian dan pengamatan terhadap jalannya perencanaan, pelaksanaan, mengoreksi, dan mengarahkan penyimpangan rencana, serta menilai tingkat efisiensi dan efektivitas dari rencana yang telah ditetapkan dengan jalan membandingkan antara tenaga, waktu, sarana, dan dana yang digunakan dengan hasil yang dicapai.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kerja dan penerapan sistem, metode pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam membentuk peserta didik yang tidak kaku berbahasa asing dalam menghadapi tantangan zaman. Hasil wawancara yang telah di kemukakan

---

<sup>72</sup>Moh. Djamil M.Nur, Wakil kepala Madrasah urusan kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

oleh kepala madrasah ini menunjukkan hasil yang memuaskan dalam pembinaan bahasa untuk membantu bagi pengembangan madrasah dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>73</sup>

Dari pemaparan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sepatutnyalah para guru bahasa Arab untuk menerapkan sistem dan metode yang mutakhir untuk mencari paradigma baru pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Seharusnya dilakukan secara kompak oleh seluruh pendidik dan staf dengan pendekatan dan strategi yang disepakati bersama. Sehingga para guru diharuskan mengikuti TOT/Penataran kurikulum untuk dapat melakukan pengintegrasian nilai-nilai Iptek dan Imtak ke dalam bidang studi yang diajarkannya, semua guru diharuskan menyampaikan tujuan pendidikan sesuai dengan dasar keilmuannya, karena guru pada madrasah memiliki keterikatan moral dalam menyukseskan kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kecerdasan peserta didik yang di barengi dengan akhlakulkarimah dan kecendekiawanan.<sup>74</sup>

Secara organisatoris pengembangan sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu menjadi tanggung jawab kepala madrasah di lingkungan Institusi tersebut, akan tetapi dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama mulai dari para guru dan semua tenaga yang terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap penyelenggaraan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, juga melaksanakan pembinaan melalui pengembangan wawasan dan

---

<sup>73</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

<sup>74</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

interaksi sosial melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan agama yang bersifat non formal.

Pada bagian ini secara berurut dikemukakan pembahasan yang berkaitan dengan penerapan kompetensi guru bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab meliputi (1) pengelolaan kegiatan pembelajaran pada awal semester, (2) penyampaian tahapan-tahapan pembelajaran pada setiap tatap muka, (3) pengorganisasian isi pembelajaran, dan (4) implikasi perolehan hasil belajar.

Indikator-indikator kegiatan pembelajaran pada awal semester yang dijadikan sebagai barometer pengamatan adalah (a) pendeteksian karakteristik peserta didik, (b) penyampaian garis-garis besar program mata pelajaran bahasa Arab. Pendeteksian karakteristik peserta didik meliputi pendeteksian tentang sejauhmana kemampuan menganalisis, memahami serta menghubungkan kemampuan dalam berbahasa Arab (istima', kalam, qiraah, dan kitabah) dan beberapa istilah dalam materi pelajaran bahasa Arab. Penyampaian garis besar program mata pelajaran bahasa Arab meliputi;

1. Penyampaian kerangka dasar secara keseluruhan isi-isi/pokok-pokok bahasan mata pelajaran dalam satu kurun waktu persemester.
2. Penyampaian orientasi pembelajaran mata pelajaran atau penjabaran keseluruhan tujuan umum pembelajaran,
3. Petunjuk-petunjuk praktis yang berkenaan dengan bagaimana mengembangkan dan memahami esensi dari unjuk kerja peserta didik selama satu semester mengikuti mata pelajaran,
4. Penyampaian kepada peserta didik tentang berbagai sumber rujukan dalam memperluas wawasan pemahaman tentang pokok-pokok bahasan yang akan diberikan selama semester pertama.

Seperti yang telah dikemukakan pada pembahsan sebelumnya bahwa dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan pada tatap muka pertama, secara umum dikatakan bahwa informan hampir maksimal melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Hasil observasi analisis karakteristik menunjukkan bahwa semua informan melakukan analisis karakteristik peserta didik. Hartati mengemukakan karakteristik sibelajar akan sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pelajaran khususnya komponen-komponen strategi pengajaran agar sesuai dengan karakteristik perseorangan belajar. Kemudian hasil pengamatan kegiatan penyampaian garis-garis besar program mata pelajaran juga menunjukkan hasil positif. Data wawancara menunjukkan pada umumnya indikator-indikator tersebut dilaksanakan oleh guru-guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dengan berbagai pertimbangan berdasarkan dari hasil analisis penelitian.

- a. Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yang sering mengikuti Diklat guru-guru biasanya akrab dengan format-format yang sudah baku yang berlaku secara nasional, misalnya format penyusunan kegiatan kalender akademik yang dijadwalkan oleh kantor wilayah kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan harus disesuaikan dengan kalender kegiatan akademik yang disusun oleh pihak madrasah, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang semuanya mencantumkan pokok-pokok bahasan pertama harus disajikan pada pertemuan pertama
- b. Kemampuan guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam mengorganisir jenis kegiatan apa yang harus dilakukan pada tatap muka pertama sebagai prasyarat memasuki pokok bahasan mata pelajaran. Di antara indikator yang maksimal dilakukan informan dalam tatap muka pertama adalah penyampaian

kerangka isi. Informan sangat menyadari tentang pentingnya tujuan pembelajaran walaupun sudah termaktub dalam AMP, dan secara parsial akan disampaikan kemudian pada tatap muka selanjutnya. Berkaitan dengan indikator tersebut, kerangka isi atau epitome dalam pembelajaran penting dalam rangka memudahkan peserta didik belajar bahasa arab dan merangkaikan antara satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan lainnya baik dengan analisis hirarkhi, analogi dan sintesis yang bermuara pada kemudahan belajar dan penguatan retensi,

- c. Untuk penyampaian tujuan orientatif adalah bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk mengkonsentrasikan pikirannya pada esensi pembelajaran bahasa Arab terutama pada aspek, istima', kalam, qira'ah, dan kitabah.
- d. Untuk penyampaian strategi pembelajaran bahasa Arab dimaksudkan untuk mempermudah dan memproses alih belajar bahasa dengan keterampilan istima, kalam, qira'ah, dan kitabah,
- e. Untuk penyampaian tentang sistim penilaian dimaksudkan supaya peserta didik mengetahui bagaimana meningkatkat performansya.<sup>75</sup>

Penyampaian tahapan pembelajaran bahasa Arab mengacu pada urutan-urutan kegiatan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

Tahapan-tahapan tersebut meliputi;

1. Pendahuluan,
2. Inti pembelajaran,
3. Penutup.

---

<sup>75</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 Novenber 2014.

Melalui observasi penulis bahwa klasifikasi masing-masing memiliki indikator yang akan dijadikan sebagai objek pengamatan, untuk tahapan pendahuluan indikatornya adalah:

- a) Pengucapan salam,
- b) Penarikan perhatian,
- c) Penyampaian TPK,
- d) Pembangkitan motivasi, dan
- e) Penjelasan singkat keterkaitan materi dengan materi sebelumnya.

Melalui hasil observasi penulis mengamati tahapan inti pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu meliputi:

- (1) Penyajian informasi yang diawali dengan pemberian kata kunci,
- (2) Pemberian informasi tentang contoh-contoh yang relevan dengan pokok permasalahan,
- (3) Petunjuk praktis mempelajari materi yang sedang diajarkan,
- (4) Pemfokusan peserta didik terhadap materi,
- (5) Pemberian latihan-latihan dan
- (6) Umpan balik terhadap unjuk kerja yang ditampilkan peserta didik.

Adapun pada tahapan penutup pembelajaran peneliti mengamati bahwa guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu melakukan tindakan sebagai berikut:

- (a) Pemberian rangkuman atau kesimpulan,
- (b) Pemberian tes formatif,
- (c) Pemberian umpan balik,
- (d) Pemberian tindak lanjut baik berupa remedial ataupun pengayaan, dan
- (e) Pemberian motivasi ulang.

Data temuan menunjukkan bahwa indikator yang paling menonjol tingkat intensitasnya dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, adalah pengucapan salam. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa untuk kegiatan pengucapan salam dan saling memperkenalkan diri dengan bahasa Arab baik dari guru maupun peserta didik merupakan kegiatan yang paling tinggi tingkat intensitasnya diantara indikator-indikator lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selalu memberikan salam pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa semua informan memberikan salam ketika masuk ke ruangan kelas. Konsep pemberian salam dalam Islam merupakan salah satu bentuk penghormatan pada sesama manusia dan lebih khususnya lagi pada sesama muslim.

Indikator berikutnya adalah upaya guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, untuk menarik perhatian peserta didik tentang apa yang akan disampaikan. Menurut hasil penelitian indikator ini menunjukkan bahwa guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu pada umumnya menarik perhatian peserta didik pada pendahuluan pembelajaran. Taufik mengemukakan bahwa salah satu hal yang esensial dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah memancing perhatian.<sup>76</sup> Lebih lanjut Taufik mengemukakan pada peneliti bahwa berbagai stimulus yang ada disekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai pemancing perhatian. Guru Bahasa Arab khususnya yang telah tersertifikasi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, dalam membangkitkan perhatian peserta didik menempuh berbagai cara, ada yang menyuruh peserta didik membaca materi tanpa memberitahu kegiatan apa yang selanjutnya akan dilakukan, ada yang meminta peserta didik membaca materi dengan catatan menemukan permasalahan.

---

<sup>76</sup>Taufik , Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

Dari hasil pengamatan pada umumnya mereka menarik perhatian peserta didik dengan cara menyuruh peserta didik membaca materi selama beberapa menit dengan catatan setelah selesai membaca materi peserta didik dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan materi yang dibaca dalam bentuk diskusi.

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan pendahuluan pembelajaran intinya adalah bagaimana memancing peserta didik untuk tertarik pada materi yang akan diajarkan. Ketertarikan adalah salah satu bentuk ekspresi jiwa seseorang untuk menyatakan bahwa seseorang tersebut sudah mulai memperhatikan stimulus yang ada di sekitarnya. Taufik mengemukakan bahwa berbagai stimulus yang ada di sekitar peserta didik dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian peserta didik. Salah satu bentuk stimulus yang dapat memancing perhatian seperti ungkapan-ungkapan bernada meminta atau menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu.<sup>77</sup>

Guru bahasa Arab yang tersertifikasi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, yang melakukan kegiatan pendahuluan pembelajaran, kelihatannya sangat sukses artinya guru telah berupaya mengoptimalkan berbagai motivasi yang ada yang dapat merespon jiwa peserta didik untuk berkonsentrasi pada apa yang disampaikan oleh guru. Optimalisasi guru dalam membangkitkan perhatian peserta didik terlihat dari hasil selama pengamatan pembelajaran, guru hanya dapat melakukan kegiatan memancing perhatian dengan meminta peserta didik membaca materi pokok bahasan, meminta dengan ungkapan verbalitis seperti kata-kata “perhatikan apa yang saya jelaskan”, sebab selesai saya menjelaskan bagian ini, saya akan meminta saudara menjelaskan kembali apa yang saya uraikan, sebab ini

---

<sup>77</sup>Taufik , Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

akan diberikan penilaian”. Meskipun guru berulang kali meminta peserta didik untuk memperhatikan materi, namun konsentrasi peserta didik tampaknya belum juga optimal. Ini disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam mengorganisir dan memanfaatkan indikator-indikator kegiatan pendahuluan pembelajaran.<sup>78</sup>

Sesungguhnya memancing perhatian memiliki implikasi logis dengan berbagai kegiatan pendahuluan, seperti penyampaian tujuan khusus pembelajaran, pengaitan antara peristiwa-peristiwa yang ada disekitar peserta didik dengan hubungannya dengan pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan. Penting memasukkan kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, penyampaian RPP, dapat mengarahkan perhatian peserta didik pada proses tahapan inti pembelajaran, sebab tanpa penyampaian RPP, konsentrasi peserta didik bisa buyar sebab mereka tidak tahu tentang apa yang sebenarnya dipelajari dari suatu mata pelajaran tertentu. Dengan demikian sebaliknya dengan penyampaian RPP, peserta didik dapat mengontrol proses internalisasi dalam upaya memenuhi bentuk pelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Pada umumnya guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu selalu menyampaikan RPP setiap mengajar. Persoalannya antara lain penyampaian RPP dianggap sudah implisit pada penyampaian pokok-pokok bahasan dan sudah tercantum dalam buku teks. Pandangan seperti ini disebabkan karena guru kurang memahami betapa pentingnya penyampaian RPP kepada peserta didik. Selain itu guru selalu berasumsi bahwa peserta didik semua memahami RPP yang ada.

Selain penyampaian RPP, kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam memancing perhatian peserta didik adalah melakukan pengaitan secara logis antara

---

<sup>78</sup>Mardiati Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, atau dengan kata lain pengaitan antara pokok sub bahasan yang lalu dengan pokok sub bahasan yang akan dibahas. Dalam konteks ini dari hasil pengamatan terhadap guru, pada umumnya melakukan kegiatan ini yang disebut dengan “appersepsi” atau menyampaikan hasil resume pokok bahasan yang lalu dan pokok bahasan yang akan dibahas. Melalui hasil observasi bahwa kelemahannya pada umumnya guru adalah tidak mengaitkan secara logis baik dalam bentuk hirarki, prosedur pembelajaran, guru hanya menyampaikan atau menyinggung materi lalu secara parsial tanpa mengingatkan secara logis. Kelemahan seperti ini antara lain berkorelasi dengan kesanggupan guru dalam menyampaikan kerangka pembelajaran dan penyampaian inti pembelajaran.

Pada umumnya informan mengorganisasi kegiatan inti pembelajaran menjadi dua bagian seperti yang terlihat dalam RPP mereka. Klasifikasi tersebut terdiri atas penjelasan materi dan pemberian tugas. Bagaimana bentuk dan kualitas tersebut? Melalui hasil wawancara dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu bahwa ada lima indikator yang di golongkan masuk pada kegiatan atau tahapan inti pembelajaran yaitu; (1) pengaitan antara pengetahuan lama dan baru, (2) pemrosesan informasi dan pemberian contoh, (3) pemfokusan perhatian, (4) penguatan tentang materi ajar, (5) tindak lanjut.<sup>79</sup>

Untuk pengaitan pengetahuan lama dan baru, pada dasarnya semua jenis dan bentuk, struktur materi bahan ajar memiliki persyaratan belajar, untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru apakah dalam bentuk konsep, prosedur, atau prinsip. Kenyataan di lokasi penelitian guru kurang mampu mengembangkan indikator-indikator ini, padahal dari sisi penguatan konten, pada

---

<sup>79</sup>Mardiati Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

umumnya semua informan telah menguasai materi yang mereka ajarkan. Dalam konteks ini guru menyatakan bahwa waktu yang tersedia untuk pembelajaran kurang, bila dibandingkan pesan dan latihan yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga kalau materi pokok yang dikembangkan, maka ada sub pokok bahasan yang tidak sempat disampaikan. Jangankan mengembangkan materi, mengikuti apa saja yang ada dalam buku teks atau diktat kadang-kadang sub pokok bahasan tidak sempat diselesaikan.

Untuk memproses informasi, sebenarnya banyak teknik pendekatan yang dapat digunakan misalnya dengan ceramah, percakapan, tanya jawab, membaca, dan diskusi. Teknik tersebut dapat digunakan penjelasan dengan metode deduktif atau induktif pada umumnya pemrosesan informasi yang berupa konsep khusus dalam pembentukan dan pemahaman konsep dapat ditempuh dengan strategi induktif.

Untuk memperjelas suatu makna suatu isi materi yang berupa konsep, prosedur, dan prinsip diperlukan suatu ilustrasi atau contoh yang dapat memperjelas isi materi yang biasanya cenderung sifatnya teoretis. Dari hasil pengamatan bahwa pada umumnya guru MAN 2 Model Palu memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan. Namun contoh-contoh tersebut terkadang kurang tepat dan bahkan ada informan yang sama sekali tidak memberikan contoh dalam memberikan persepsi tentang makna suatu konsep. Dalam konteks ini Alamsyah Halim mengemukakan bahwa semakin dekat contoh yang diberikan terhadap isi materi, maka akan semakin efektif penyajian informasi yang diberikan. Materi pembelajaran bahasa Arab yang banyak memuat pesan-pesan moral, maka contoh-contoh negatif dan positif diperlukan.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>H. Alamsyah Halim, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 24 November 2014.

Intensitas perhatian dipengaruhi oleh daya tarik stimulus tentang isi berbagai materi pokok bahasan yang memiliki intensitas yang berbeda, misalnya ketika guru membahas masalah *adawatu madrasahiyah*, para peserta didik terlihat berkonsentrasi pada pokok bahasan tersebut. Namun pada pokok bahasan lain kelihatannya intensitas perhatian peserta didik kurang dibanding dengan pokok bahasan tersebut. Selain dari pada perbedaan intensitas pokok bahasan juga terdapat perbedaan intensitas pada gaya dan metode mengajar guru dalam proses pembelajaran. Unsur lain yang berpengaruh pada pemusatan perhatian adalah masalah waktu. Disarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit dengan selingan tersebut, prestasi belajar akan meningkat kembali.

Petunjuk praktis tentang bagaimana mempelajari setiap jenis pokok bahasan pada umumnya informan tidak menyampaikan kepada peserta didik, kecuali ada dua informan yang menyampaikan teknik mempelajari suatu pokok bahasan. Secara umum strategi penyampaian teknik mempelajari suatu isi materi berkaitan dengan strategi kognitif peserta didik. Penulis menggolongkan sebagai salah satu kapabilitas belajar<sup>81</sup>.

Pemberian latihan sebagai salah satu indikator penyajian inti, pada umumnya guru melaksanakan kegiatan pemberian latihan kepada peserta didik. Bentuk latihan hampir sama, sebab guru hanya meminta mengerjakan bahan LKS yang ada pada setiap akhir pokok bahasan yang ada di dalam diktat atau buku. Jumlah soal latihan rata-rata 15 nomor dengan perincian 10 nomor bentuk pilihan ganda dan 5 nomor untuk essay. Sesungguhnya kalau dikaitkan dengan tujuan

---

<sup>81</sup>H. Alamsyah Halim, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 24 November 2014.

pembelajaran sebagian besar sudah sesuai dengan RPP, meskipun secara konsisten yang berkaitan dengan muatan sikap dan kognitif tingkat atas belum terwakili.<sup>82</sup>

Umpan balik salah satu kegiatan inti pembelajaran yang sangat penting untuk memotivasi peserta didik yang berkenaan dengan unjuk kerja yang telah ditampilkan. Dari hasil pengamatan baik lewat daftar pertanyaan peserta didik maupun pengamatan observasi, pada umumnya guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sering menyampaikan umpan balik pada peserta didik. Salah satu indikator umpan balik yang sering dilakukan oleh peserta didik yaitu ketika guru mengomentari jawaban peserta didik seperti kata-kata “bagus” betul. Ada beberapa pernyataan umpan balik yaitu:

1. Secara sederhana disampaikan kepada peserta didik bahwa mereka salah satu benar. Jenis umpan balik ini khusus memprioritaskan pembelajaran informasi verbal.
2. Kalau peserta didik memberikan jawaban yang tidak benar, maka dapat diberitahukan jawaban yang benar. Jenis umpan balik ini sering digunakan pada tujuan-tujuan pembelajaran informasi verbal keterampilan intelektual.
3. Peserta didik diberi informasi, sehingga mereka dapat menentukan bahwa mereka benar atau salah. Jenis umpan balik ini secara khusus memprioritaskan belajar keterampilan intelektual.
4. Peserta didik boleh diberikan informasi tentang strategi penyelesaian kesalahan yang mereka buat, dengan kiat-kiat strategi prioritas yang lebih banyak, tanpa dia mengatakan salah atau benar.

---

<sup>82</sup>H. Alamsyah Halim, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 24 November 2014.

5. Peserta didik boleh ditunjukkan konsekuensi jawabannya. Jenis umpan balik ini dapat digunakan untuk pemecahan masalah atau pembelajaran prinsip, khusus pembelajaran yang dirancang lewat stimulasi.
6. Peserta didik boleh diberikan informasi keseluruhan tentang kemajuan yang dicapai selama latihan, misalnya dikatakan kepada mereka pola apa yang salah mereka buat, atau bagaimana perolehan nilai penguasaan yang dicapai.<sup>83</sup>

Penyampaian rangkuman adalah berkaitan dengan transfer pengetahuan yang lazimnya diberikan pada akhir pembelajaran. Rangkuman adalah penjelasan ulang tentang pengetahuan peserta didik yang diingkan dalam setiap pembelajaran rangkuman secara tertulis dinyatakan secara tegas dalam rencana proses pembelajaran guru bahasa Arab dalam buku teks yang digunakan oleh peserta didik. Pemberian rangkuman secara lisan tergantung pada waktu yang luang pada setiap pokok bahasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih banyak guru tidak menyampaikan rangkuman pada akhir pembelajaran. Salah satu kendala adalah rata-rata guru kehabisan waktu, sebab pada umumnya waktu yang tersisa dipakai untuk mengerjakan LKS. Selain itu ada pengaruhnya dengan menjadwalkan waktu mata pelajaran yang pada umumnya pada jam-jam terakhir. Biasanya mata pelajaran terakhir relative waktunya berkurang disbanding jam-jam pelajaran. Selain itu rangkuman sudah ada dalam buku teks atau buku paket.

Kegiatan tindak lanjut sebagai salah satu kegiatan penutup pelajaran hampir tidak pernah dilaksanakan oleh guru. Selama dalam pengamatan pemberian remedial bagi peserta didik yang kurang dan pemberian pengayaan bagi peserta didik yang mampu tidak dilaksanakan oleh guru. itu disebabkan karena peserta

---

<sup>83</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

didik menganggap bahwa pemberian LKS itu sudah dianggap sebagai pemberian tindak lanjut, salah satu dari bentuk tindak lanjut pemberian remedial dan pengayaan.

Pemberian motivasi ulang merupakan satu rangkaian dengan kegiatan umpan balik dan tindak lanjut. Hasil pengamatan dengan menunjukkan bahwa guru pada umumnya kurang konsisten dengan melaksanakan ketiga kegiatan ini. Artinya kalau memberikan motivasi ulang kelihatannya tidak relevan dengan materi tes. Bahkan lebih jauh dikatakan bahwa motivasi ulang kurang dilaksanakan oleh guru-guru bahasa Arab. Penyebabnya antara lain karena keterbatasan waktu, ketidaktahuan dan tidak ada dalam perencanaan pembelajaran.<sup>84</sup>

Sikap guru khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab menanggapi sanggahan dari peserta didik selama dalam pengamatan tidak terlihat, demikian pula kritikan. Sanggahan dan kritik pada umumnya hanya terjadi di antara peserta didik. Meskipun hal ini tidak terjadi pada guru, namun dapat dianalisis bahwa sesungguhnya guru tetap terbuka dalam menerima sanggahan. Salah satu indikator yang dapat dipakai untuk menilai hal yang demikian adalah ketika guru memberikan komentar terhadap hasil pertanyaan peserta didik, guru tetap menghargai semua saran dan komentar peserta didik. Secara diplomatis memberikan keputusan-keputusan tentang pendapat mana yang lebih baik, tanpa melecehkan yang lain. Sikap keterbukaan guru memberikan dampak pengiring terhadap perilaku peserta didik yang akan bisa menghargai pendapat orang lain akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian yang otoriter.

Sikap ramah guru yang telah ditunjukkan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu merupakan pencerminan dari prinsip-prinsip *akhlakul*

---

<sup>84</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

*karimah*. Sikap rasa kasih sayang mengacu pada perilaku sebagai pendidik dan sebagai pengganti orang tua peserta didik selama di madrasah. Dengan demikian sesungguhnya mempunyai dwifungsi di madrasah. Pertama ada sebagian kecil peserta didik melakukan tindakan-tindakan indisipliner misalnya keluar masuk kelas ketika berlangsung pengajaran, memperlihatkan sikap seperti tidak ada rasa segan terhadap gurunya. Kedua sebagian peserta didik memperlihatkan sikap dan perilaku yang menghormati gurunya, memperlihatkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran.<sup>85</sup>

Media pembelajaran merupakan salah satu bagian pembelajaran yang dapat dirancang dalam upaya meningkatkan daya tarik peserta didik, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang dibahas. Mardiaty Rosmah menggolongkan media sebagai sumber belajar dan secara luas dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang membuat kondisi peserta didik untuk memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Kemudian implikasi dari batasan tersebut media diklasifikasi menjadi (1) pesan (2) orang, (3) alat, (4) teknik, dan (latar).<sup>86</sup>

Suasana kelas yang kondusif memungkinkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pengorganisasian kelas merupakan tugas profesional guru. Sebab bagaimana pun siapnya unsur pembelajaran yang lain, kalau tidak ditunjang oleh suasana kelas yang kondusif, sulit bagi guru untuk mentransformasikan bahan materi pelajaran kepada peserta didik. Indikator yang diamati dalam menggambarkan suasana kelas adalah (1) penataan tempat peserta didik, (2)

---

<sup>85</sup>Munawarah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>86</sup>Mardiaty Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

kedisiplinan peserta didik termasuk yang keluar masuk kelas sewaktu pelajaran sedang berlangsung, dan (3) konsentrasi peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.<sup>87</sup>

Adapun pengorganisasian isi pembelajaran merupakan bagian dari tahapan perencanaan dan sekaligus tahapan operasional pembelajaran. Hasil pengamatan dari studi dokumen, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan pengorganisasian isi pembelajaran bahasa Arab terpola dan tersusun sesuai apa yang tercantum dalam kurikulum yang dijabarkan kedalam penyusunan program tahunan dan program semester serta analisis mata pelajaran (AMP).

Indikator pelaksanaan kegiatan pengorganisasian isi secara mikro dapat dilihat pada Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar. Seperti yang telah disebutkan, bahwa pada umumnya guru bahasa Arab melakukan kegiatan pengorganisasian isi pembelajaran mikro. Hal ini terlihat pada RPP dan PSP dan bahan ajar yang mereka gunakan sama antara guru yang satu dengan yang lainnya. selain itu PSP mereka dari tahun ketahun tidak ada perubahan secara substansial dan yang berubah hanyalah tanggal dan tahun dan sedikit perubahan redaksi. Model PSP yang digunakan adalah menggunakan pola enam. Pola enam tersebut terdiri atas (1) kompetensi dasar, (2) Kompetensi Inti, (3) materi pelajaran, (4) teknik dan metode pembelajaran, (5) sarana dan sumber, (6) evaluasi. Kalau mencermati komponen yang ada dalam model tersebut sebenarnya mirip dengan langkah-langkah pengembangan yang terdapat dalam model Banathyd.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>88</sup>Hj. Nurhaeda, Wakil kepala Madrasah urusan sarana prasarana pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 27 November 2014.

Adapun motivasi guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yaitu ketika persaingan dalam aneka perspektif sosial, ekonomi, teknologi, dan kemanusiaan semakin bereskalasi secara utuh dan kuat persyaratan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan aneka pekerjaan semakin meningkat. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh seringkali tidak memadai lagi karena tuntutan persyaratan kerja bereskalasi tinggi, sementara menu sajian yang akan dijadikan sebagai sarana pendorong untuk mencapai persaingan yang tinggi itu sangat terlambat pemutaakhir-annya, bila dikomparasikan dengan berbagai profesi lain.

Di era globalisasi sekarang ini, setiap pekerjaan menuntut guru untuk meningkatkan kinerjanya agar menjadi seorang yang profesional. Sebagai umpama seorang atlet bola, jika ia menginginkan dirinya untuk layak dimainkan, maka ia akan mencari cara, jalan, dan alternatif agar kinerjanya dapat diperhitungkan atau bahkan dapat mencapai tingkat profesional atau pemain profesional. Namun, satu hal yang perlu dianalisis secara mendalam, yakni secara individual, bahwa untuk mencapai derajat profesional maka seorang harus mempersiapkan diri melalui beberapa langkah.<sup>89</sup>

Demikian pula dengan guru, jika menginginkan dirinya menjadi seorang guru yang profesional, maka salah satu aspek yang harus dilaluinya adalah lulus uji sertifikasi sebagai persyaratan utama untuk memperoleh legitimasi sebagai guru profesional. Guru profesional berhak memperoleh penghargaan berupa peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, kini guru dan dosen telah bersiap-siap menuju taraf profesionalisme. Namun demikian, sebelumnya mereka harus menjalani suatu uji kompetensi melalui sertifikasi. Asumsi tersebut, menggambarkan bahwa terdapat suatu hal yang dapat mendorong seseorang guru mengikuti sertifikasi. Berdasarkan

---

<sup>89</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

hasil penelitian ditemukan ada beberapa hal yang mendorong setiap guru mengikuti sertifikasi.

Hal-hal yang mendorong Guru Bahasa Arab mengikuti sertifikasi antara lain adalah melalui program sertifikasi dapat meningkatkan kesejahteraan guru serta meningkatkan profesionalisme guru. Sementara itu, informan lain memaparkan bahwa yang mendorong seorang guru mengikuti sertifikasi yang paling dominan adalah semata-mata pengabdian, ikhlas karena Allah swt. Masalah gaji yang meningkat, itu nomor dua saja. Guru hendaknya jangan menjaga hati dan niat, jangan sampai keruh karena sertifikasi.<sup>90</sup>

Di samping data dan informan tersebut, juga terdapat informan yang menuturkan bahwa hal-hal yang mendorongnya mengikuti sertifikasi dan peningkatan kompetensi adalah karena dapat meningkatkan profesionalismenya sebagai guru dan meningkatkan kesejahteraan bagi guru. Searah dengan itu, Mardiaty memaparkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa guru berlomba-lomba mengejar sertifikasi karena tergiur dengan iming-iming peningkatan kesejahteraan dan itu hak mereka yang dijamin oleh undang-undang.<sup>91</sup> Bertolak dari hal-hal yang mendorong guru dalam mengikuti peningkatan kompetensi dan sertifikasi di atas, maka tergambar bahwa selain adanya peningkatan kesejahteraan bagi guru karena jabatan guru kini telah meningkat dan dinilai seperti halnya dengan profesi lainnya seperti dokter, jaksa, hakim, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru telah paham apa dan bagaimana dampak kompetensi itu terhadap kualitas mengajar guru, khususnya guru Bahasa Arab. Untuk itu, peneliti akan menyajikan hasil temuannya berdasarkan hasil pengamatan di lapangan.

---

<sup>90</sup>Mardiaty Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

<sup>91</sup>Mardiaty Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

Menurut Taufik bahwa kompetensi guru tidak terlepas dari program sertifikasi guru dan upaya pemerintah untuk menghargai jasa guru, terutama meningkatkan kesejahteraan guru yang sudah puluhan tahun mengabdikan dan ini bisa memberi motivasi bagi guru agar semakin rajin dan profesional menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.<sup>92</sup>

Demikian pula yang dikemukakan oleh Mardiaty bahwa kompetensi guru adalah usaha yang dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, sehingga dampaknya guru menjadi bersemangat dalam menjalankan tugasnya.<sup>93</sup> Senada dengan itu, Hartati mengemukakan bahwa kompetensi adalah untuk memenuhi perintah undang-undang yang ditandai dengan kepemilikan sertifikat pendidik yang diberikan pemerintah. Dampaknya terhadap kualitas mengajar bagi guru.<sup>94</sup>

Menurut Hartati, guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu bahwa dengan adanya sertifikasi lewat PLPG (Pendidikan Latihan dan Profesi Guru) maka guru mendapatkan pengalaman yang luas dan wawasan yang tinggi serta motivasi dalam mengembangkan kompetensinya serta kariernya sehingga pengaruhnya dapat dirasakan oleh peserta didik.<sup>95</sup> Jadi guru yang telah mengikuti PLPG memiliki kualitas pembelajaran yang baik, prestasi yang menonjol. Dengan adanya tunjangan sertifikasi, kompetensi guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu makin meningkat termasuk rajin membuat RPP dan silabus serta PTK.

---

<sup>92</sup>Taufik, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 12 November 2014.

<sup>93</sup>Mardiaty Rosmah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 8 November 2014.

<sup>94</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>95</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

Hal itu disebabkan karena khawatir kalau tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka tunjangan sertifikasinya akan dicabut.

Menurut Hartati, dengan adanya sertifikasi guru maka kompetensi dan profesionalisme guru meningkat serta pendekatannya pada peserta didik makin bagus sehingga guru PNS dan honor sama saja prestasinya.<sup>96</sup> Sedangkan menurut Hj Muhlisa, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu bahwa guru yang tersertifikasi dan belum sama saja tergantung dalam pengalaman kerjanya dalam mengelola pembelajaran karena masih banyak guru yang sudah tersertifikasi tetapi kurang disiplin karena banyak undangan untuk menghadiri rapat dan kegiatan ekstra kurikuler.<sup>97</sup>

Walaupun terdapat perbedaan perspektif guru terhadap kompetensi dan sertifikasi seperti yang dikemukakan di atas, akan tetapi respon mereka tampak sepakat bahwa sertifikasi yang sedang berjalan sekarang adalah positif, tetapi cara penetapannya perlu dievaluasi.

Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa dalam rangka peningkatan kompetensi guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, maka sertifikasi guru merupakan alat atau media meningkatkan kualitas guru dalam empat aspek, yakni aspek pedagogik, aspek sosial, aspek kepribadian, dan aspek profesional. Karena itu, guru diharapkan mampu mendinamisir dan mentransformasikan ilmunya kepada peserta didik sampai mereka tergugah untuk menggali dan mengembangkan potensi besar yang ada dalam jiwa guru, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

---

<sup>96</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

<sup>97</sup>Hj. Muhlisa Bakri, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

Analisis di atas mengindikasikan bahwa kompetensi bagi guru pada intinya mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran di madrasah. Untuk lebih detilnya dapat dilihat beberapa hasil penelitian yang ditemukan, antara lain ibu Zainuddin memaparkan bahwa pengaruh profesionalisme guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sangat signifikan karena, pembagian jam mengajar lebih efektif dan harus dicapai serta guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan konsisten.<sup>98</sup> Kompetensi guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan kini telah mulai menampakkan kemajuan pada etos kerja dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas sebagai guru sekaligus sebagai pendidik.

Pengorganisasian guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu digunakan untuk pengenalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan tanggung jawab atau wewenang, serta pengaturan hubungan kerja. Untuk mengetahui bentuk operasional dan merumuskan sistem pembaruan pendidikan dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

- a. Pengenalan dan pegelompokan kerja
- b. Penentuan dan pelimpahan tanggungjawab atau wewenang
- c. Pengaturan hubungan kerja<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bahwa landasan filosofis kompetensi guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu tertuang dalam Rencana Pengembangan Madrasah (RPM). Secara singkat gambaran RPM Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu ini diungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>98</sup>Zainuddin, Wakil kepala Madrasah urusan humas pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 28 November 2014.

<sup>99</sup>Zainuddin, Wakil kepala Madrasah urusan humas pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 28 November 2014.

- a Program pencapaian akreditasi sekolah, meliputi konsep menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait dan meningkatkan kinerja sekolah dan aspek-aspeknya;
- b Pengembangan standar kompetensi lulusan (SKL), kurikulum dan prestasi sekolah, meliputi penyusunan dan pembuatan SKL untuk semua mata pelajaran, pendokumentasian SKL di sekolah, rencana untuk pencapaian prestasi madrasah baik akademik maupun non akademik, dan pengembangan KTSP;
- c Pengembangan proses pembelajaran dalam peningkatan mutu pada peserta didik;
- d Peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan yang bertaraf nasional;
- e Pengembangan sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah bertaraf nasional;
- f Pengembangan dan implementasi manajemen madrasah bertaraf nasional;
- g Pengembangan dan penggalan sumber dana pendidikan beserta implementasinya;
- h Pengembangan dan implementasi sistem penilaian bertaraf nasional;
- i Pengembangan budaya dan lingkungan sekolah.<sup>100</sup>

Berdasarkan gambaran di atas, maka konsep dasar pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu terlihat jelas, baik rencana pengembangan organisasi pendidikan, sistem pendidikan dan kematangan sumber daya pengajar di Madrasah ini.

#### ***D. Hasil Pembelajaran Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu***

---

<sup>100</sup>Zainuddin, Wakil kepala Madrasah urusan humas pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 28 November 2014.

Dalam rangka pencapaian hasil pembelajaran bahasa Arab maka penerapan kompetensi guru sangat penting untuk diterapkan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, mengingat profesionalisme guru dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengharuskan semua tenaga pendidik menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Untuk membuktikan adanya keempat kompetensi pada diri pendidik, diadakan sertifikasi sebagai media verifikasi data dan pengembangan kompetensi. Semua guru yang sudah memenuhi persyaratan diwajibkan mengikutinya guna mendapat sertifikasi sebagai guru profesional. Selain itu, untuk media peningkatan kualitas guru, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan salah satu undang-undang yang juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan guru, karena guru yang lulus sertifikasi akan mendapatkan tunjangan gaji sebesar satu kali gaji pokok negeri atau swasta.

Sertifikasi baik melalui jalur pendidikan dan latihan maupun melalui jalur portofolio menjadi terobosan kreatif pemerintah dalam meningkatkan hasil dan mutu pendidikan. Guru adalah aktor utama pendidikan, oleh karena itu kualitasnya harus ditingkatkan. Guru harus mampu berperan sebagai sosok inspirator, motivator, dinamisator, fasilitator, dan komunikator dalam menggerakkan, menggali, dan mengembangkan potensi siswa untuk menjawab problematika masyarakat kontemporer. Itulah sebabnya, hasil penelitian ini ditemukan adanya suatu harapan besar dari aktor-aktor atau agent pembelajaran di lapisan terdepan karena mereka berhadapan langsung peserta didik sebagai suatu harapan agar seyogianya proses sertifikasi ini lebih diarahkan pada jalur pendidikan dan latihan,

tidak hanya melalui jalur portofolio atau mengumpulkan kertas-kertas yang kualitasnya menurut mereka masih perlu dipertanyakan.<sup>101</sup>

Sangat diharapkan bahwa proses peningkatan profesi ini berjalan secara transparan, akuntabel, objektif, dan kredibel. Semua pihak mulai dari pemerintah, perguruan tinggi yang ditetapkan sebagai tempat sertifikasi, assesor, dan guru sendiri sebagai peserta sertifikasi jangan sampai melakukan praktek kotor yang dapat mencederai esensi sertifikasi, misalnya dengan memalsu portofolio, melakukan tindakan KKN, dan berbagai jenis ketidakadilan dan ketidak jujuran yang dapat dipraktekkan.

Untuk memperoleh gambaran bagaimana proses pelaksanaan evaluasi sampai pada hasil perolehan belajar ditentukan oleh beberapa hal. Gambaran hasil suatu evaluasi dalam bentuk angka-angka atau nilai nominal, bukanlah satu-satunya ukuran untuk menilai *performance* peserta didik, sebab bisa saja hasil akhir seperti itu adalah manipulasi nilai. Manipulasi nilai kemungkinannya bisa saja berbentuk katrol nilai, kecurangan dalam ujian, standar nilai guru atau standar evaluasi rendah. Pemberian nilai biasanya antara guru yang satu dengan guru yang lain berbeda, misalnya guru memberi nilai B pada satu pekerjaan peserta didik, tetapi guru yang lain memberi nilai A. kecenderungan seperti ini biasanya terjadi pada pengskoran nilai soal uraian. Untuk melihat hal-hal yang demikian, maka hasil perolehan belajar harus ditelusuri mulai dari persiapan sampai pada hasil pelaksanaan ulangan. Dalam kaitannya dengan hasil perorlehan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, maka indikator yang dijadikan sebagai penilaian untuk melihat bentuk dan proses perolehan hasil belajar peserta

---

<sup>101</sup>Moh. Djamil M.Nur, Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

didik adalah meliputi; (1) kegiatan persiapan ulangan yang indikatornya adalah kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran, kemudahan bahasa soal, dan penafsiran ganda terhadap soal, dan pencantuman bobot skor pada setiap soal, (2) pelaksanaan evaluasi yang indikatornya meliputi; penataan ruangan ulangan, ketepatan waktu ulangan, dan kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan ulangan, (3) hasil perolehan nilai yang indikatornya meliputi penilaian pertimbangan akhlak, keadilan dalam pemberian nilai, informasi nilai pada orang tua peserta didik, dan rasa kepuasan peserta didik terhadap nilai yang diperoleh.<sup>102</sup>

Adapun perolehan hasil belajar bahasa Arab peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Model mengacu pada ketentuan pedoman penilaian kurikulum kurikulum 2013. Selain itu secara umum gambaran tentang tinggi rendahnya perolehan belajar dipengaruhi oleh berbagai aspek yang ada dalam komponen-komponen pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penilaian mulai dari persiapan, pelaksanaan dan hasil perolehan belajar peserta didik. Mengingat banyaknya aspek yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perolehan belajar maka setiap tahapan proses penilaian hanya dibatasi beberapa indikator. Indikator yang digolongkan pada tahapan persiapan meliputi yaitu;

- (1) kesesuaian antara TPK dan butir-butir soal penilaian,
- (2) kemampuan peserta didik memahami soal dilihat dari kemudahan bahasa dan kemungkinan adanya penafsiran ganda terhadap pernyataan soal,
- (3) pencantuman bobot skor dilihat dari sisi tingkat kesukaran penyesuaian soal.

---

<sup>102</sup>Hj. Nurhaeda, Wakil Kepala Madrasah Urusan Sarana Prasarana pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 27 November 2014.

Adapun indikator yang berkenaan dengan pelaksanaan meliputi, yaitu; (1) ketepatan waktu pelaksanaan penilaian, (2) penataan ruangan dan kondisi kedisiplinan pelaksanaan penilaian, (3) bentuk dan proses pemerolehan hasil belajar, dan (4) indikator non formal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya perolehan belajar peserta didik.<sup>103</sup>

Untuk memperoleh gambaran sistematis tentang indikator yang terkait dengan persiapan penilaian dapat dilihat sebagai berikut:

1) Kesesuaian antara Kompetensi Inti dan butir-butir Soal Penilaian

Data yang berkenaan dengan kesesuaian Kompetensi Inti dan butir-butir soal penilaian menunjukkan selalu menyesuaikan soal-soalnya dengan tujuan pembelajaran. Untuk mengecek pertanyaan tersebut, ditemukan dalam berbagai dokumen seperti RPP, LKS, dan soal-soal yang ada dalam buku teks. Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa sebagian besar soal-soal tersebut sesuai dengan Kompetensi Inti yang telah dirumuskan oleh informan khususnya pokok bahasan yang diamati. Berkenaan dengan kesesuaian Kompetensi Dasar dan butir-butir soal, informan mengemukakan seperti hasil wawancara berikut: “Ada beberapa hal yang kami perhatikan dalam penyusunan soal-soal ulangan pada mata pelajaran bahasa Arab baik ulangan harian maupun ulangan umum, yaitu kami selalu berpatokan pada rumusan Kompetensi Dasar. Selain itu kami juga berusaha bagaimana menggunakan bahasa dalam pertanyaan soal yang mudah dipahami oleh peserta didik dan juga tidak mengandung penafsiran lain selain dari yang dimaksud soal tersebut.”<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Ajernij Talamo, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 15 November 2014.

<sup>104</sup>Ajernij Talamo, Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 15 November 2014.

## 2) Ketepatan Bahasa

Berkaitan dengan mata pelajaran ini adalah mata pelajaran bahasa Arab maka penggunaan bahasa dan kemungkinan adanya penafsiran ganda pada soal-soal penilaian berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam soal-soal penilaian, dan penafsiran soal tidak bermakna ganda. Berkaitan dengan itu hasil studi dokumen menunjukkan bahwa masalah bahasa soal relatif bahasanya mudah dipahami. Sedangkan kemungkinan penafsiran ganda, sebagian soal bisa ditafsirkan lain dari peserta didik, meskipun informan menganggap tidak ada penafsiran lain seperti apa yang diungkapkan pada hasil wawancara di atas.<sup>105</sup>

Berdasarkan dengan keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa guru bahasa Arab melaksanakan persiapan penilaian dengan memperhatikan penyusunan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Demikian pula dengan penggunaan bahasa dalam perumusan soal. Dalam konteks ini umumnya informan selalu memperhatikan penggunaan bahasa dalam perumusan soal. Indikator yang paling kurang dilakukan oleh semua informan adalah yang berkaitan dengan pencantuman skor nilai dalam setiap soal.

Berkenaan dengan indikator yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi dan aspek-aspek non formal pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model yang berpengaruh pada pemerolehan tinggi rendahnya hasil belajar adalah,

- a) pelaksanaan evaluasi semester yang sesuai dengan waktunya,
- b) penilaian tentang kemampuan bercakap dengan menggunakan bahasa Arab,
- c) mengembalikan pekerjaan pada peserta didik,

---

<sup>105</sup>Moh. Djamil M.Nur, Wakil Kepala Madrasah urusan kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

- d) kepuasan peserta didik terhadap penilaian guru,
- e) guru bersikap adil dalam penilaian pekerjaan peserta didik,
- f) penilaian pada sikap dan karakter peserta didik
- g) guru melaporkan hasil pekerjaan peserta didik kepada orang tua peserta didik.<sup>106</sup>

Berkenaan dengan pelaksanaan penilaian, khususnya yang berkaitan dengan waktu-waktu pelaksanaan semester, pada umumnya dilakukan oleh guru yang bersangkutan atau selalu dilaksanakan penilaian sesuai dengan waktu yang terjadwal. Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa pelaksanaan semester sesuai dengan perencanaan yang ada dalam kalender akademik yang disusun oleh informan. Pelaksanaan semester pada umumnya semua mata pelajaran di laksanakan pada bulan oktober. Dari hasil pengamatan, umumnya pelaksanaan semester ganjil untuk semua mata pelajaran berjalan dengan lancar. Untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam bekerjasama antara peserta didik melalui hasil wawancara dengan guru bahasa Arab bahwa ada dua cara yang ditempuh pertama peserta didik yang satu kelas dibagi dua, sehingga rata-rata setiap ruang hanya terdiri dari 20 peserta didik, kedua bagi madrasah yang kurang ruang dan pengawas diselingi dengan kelas yang berbeda. Misalnya jika deretan pertama kelas 2 maka deretan kedua adalah kelas tiga dan demikian seterusnya.<sup>107</sup>

Berdasarkan dengan hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model selalu tepat waktu melaksanakan semester pada peserta didik. Dalam menentukan nilai akhir yang

---

<sup>106</sup>Moh. Djamil M.Nur, Wakil Kepala Madrasah urusan kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

<sup>107</sup>Taufik , Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 7 November 2014.

tercantum dalam rapor peserta didik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi bahan masukan pada nilai peserta didik. Hasil penilaian tersebut yang diberikan oleh guru kepada peserta didik cukup dirasakan adil oleh peserta didik. Kegiatan yang kurang dilakukan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model dalam kaitannya dengan penilaian adalah laporan setiap hasil evaluasi peserta didik kepada orangtua/wali peserta didik yang telah dilakukan oleh guru.

Sisi lain dari pelaksanaan penilaian adalah yang berkenaan dengan bentuk-bentuk pengambilan nilai peserta didik. Penentuan perolehan nilai akhir peserta didik secara formal dibagi dalam tiga proses penilaian yang pertama proses penilaian harian, kedua proses penilaian pelaksanaan tugas, ketiga proses penilaian hasil semester. Ketiga komponen penilaian tersebut diolah dalam satu rumus tertentu. Setiap informan memiliki kebijakan khusus dalam memadukan ketentuan format yang ada dan ketentuan tersendiri yang dibuat oleh informan.

Dalam konteks itu informan mengungkapkan seperti hasil wawancara berikut.

“Informasi awal yang saya sampaikan kepada peserta didik adalah bagaimana mereka sendiri yang menilai dirinya secara transparan. Setiap peserta didik memiliki buku penilaian dalam kolom-kolom yang ada dalam penilaian itu peserta didik sendiri yang mengisinya berdasarkan informasi penilaian dari saya. Kolom yang dimaksud adalah kolom penilaian kognitif, kolom penilaian afektif, dan kolom penilaian psikomotorik. Untuk penilaian kognitif diambil dari hasil ulangan tertulis, sedangkan kolom afektif diisi berdasarkan dengan kecepatan menyelesaikan tugas yang diberikan kepada peserta didik, dan yang terakhir kolom psikomotorik misalnya sementara kita merenovasi madrasah dan untuk pembangunannya kita minta keiklasan peserta didik, bagi peserta didik yang menyumbang dinilai dan penilaiannya masuk pada kolom psikomotorik. Kemudian untuk menyesuaikan format penilaian yang ditetapkan oleh madrasah, penilaian nilai afektif dan psikomotorik dimasukkan dalam bagian nilai tugas yang kemudian digabung dalam bagian nilai harian.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

Berdasarkan dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara maka gambaran tentang proses tahapan penilaian dan perolehan hasil pada setiap tahapan penilaian seperti berikut:

a. Bentuk Hasil Ulangan Harian

Bentuk instrument penilaian ulangan harian mengacu pada tujuan khusus pembelajaran. Bentuk soal harian pada umumnya berbentuk soal uraian. Hal itu tergambar pada butir-butir penilaian yang ada pada setiap PSP informan. Sebagian dari informan memberikan keterangan pada setiap soal tentang taksonomi penilaian yang dikandungnya. Jumlah soal yang disediakan tergantung pada jumlah TPK yang terumuskan. Dari hasil pengamatan lembaran jumlah soal sekitar antara 5 sampai 8 soal. Semua informan melakukan tes ulangan harian minimal 5 kali dalam satu semester. Teknik pelaksanaan ulangan harian bervariasi. Ada yang melakukan dengan tes lisan, ada yang tertulis dan ada pula yang melakukan dengan praktek, misalnya pokok bahasan yang menyangkut muhtada dan khabar. Instrumen soal yang ada dalam setiap PSP informan memiliki fungsi ganda yaitu: (1) sebagai instrumen penilaian formatif untuk setiap tatap muka dalam upaya mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar, (2) sebagai instrumen untuk pengambilan nilai harian yang biasanya terakumulasi pada dua pokok bahasan. Pengambilan nilai harian minimal dilakukan oleh informan sebanyak tiga kali. Penentuan nilai akhir nilai harian berdasarkan dengan rumus jumlah keseluruhan berapa kali dilakukan pengambilan nilai harian dibagi dengan jumlah frekuensi pengambilan nilai.

b. Bentuk dan Perolehan Nilai Tugas

Bentuk pelaksanaan tugas peserta didik mengacu pada (1) lembaran kerja peserta didik (LKS), (2) hafalan bacaan-bacaan tertentu, dan (3) peraktek pengamalan ibadah. Materi LKS disusun oleh guru mata pelajaran setempat. LKS pada umumnya berbentuk soal pilihan ganda rata-rata berjumlah 15 soal dengan 5 pilihan jawaban. Sedangkan soal uraian rata-rata berjumlah 5 soal. Pada umumnya

LKS dikerjakan oleh peserta didik di luar jam tatap muka. Frekuensi pengambilan nilai tugas minimal 3 kali. Proses pencantuman nilai akhir tugas dijumlah secara keseluruhan kemudian dibagi dengan beberapa kali diberikan tugas.

c. Bentuk dan Perolehan Nilai Semester

Instrument penilaian hasil semester semuanya berbentuk uraian. Jumlah soal rata-rata berjumlah 10 soal dengan durasi waktu mengerjakan soal 120 menit. Materi soal berkisar pada sebaran tingkatan kognitif mulai dari C1 sampai C3.

d. Proses penentuan nilai akhir

Penentuan nilai akhir atau nilai yang dimasukkan dalam rapor ditentukan dari nilai harian, nilai tugas dan nilai ulangan umum atau nilai catur wulan. Selain yang secara formal administratif juga ditentukan dari nilai sikap yang diambil berdasarkan akhlak keseharian peserta didik di madrasah. Khusus untuk penilaian sikap yang diambil dari pengamatan seperti yang diuraikan pada poin 5 dibawah. Dimasukkan pada bagian nilai kumulatif nilai harian (NH). Dengan demikian maka perolehan hasil belajar peserta didik secara kumulatif setiap akhir semester ditentukan dengan menggunakan rumus  $NR = \frac{NH + 2 NS}{3}$

NR = nilai rapor, NH= nilai harian, 2 NS = nilai semester yang digandakan. Untuk melihat hasil perolehan nilai akhir peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu menggunakan rumus tersebut.

Berkenaan dengan aspek-aspek lain yang diduga dapat mempengaruhi perolehan belajar selain dari yang disebutkan di atas, maka sesuai hasil yang digambarkan pada table 15 di atas pada poin 2 sampai 6 menunjukkan:

- (a). Sesuai dengan informasi yang disampaikan informan kepada peserta didik dan apa yang dirasakan peserta didik pada pemerolehan nilai akhir setiap semester maka aspek kemampuan akhlak menjadi pertimbangan keputusan nilai turun naiknya dari perhitungan nilai formal. Selain dari pernyataan guru bahasa Arab menjadikan aspek akhlak sebagai penentuan nilai akhir, juga

sesuai dengan temuan dokumentasi nilai dari salah satu informan, ada dua dokumen nilai yang berbeda pada obyek yang sama. Nilai yang dimasukkan dalam rapor ada nilai yang naik dan ada yang turun.

- (b) Mengembalikan hasil-hasil pekerjaan peserta didik dapat berpengaruh pada peserta didik. Pengamatan peserta didik mengungkapkan bahwa umumnya informan mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik. Bagi informan yang mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik dari hasil pengamatan menunjukkan tidak ada tindak lanjut dari hasil pemeriksaan tersebut, sehingga peserta didik tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan.
- (c) Berkenaan dengan hasil perolehan nilai khususnya tugas, peserta didik merasa bahwa informan merasakan diperlakukan secara adil oleh informan, bahwa informan selalu bersikap adil dalam pemberian nilai.
- (d) Ketidak puasan peserta didik terhadap perolehan nilai bisa memicu upaya yang lebih keras untuk memperoleh nilai yang lebih baik. Sebaliknya bagi peserta didik yang cepat merasa puas dapat mempengaruhi kurangnya motivasi untuk belajar.
- (e) Pelaporan hasil perolehan nilai pada orang tua peserta didik, pada umumnya informan tidak melakukannya, berbeda dengan di Madrasah lain setiap hasil pekerjaan peserta didik disampaikan kepada orang tua. Menurut pengamatan peserta didik yang mengatakan guru melaporkan hasil pekerjaan peserta didik sebenarnya yang mereka maksudkan adalah penyampaian nilai rapor yang merupakan semua nilai dari semua mata pelajaran.<sup>109</sup>

Setelah mengetahui perolehan nilai kumulatif peserta didik selama dalam satu catur wulan pertama, maka aspek lain yang perlu dipaparkan adalah bagaimana perilaku keseharian peserta didik yang kemungkinan salah satu dampak

---

<sup>109</sup>Haeruddin, wakil kepala madrasah urusan kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 26 November 2014.

pengiring pembelajaran mata pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Dalam konteks ini bukan berarti bahwa perilaku yang digambarkan peserta didik adalah akibat logis dari pengajaran. Namun lebih sekedar untuk mengetahui gambaran perilaku secara umum sebagai pijakan untuk menyusun suatu strategi pembelajaran bahasa Arab yang kondusif. Adapun indikator perilaku peserta didik yang diamati meliputi. (1) sikap sopan santun peserta didik ketika guru sedang menerangkan, (2) perilaku peserta didik ketika pelaksanaan diskusi kelas, (3) perilaku peserta didik ketika diminta untuk mengerjakan tugas LKS dan menjawab pertanyaan, (4) tanggapan baik terhadap temannya sendiri, maupun terhadap guru, dan (5) perilaku peserta didik ketika melakukan praktek Bahasa Arab, dan perilakunya selama mengikuti ulangan.

- 1) Perilaku sopan santun peserta didik pada waktu mengikuti proses pembelajaran khususnya ketika guru sedang menjelaskan materi pada umumnya dalam kategori baik meskipun ada sebagian kelas yang terlihat sopan santun mereka dinilai kurang baik. Indikatornya adalah mereka (satu, dua, tiga peserta didik) ribut saat ketika guru sedang menjelaskan materi.
- 2) Perilaku peserta didik ketika mengikuti diskusi kelas, terlihat ada sebagian peserta didik yang kurang menghargai ketentuan dan aturan dalam pelaksanaan diskusi, indikatornya adalah peserta didik secara emosional serentak memberikan tanggapan tanpa saling memberi kesempatan yang lainnya. Selain itu mereka langsung berbicara sebelum dipersilahkan oleh moderator. Namun pada umumnya mereka memperlihatkan sikap yang antusias dalam mengikuti diskusi.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>Muh. Djamil M.Nur, Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 25 November 2014.

- 3) Perilaku peserta didik ketika mereka diminta mengerjakan tugas di kelas, kelihatan peserta didik cukup tertib. Meskipun suasana kelas agak ribut.

Dari sisi hasil evaluasi MAN 2 Model Palu, maka hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada dua bentuk pelaksanaan ulangan bahasa Arab yaitu bentuk lisan dan bentuk tulisan, khusus untuk ulangan-ulangan harian pada umumnya informan memilih bentuk lisan dengan alasan bahwa nilai-nilai peserta didik betul-betul dapat dijamin kemurniannya, selain itu secara langsung dapat diketahui peserta didik yang lancar dan belum bisa membaca Alquran. Dari sisi administrasi nilai langsung diketahui nilai peserta didik pada saat itu. Tes lisan memiliki kelebihan-kelebihan dalam hal (1) penguji dapat menyesuaikan bahasa dengan tingkat daya tangkap, (2) dan penguji dapat mengejar tingkat penguasaan peserta didik tentang pokok bahasan tertentu, dan (3) peserta didik dapat melengkapi jawaban lebih leluasa.<sup>111</sup> Satu sisi kekurangan ulangan lisan adalah secara representatif dari pokok-pokok bahasan yang diujikan kurang, karena dengan keterbatasan waktu susah untuk menanyakan semua permasalahan yang ada dalam pokok bahasan tersebut. Untuk bentuk ulangan cawu semua dalam bentuk tertulis yang berupa essay. Pertimbangan pelaksanaan ulangan tertulis tersebut kemungkinan didasarkan atas asumsi bahwa tes tertulis memiliki kelebihan yaitu (1) penguji dapat menilai dan meneliti kemampuan peserta didik bernalar, dan (2) bila cara memberi angka ada kriteria jelas maka dapat menghasilkan data objektif. Pertimbangan lain tentang pemilihan dalam bentuk essay secara ekonomis jauh lebih murah dibanding dengan bentuk tes tertulis objektif.

---

<sup>111</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

Namun demikian, sebagai guru yang telah menyanggah amanah rakyat sudah tentu harus bertanggung jawab melaksanakan tugas pengajaran secara baik, ikhlas, dan berdasarkan kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mencapai prestasi belajar bahasa Arab yang baik dan memuaskan. Di samping itu, jika guru Bahasa Arab secara keseluruhan tergolong memiliki kompetensi profesional dalam bidangnya maupun dalam akhlaknya, maka prestasi belajar yang baik akan dicapai oleh peserta didik. Untuk itu, jika peserta didik telah memperoleh prestasi yang baik, maka guru harus berusaha untuk lebih meningkatkan kualitas pengajarannya dengan harapan meningkatkan lagi prestasi belajar peserta didik atau paling tidak mempertahankan prestasi positif yang telah dicapai oleh peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut, guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu menempuh beberapa langkah guna menghargai dan memotivasi terus peserta didik agar mempertahankan dan bahkan meningkatkan prestasi mereka dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah guru memberi pujian dalam bentuk kata-kata dan memberi hadiah misalnya buku tulis, buku paket, pulpen, dan bahkan mungkin berupa uang.<sup>112</sup>

Selain langkah tersebut, juga terdapat guru merespon prestasi peserta didik melalui dorongan semangat berupa pujian kata-kata, memberi sapaan bahkan tepukan bahu bagi peserta didik yang berprestasi.<sup>113</sup> Menurut Hartati bahwa berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menghargai hasil kerja peserta didik,

---

<sup>112</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 26 November 2014.

<sup>113</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 26 November 2014.

yaitu memberikan pujian di depan kelas, sering memberi balpoin atau buku bagi peserta didik yang menjawab pertanyaan, asalkan tindakan itu positif, artinya peserta didik dimotivasi untuk lebih giat belajar di sekolah ataupun di rumah.<sup>114</sup>

Menurut Hartati, bahwa langkah yang ditempuh untuk menghargai kinerja belajar bahasa Arab peserta didik antara lain diberi apresiasi (penghargaan), dijanjikan bonus nilai, ikut pada berbagai lomba dan perspektif guru Bahasa Arab tentang upaya mereka menghargai hasil belajar peserta didiknya. Tampaknya juga sepaham bahwa di samping pemberian pujian berupa kata-kata, pemberian hadiah berupa buku, polpen atau pensil, tepukan bahu dengan maksud motivasi, dan bahkan sering memberi hadiah berupa uang jika peserta didiknya berprestasi dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Pencapaian hasil atau prestasi belajar yang dicapai peserta didik menjadi indikator bahwa guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sedang dalam proses menuju taraf profesional melalui berbagai kegiatan mulai dan peningkatan kompetensi diri seperti pelatihan, diklat, diskusi, seminar, simposium hingga tugas pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini tampak pada pengakuan mereka dalam mengapresiasi hasil kerjanya sebagai guru profesional yang mendorong peserta didik aktif belajar yang pada gilirannya peserta didik mencapai prestasi yang memuaskan.<sup>115</sup>

Dari deskripsi yang dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, jika dianalisis berdasarkan langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan mereka secara keseluruhan, baik di luar aktivitas pengajarannya maupun dalam proses pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di dalam kelas dapat dikemukakan bahwa guru

---

<sup>114</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 7 November 2014.

<sup>115</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 November 2014.

bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu masih terbagi ke dalam dua kateogri, yakni di antara mereka telah ada yang tergolong sebagai guru profesional, yakni mereka yang menjalankan tugas dan pengajarannya secara profesional mulai dan persiapan sebelum mengajar sampai selesai mengajar dilakukan secara profesional.

Komitmen profesi guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dalam menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana madrasah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar dan jika ada materi belun jelas guru menjelaskan kembali dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Hasil wawancara dengan Hartati, bahwa untuk menciptakan suasana Madrasah yang menyenangkan sangat terkait dengan kompetensi guru dan pendanaan madrasah. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pengelola madrasah untuk memperhatikannya sedangkan persoalan dana guru kurang memiliki kemampuan untuk melakukannya.<sup>116</sup> Guru profesional seharusnya berkomitmen bahwa suasana Madrasah yang kondusif untuk proses pembelajaran adalah tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kinerja. oleh karena itu harus senantiasa diupayakan semaksimal mungkin.

Ditinjau dari capaian kinerja masing-masing sasaran, Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dapat menyelesaikan tugas dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya. Berikut ini diuraikan Kinerja MAN 2 Model Palu Tahun 2012 berdasarkan program yang telah ditetapkan :

#### 1. Pengukuran Kinerja

Program Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu diselenggarakan sebagai sebuah dukungan strategis dalam rangka mencapai visi

---

<sup>116</sup>Hartati, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 11 Novenber 2014.

dan menjalankan misi MAN 2 Model Palu yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Berdasarkan sejumlah sasaran strategis yang telah ditetapkan, melalui pengukuran indikator pencapaian target dan realisasinya, program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.<sup>117</sup>

## 2. Meningkatnya Akses dan Mutu Madrasah Aliyah:

Berdasarkan data yang dilaporkan yaitu:

- 1) Jumlah terselenggaranya Program Boarding School mencapai 77,28% dari 100% yang direncanakan;
- 2) Jumlah terselenggaranya kegiatan TUPOKSI mencapai 99,92% dari 100% yang direncanakan;
- 3) Jumlah terselenggaranya kegiatan BOS pada MA/Ulya mencapai 72,15% dari 100% yang direncanakan;
- 4) Jumlah terselenggaranya pembangunan Asrama MA mencapai 94,73% dari 100% yang direncanakan; dan
- 5) Jumlah penyelenggaraan siswa miskin dan berprestasi MA penerima Beasiswa mencapai 100% dari 100% yang direncanakan.

Adapun evaluasi dan analisis pencapaian tujuan MAN 2 Model Palu yaitu;

### 1. Evaluasi Kinerja

Evaluasi pelaksanaan kinerja pada dasarnya diarahkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau kelemahan suatu program dan kegiatan. Untuk selanjutnya dijadikan bahan acuan pada analisis akuntabilitas kinerja. Evaluasi kinerja pada MAN 2 Model Palu telah dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan

---

<sup>117</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

kegiatan. Berdasarkan analisis evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan pada MAN 2 Model Palu dapat diketahui bahwa seluruh program dan kegiatan dapat terlaksana sampai dengan berakhirnya tahun anggaran, walaupun pelaksanaan belum sesuai dengan Scedhule kegiatan yang telah dibuat. Hal ini disebabkan oleh kurang sinerginya antara perencanaan dengan pelaksanaan. Agenda kegiatan yang seharusnya telah selesai dilaksanakan pada awal-awal tahun anggaran, baru dapat direalisasikan pada pertengahan tahun anggaran yang mengakibatkan mundurnya waktu pelaksanaan kegiatan.

Untuk menghindari ketidaksesuaian antara Scedhule dan realisasi program serta penumpukkan kegiatan pada akhir tahun anggaran pada masa yang akan datang, maka perlu disusun langkah-langkah perbaikan kinerja, yaitu:

- a. Memperkuat komitmen untuk melaksanakan dan mentaati Scedhule program dan kegiatan di MAN 2 Model Palu;
- b. Menyusun Uraian Tugas;
- c. Menyusun TOR kegiatan sejak awal tahun anggaran;
- d. Menyusun data-data pendukung kegiatan secara akurat pada awal tahun anggaran;
- e. Meningkatkan kedisiplinan dan profesionalisme Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan;
- f. Meningkatkan konsultasi dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait.<sup>118</sup>

## 2. Analisis Kinerja

Untuk menganalisa keberhasilan atau kelemahan dalam pencapaian visi yang telah dijabarkan dalam misi, tujuan, sasaran, program dan kegiatan, dapat

---

<sup>118</sup>Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu wawancara di Palu pada tanggal 5 November 2014.

mengambil tolak ukur dari Pengukuran Kinerja Kegiatan (PKK), dan Pengukuran Pencapaian Sasaran (PPS) serta hasil evaluasi.

Dari hasil pengukuran kinerja kegiatan (PKK), dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan program dan kegiatan ada keberhasilan yang dicapai namun ada pula kegagalan yang harus dibenahi untuk tahun-tahun mendatang dengan menyusun dan menerapkan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah terulangnya kegagalan.

Berdasarkan evaluasi kinerja yang diolah dari formulir PKK dan PPS diperoleh kesimpulan sementara bahwa pada tahun 2013 semua program dan kegiatan telah memberikan kontribusi kepada visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Namun, mengingat anggaran yang masih terbatas dan kurangnya sumber daya manusia, maka kinerja Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu belum optimal.

Usaha-usaha terus dilakukan dalam upaya meningkatkan pencapaian visi dan misi, dengan menyusun perencanaan yang lebih matang dan terpadu serta mengalokasikan dana untuk kegiatan-kegiatan prioritas. Selanjutnya melalui peningkatan koordinasi dan konsultasi dengan pihak-pihak terkait, maka peningkatan kualitas dan profesionalisme kinerja akan terus dilakukan. Dengan adanya peningkatan kualitas SDM, sarana prasarana, dan dukungan dari semua pihak, diharapkan kinerja Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu dapat meningkat, serta visi dan misi yang diemban terwujud.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Realitas kompetensi guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu yaitu guru MAN 2 Model Palu senantiasa mengembangkan visi misi madrasah yang menekankan pada nilai-nilai pembelajaran yang berbasis Iptek dan tidak mengabaikan nilai-nilai moralitas (Imtaq), guru pada MAN 2 Model Palu senantiasa berusaha untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas SDM itu dilaksanakan dengan keselarasan dengan tujuan misi kompetensi guru yaitu *pertama*, meningkatkan kinerja madrasah baik prestasi akademik maupun non akademik melalui inovasi dalam input dan proses pembelajaran, *kedua*, meningkatkan kompetensi dan sistem penghargaan guru, *ketiga*, meningkatkan mutu proses pembelajaran bahasa Arab, mengembangkan bahan ajar serta memberikan bimbingan secara efektif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, *keempat*, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, *keenam*, mengembangkan standar pencapaian ketuntasan kompetensi. Konsep strategi pembelajaran di MAN 2 Model Palu juga ditopang oleh status madrasah yang berlabel negeri dengan kualitas di atas rata-rata.

2. Bentuk penerapan kompetensi guru pada pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Model Palu dalam proses pembelajaran di tinjau dari berbagai aspek yaitu menciptakan iklim kelas yang kondusif, memenej, umpan balik dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran, dan pembaruan diri dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran, karena guru yang kreatif akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal dan tujuan materi pembelajaran tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki, dan yang menjadi spesifikasi MAN 2 Model Palu yaitu; *bording scool* dan materi kepesantrenan sehingga guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya
3. Hasil pembelajaran bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu melalui kompetensi guru mempunyai relevansi positif yaitu pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum madrasah, pengorganisasian, pembenaan dan pemberian motivasi kepada para peserta didik terutama aspek sikap yang ditunjukkan oleh para guru. Keterikatan dan keterlibatan, dalam pembelajaran terhadap kompetensi, dalam hal: 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti, 3) Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif serta 4) Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Dengan kata lain semakin tinggi kompetensi guru maka akan semakin profesional guru dalam menjalankan tugas dan pencapaian hasil belajar.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan tersebut di atas bahwa penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu. Berangkat dari hasil penelitian tersebut maka dapatlah dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi guru pada MAN 2 Model Palu sangat terkait dengan motivasi, sertifikasi pendidik, dukungan kepala madrasah serta pembinaan dari pengawas pendidikan.
2. Meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta forum ilmiah dan guru perlu terus-menerus dimotivasi dan difasilitasi untuk dapat berpartisipasi di dalamnya.
3. Membangkitkan semangat kompetisi di kalangan guru melalui moment pendidikan dan pelatihan bagi guru secara berjenjang mulai dari tingkat madrasah, bahkan bila memungkinkan bisa diikutsertakan pada tingkat yang lebih tinggi, bentuk-bentuk perlombaan yang mencerminkan kemampuan profesional guru.
4. Untuk menanamkan budaya meneliti di kalangan guru, madrasah dapat memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas, bisa saja dalam bentuk lomba Penelitian Tindakan Kelas atau bahkan bila perlu dengan cara mewajibkan para guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, minimal dalam satu tahun satu kali. Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas terutama dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perbaikan mutu proses pembelajaran guru yang bersangkutan, sehingga guru tidak terjebak dan berkebutakan dalam proses pembelajaran yang sama sekali tidak efektif.

5. Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan seluruh warga madrasah terutama peserta didik. Hal ini sangat penting, karena kemampuan berkomunikasi secara efektif akan memudahkan peserta didik menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya

Abd. al-Qahar, Mas'ud Khasan. *Kamus Ilmiah Populer*. t.t: Bintang Pelajar, t.th

Abi Salih, Muhibb al-Din Ahmad et al., *Muzakkirah Mujizah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Turuq Tadris al-'Ulum al-Diniyyah wa al-'Arabiyyah*. Al-Madinah al-Munawwarah: Matabi' al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1410 H.

Abidin, Zainal. *Kepribadian Muslim*. Semarang: Aneka Ilmu, 1989.

Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardarbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (CD Mausuh al-Hadis\ al-Syarif, Kitab Al-Hadis al-Anbiya', nomor 3202

Agung, Iskandar. *Peningkatan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*. Cet. I; Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.

Ahmad al-Hisyam, Sayid Marhum. *Jawahir al-Adab II*, Bairut: Muassasat al-Ma'arif, t. th

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, ter. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* . Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Al-Ahwāniy, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyah fil Islam*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.

Al-Gulayaini, Mustafa. *Jami al-Durus al-Arabiyyah I*, alih Bahasa oleh Moh. Zuhri Dipl. Tafl, dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Lengkap*. Cet. I; Semarang: CV. Al-Syifa, 1992

Al-Hijaz, Mahmud. *Ilmu al-Lughah al-Arabiyyah*, Kuwait: Makalah al-Muhabit, 1973

Al-Hisyam, Sayid Marhum Ahmad. *Jawahir al-Adab II*. Bairut: Muassasat al-Ma'arif, t. Th.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhalos, *Kamus kontemporer Arab-Indonesia*, Cet I; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Kerapyak Yogyakarta, 1996.

Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung Angkasa, 1993.

Al-Shalih, Subhy, *Dirasat fi Fiqh al-Lughah*. Cet. II; Beirut: al-Maktabah al-Ahliyyah, 1962

- Ar-Rasyid, Harun. *Prospek Bahasa Arab masa kini dan masa yang akan datang*, Makalah Seminar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (HMJ-PBA)
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya dan Beberapa Pokok Pikirannya*, Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Aluddin Makassar, 2002
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Assegaf. Abdul Rahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Bahran al-Maduni, Hasan Ahmad. *Majmuat Ashriyah al-Lugah al-Arabiyah* Surabaya: Dirasah al-Tsaqafah wal al-Natsri al-Tansi'I, t.th
- Barnadib, Sutari Imam *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1993.
- Broklama, *Tarikh al-Adab al-Araby*, Jilid. I Cet. IV; al-Qahirah: Dar al-Maarif, t. th
- Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa* Cet. I; Surabaya: Airlangga University Pres, 1995
- Cowan J. Milten (ed) *Hans Wehr, A Dictionary of Modren Written Arabic*, New York t.p. 1971.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Moderen IMMIM Pencetak Muslim Moderen*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Cv. Alfabeta, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Semarang: PT.Karya Toha Putra. 2002.
- , *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007.
- , *Pembangunan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2010.
- , *Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, pasal 28 ayat (3).

- , *Menuju Madrasah Mandiri*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2007.
- , *Pembangunan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2010.
- , *Profil Madrasah Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam II*. Cet. II; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual. Contextual Teaching and Learning*, Cet. I; Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, suatu Pendekatan Psikologis*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Effendi, Muchtar *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* Jakarta: Bharata, 2006.
- Fahmi, Mahmud. *Hijjas Madhal al-Ilmu al-Lughah*, Kairo, Darul Qiba'a al-Riba'ah, 1948
- Garancang, Sabaruddin, *Kelas Kata dalam Bahasa Arab*, Makassar: UIN Alauddin, 2013
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Ghejne, Anwar G. *The Arabic Language Its Role In History*, diterjemahkan oleh Aliuddin Mahjuddin dengan judul *Bahasa arab dengan Peranannya dalam sejarah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996
- H. L. Beck dan H. S. G. Kaptein (redaktur), *Pandangan Baru terhadap literatur Hukum, Filosof, Tiologi dan Mistik Tradisi Islam*, Jilid I, (Jakarta: INIS, 1998
- H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994.
- Hafid, Abd. Karim. Makalah Seminar dengan Tema *Bahasa Arab sebagai Kerangka Dasar dalam Memahami al-qur'an* disampaikan pada acara Himpunan

- Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (HMJ-PBA) Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, Pada Tanggal 28 Oktober 1999,
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hitti, Philif K. *The Arab Short Historis*, diterjemahkan oleh Usuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing dengan Judul *dunia Arab* Cet. III; Bandung: Sumur Bandung, t. th
- Idi, Abdullah *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. II, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007.
- Idris, Muhamad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2005
- Imron, Ibrahim Bafadal & A. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Malang: Kerjasama FIP UM dan Ditjen-Dikdasmen. 2004.
- Inahi, Mustafa. *al-Washith fi al-Adab al-Arabiy wa Tarikhuhu*. Mesir: Dar al- Marif, t. th
- Ismail HS, Idris. *Kitab Pembimbing ke Bahasa al-Qur'an*, Cet. II; Cirebon: al-Mishriyah, 1995
- Ismail HS, Idris. *Kitab Pembimbing ke Bahasa al-Qur'an*. Cet. II; Cirebon: al-Mishriyah, 2005
- K. Ali A, *Studi of Islamic history*, diterjemahkan oleh Ghuftron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya dinasti Usmani, tarikh Pra Modern* Cet. III; Jakarta: Raja grafindo Persada, 2001
- Kementerian Agama RI, Alquran dan terjemahnya. Semarang: PT. Thoha Putra, 2009.
- Khalid, M. Rusydi. *"Warta Alauddin" Neologisasi dalam Bahasa Arab*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin , 1995
- Knowles dalam buku Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 1999.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. I; Jakarta: PT. Rosda Karya, 2008
- Kustimi, "Kinerja Kepala Sekolah dan Pengawas dalam Membina Kemampuan Mengajar Guru" *disertasi*", Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer, *Competence at Work: Model for Superior Performance*. Canada: Jhon Willy, 2009
- M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1992
- M. Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Edisi Revisi. Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Malibary L.A. S, A. Akrom, et. al. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama RI, 1975
- Ma'ruf, Naif Mahmur. *Khasaisu al-Arabiyyat wathara'ik Tadrisiha* Cet. IV; Bairut: Da'runafa'is, 1991
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Cet. I; Yogyakarta: t. pn, 2008.
- Muchith, Saekhan. *Pembelajaran Kontekstual*. Cet. I; Semarang: Rasail Media Group, 2008
- Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar. Penerapan dalam Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996.
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Petunjuk bagi para guru dan orang tua*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- N.S. Degeng, *Pandangan Behavioristik vs Konstruktivistik: Pemecahan Masalah Belajar Abad XXI*, dalam C. Asri Budianingsih, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Nafis, Ahmadi Syukran. *Pendidikan Madrasah, Dimensi Profesional dan Kekinian*. Yogya-karta: LaksBang PRESSindo, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jilid. I Jakarta: UI Pres, 1985
- Nata, Abuddin *Filsafat Pendidikan Islam*, Jilid I. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.
- , *Metodologi Studi Islam* Cet. XI Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nawawi, Abdullah Abbas. *Learn the language of the holy Qur'an*, diterjemahkan oleh tim redaksi penerbit Mizan dengan judul, *Belajar mudah bahasa Al-Qur'an*, Cet. II; Kairo: Darul Marifah
- Nizar, Samsul *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis* Jakarta: Ciputat Pers, 2003.
- , *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Pahrudin, "Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MAN Suli Kabupaten Luwu", *Tesis*, Makassar: PPs UIN Alauddin, h. 2011.
- Pidarta, M. *Manajemen Pendidikan Indonesia* . Edisi Revisi, Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- PP RI No.41 tahun 2008 tentang Guru, Bab.I, pasal.3, ayat:7.
- PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bab.VI, pasal. 28.
- Purwanto, M. Ngalim *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 509.
- R. Ibrahim & Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Rauf A, Abd. *A-Muqaddimah fi al-Nushus al-Adabiy*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin 1982 M/ 1420 H

- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen. UU RI No. 14 Th. 2005* Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Republik Indoneisa, *UU RI No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan.* Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rumi, Ahmad. *Ensiklopedia.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan.* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: CV. Remaja Karya, 1998.
- S. Nasution, *Metode Research.* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sagala, Saiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan.* Cet. III; Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Sagena, Muhammad. *Analisis Fiqh al-Lughah terhadap Asal Usul Bahasa Arab* Penelitian IAIN Alauddin Makassar, 1998
- Saharuddin, "Konsep Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Peningkatan Mutu Guru MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar", *Tesis*, Makassar: PPs UIN Alauddin, 2011.
- Saleh, Abdul Rahman *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Samana, A. *Profesionalisme Keguruan.* Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Saud, Udin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru.* Cet. I; Bandung: Alfabeta. 2009.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan *An English-Indonesian Dictionary. Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XV; Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Sally, Wehmeier et al., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Seventh Edition. New York: Oxford University Press, 2006.
- Shadry, Abd. Rauf. *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya.* Cet. I; Bandung: Bina Cipta, 1980
- Shaleh, Abdul Rahman *Penyelenggaraan Madrasah.* Jakarta: Dharma Bakti, 2011
- , *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa. Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2004.

- Shalih, Subhi. *Fiqh al-Lughah*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1986
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalisme Guru. Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen* Jakarta: Elsas, 2006.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.
- Stekevych, Jaroslav. *The Mother Arabic Litterary; Lexical and Stylestic Developments*. London: The University of Chicago Press, t.th
- Sudjana, H. Djudju S. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhaib, Muhammad Suyuti. *Kajian Puisi Arab Pra Islam* Cet. I; Jakarta: al-Qushwa, 1990
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Sumardi, Muliarto. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Sumardi, Mulyanto. et. al., *Pedoman pengajaran Bahasa Arab pada perguruan tinggi agama Islam IAIN Jakarta: Proyek pengembangan sistem pendidikan RI*, 1976
- Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Supriadi, Dedi., *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 1999.
- Surya, Mohamad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012.

- Suryadi Ace & Wiana Mulyana, *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Cet. I; Jakarta: PT. Candimas Metropole. 1992.
- Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 1994.
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009.
- Syah, Darwyn. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* Cet. II; Jakarta: Putra Garafika, 2007.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2009.
- Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Umam, Khatibul. et. all, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama IAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama RI, 1975
- Umni Kalsum, "Konsep Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Tesis*. Makassar: PPS UIN Alauddin, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal 7.
- United Nation Development Programe, *Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru di Indonesia*, tahun 2007, dalam [http://mediaindonesia.com/index.php?ar\\_id=NDMOjY](http://mediaindonesia.com/index.php?ar_id=NDMOjY), diakses 12 Januari 2012.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia..* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Moch. *Uzer Menjadi Guru Profesional*. Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Usman, Muh. *Uzer. Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wafi, Ali Abd. al- Wahid. *Fiqhi al-Lughah* Kairo: Dar al-Nahda -----, *Ilmu al-Lughah* Cet. VII; Beirut: Dar al-fikr, t. th

- , Wahid. *Fiqh al-Lughah*. Qahirah: Dar al-Madkhal: Misra li Thaba'ah wa al-Nasyr al-Fajalan, t.th
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Zahra, Badrawi. *Fi ilm al-Lughah al-Tarikh; Dirasah at-Tatbiqiyah al-Arabiyah al-Ushur al-Wusta*. Cet. II; t. p; Dar al-Ma'arif, 1988
- Zaidan, George. *Al-Falsafah al-Lughah*, Cet. III; Bairut: Dar al-Jil, 1987
- Zaidan, Jurji. *Tarikh al-Lughah al-Arabiyah* Cairo: Dar al-Ma'arif, 1977
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Mohamad Idhan, S.Ag. M.Ag  
Tempat dan Tanggal Lahir : Palu, 26 Januari 1972  
Alamat : Jln. Towua No. 56 Palu  
Nama Orang Tua Ayah : H. Abdullah Jalinawa  
Ibu : Hj. Sahia Kosauru  
Istri : Tri Suriyani  
Anak : 1. Murtadha Albaqir  
: 2. Muhammad Mutawalli

### Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Tatura Palu, tahun 1984
2. Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu, tahun 1987
3. Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu, tahun 1990
4. Strata Satu (S1) IAIN Alauddin Makassar, tahun 1995
5. Strata Dua (S2) UMI Makassar, tahun 2000

### Pekerjaan

: Dosen Tetap IAIN Palu

### Pangkat/Golongan

: Pembina (IV/a)

### Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Bid. Ta'lif wan Nasyr Jam'iyatul Qurra wal Huffazh Sulawesi Tengah, tahun 2007-2011
2. Ketua Seksi Penelitian dan Pengembangan LPTQ Kota Palu, tahun 2008-2013
3. Ketua Komisi Pendidikan dan Pengkajian Majelis Ulama Indonesia(MUI) Kota Palu, tahun 2009-2014
4. Wakil Ketua Ikatan Alumni Alkhairaat (IKAAL) Pusat Palu, 2013-2018
5. Katib Syuriyah Nahdlatul Ulama (NU) Kota Palu, tahun 2008-2013

6. Sekretaris Tim Seleksi Calon Anggota KPU Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, tahun 2013
7. Auditor/Anggota LPPOM MUI Provinsi Sulawesi Tengah, tahun 2009-Sekarang
8. Wakil Ketua Bid. Pembinaan dan Pengembangan LAZ Masjid Jami' Darussalam Palu, tahun 2009-2013

Pengalaman Jabatan :

1. Ketua Prodi PGSDI/MI Fakultas Agama Islam UNISA Palu, tahun 2000-2005
2. Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam UNISA Palu, tahun 2005-2007
3. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam UNISA Palu, tahun 2007-2010
4. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu, tahun 2010-2014
5. Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, tahun 2014-2018





Kepala Madrasah sedang menjelaskan materi pembelajaran bahasa Arab



Kepala Madrasah sedang melakukan tanya jawab dengan peserta didik



Kepala Madrasah sedang melakukan diskusi dengan peserta didik



Munawarah (Guru Bahasa Arab) sedang menyimak seorang peserta didik sedang berbahasa Arab





Munawarah (Guru Bahasa Arab) sedang menyimak seorang peserta didik sedang berbahasa Arab



Munawarah (Guru Bahasa Arab) : peserta didik bergantian menunjukkan keterampilannya berbahasa Arab



Bersama Kepala Madrasah setelah wawancara



Kepala Madrasah dan guru-guru bahasa Arab : Mardiaty Rosmah, Munawarah, dan Mukhlisah Bakri ( Suasana setelah wawancara)



LAB Bahasa MAN 2 Model Palu



Suasana belajar di LAB Bahasa



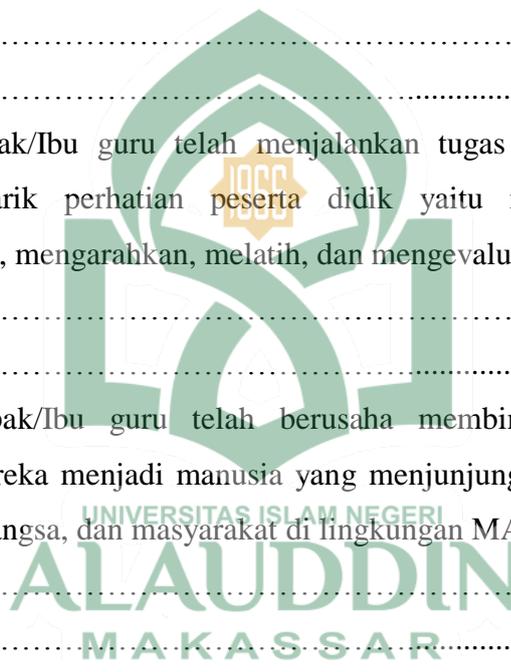
Foto bersama setelah kegiatan penerimaan hadiah/Piala pada lomba antar siswa se-madrasah di kota Palu : di antaranya lomba debat berbahasa Arab



Tampak depan MAN 2 Model Palu yang menunjukkan VISI-nya



- .....  
.....
5. Apakah Bapak/Ibu guru telah melakukan pengorganisasian pembelajaran pada setiap tata muka ?
- .....  
.....
6. Apakah Bapak/Ibu guru telah aktif dalam hal penggunaan media dalam pembelajaran Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu?
- .....  
.....
7. Apakah Bapak/Ibu guru telah menjalankan tugas utama sebagai guru dalam menarik perhatian peserta didik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi hasil belajar ?
- .....  
.....
8. Apakah Bapak/Ibu guru telah berusaha membimbing peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang menjunjung tinggi agama, nilai-nilai etika, bangsa, dan masyarakat di lingkungan MAN 2 Model Palu?
- .....  
.....
9. Apakah Bapak/Ibu guru telah merasa terpanggil hati nurani dan moral untuk secara tekun dan penuh perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di MAN 2 Model Palu?
- .....  
.....
10. Apakah Bapak/Ibu guru telah berusaha mengembangkan dan memajukan pembelajaran Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu
- .....  
.....



11. Apakah Bapak/Ibu guru terus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar dan jika ada materi belum jelas guru menjelaskan kembali dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya ?

.....  
.....

12. Apakah Bapak/Ibu guru telah memberikan penilaian hasil pekerjaan peserta didik dengan obyektif ?

.....  
.....

13. Apakah Bapak/Ibu guru selalu mempersiapkan RPP sebelum melakukan pembelajaran ?



**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PENERAPAN KOMPETENSI GURU DALAM**  
**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA MAN 2 MODEL**  
**PALU**

Nama :  
 Jalur Sertifikasi : a. Portofolio      b. Diklat  
 Masa kerja : .....Tahun.....Bulan.

1. Menurut anda bagaimana kompetensi guru Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu yang telah memiliki sertifikat pendidik?

.....  
 .....

2. Menurut anda bagaimana realitas kompetensi guru Bahasa Arab di MAN 2 Model Palu?

.....  
 .....

3. Menurut anda bagaimana bentuk penerapan kompetensi guru pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu?

.....  
 .....

4. Menurut anda bagaimana hasil pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu sebagai konsekuensi dari implementasi kompetensi guru?

.....  
 .....

5. Menurut anda upaya apa yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru Bahasa Arab pada MAN 2 Model Palu?

- .....
- .....
6. Sebagai seorang guru Bahasa Arab yang telah tersertifikasi, apakah anda berusaha meningkatkan kompetensi dengan ikut seminar-seminar?
- .....
- .....
7. Sebagai seorang guru Bahasa Arab, apakah anda berusaha meningkatkan kompetensi dengan membuat RPP dan perangkat pembelajaran?
- .....
- .....
8. Sebagai seorang guru, apakah anda berusaha meningkatkan kompetensi profesionalisme dengan membuat bahan ajar?

